

INTEGRASI ILMU DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfī ayat 60-82)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:
Moh. Wildan Romadhoni
NIM: F02518199

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Moh. Wildan Romadhoni

NIM : F02518199

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Moh. Wildan Romadhoni

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “INTEGRASI ILMU DALAM AL-QUR’AN (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82)” yang ditulis oleh Moh. Wildan Romadhoni (NIM: F02518199) ini telah disetujui pada tanggal 23 Desember 2021

Oleh:

PEMBIMBING I,



Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag
NIP. 195511181981031003

PEMBIMBING II,



Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah, M.Ag
NIP. 196303271999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "INTEGRASI ILMU DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82)" yang ditulis oleh Moh. Wildan Romadhoni (NIM: F02518199) ini telah disetujui pada tanggal 7 Januari 2022

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag (Ketua)


.....

2. Dr. Hj. Suqiyah Musyafaah, M.Ag (Sekretaris)


.....

3. Dr. Hj. Iffah, M.Ag (Penguji 1)


.....

4. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji 2)


.....

Surabaya, 7 Januari 2022

Direktur,
Pascasarjana




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moh. Wildan Romadhoni
NIM : F02518199
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : wildanrm89@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

INTEGRASI ILMU DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Januari 2022

Penulis

(Moh. Wildan Romadhoni)

ABSTRAK

Integrasi ilmu dan agama tidak lagi memasuki ranah paradigma atau pemikiran tetapi sudah memasuki ranah aksi seperti yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam modern seperti sekolah terpadu atau UIN. Integrasi ilmu merupakan salah satu isu penting dewasa ini. Integrasi ilmu menjadi mendesak dalam rangka merespon perkembangan ilmu pengetahuan. Di dalam al-Qur'an terdapat sebuah kisah yang di dalamnya memuat banyak ilmu yang terintegrasi, salah satunya yaitu kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Peneliti memfokuskan pada penelusuran serta analisis kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang terdapat dalam surat al-Kahf [18] ayat 60-82. Tujuannya untuk mengetahui, mengungkap dan menemukan cabang-cabang disiplin ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum yang terintegrasi berdasarkan kisah tersebut.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*). Sumber data berupa sumber-sumber tertulis berupa kitab, buku, artikel, jurnal, makalah dan sumber-sumber otoritatif lainnya yang relevan dengan tema. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yakni pengumpulan data melalui berbagai buku dan literatur yang relevan dengan tema. Sementara analisis data menggunakan metode *content analysis*, yaitu melakukan analisa terhadap indikasi ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahf [18] ayat 60-82 dengan memaparkan sejumlah argumen para mufasir kemudian dijabarkan secara rinci.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kisah nabi Musa dan nabi Khidir memuat beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi. Misalnya ketika nabi Khidir mengambil keputusan untuk membocorkan perahu, beliau sudah mempertimbangkan resiko yang dihadapi. *Pertama*, jika perahu itu tidak dibocorkan maka akan dirampas dan tidak akan pernah dikembalikan sehingga pemilik perahu kehilangan pekerjaannya. *Kedua*, jika perahu dibocorkan maka perahunya rusak. Kedua keputusan ini masing-masing memiliki resiko, tetapi nabi Khidir mengambil keputusan yang resikonya lebih ringan yaitu membocorkan perahu. Dalam kisah ini terdapat disiplin ilmu yang terintegrasi di dalamnya yaitu ilmu Manajemen yang tergambar dari dua poin, yaitu; pengambilan keputusan dan manajemen resiko. Selain itu, penulis juga mengidentifikasi adanya berbagai disiplin ilmu lain seperti; ilmu tasawuf, ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan ilmu logika dengan al-Qur'an sebagai sumber atau basis integrasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSYARATAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: TINJAUAN UMUM INTEGRASI ILMU	18
A. Telaah Definitif Integrasi Ilmu	18
1. Pengertian Integrasi	18
2. Pengertian Ilmu	19
3. Pendapat tentang Makna Integrasi Ilmu	20
B. Telaah Historis Integrasi Ilmu	26
1. Masa Kejayaan Islam	26
2. Masa Kemunduran Islam	30
3. Dikotomi Ilmu	33
4. Gagasan Integrasi Ilmu	39
C. Model-Model Integrasi Ilmu	41
1. Model Monadik Totalistik	42
2. Model Diadik	42
3. Model Triadik Komplementer	44
4. Model Tetradik	45
5. Model Integrasi Ilmu di UIN	45
BAB III: KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR	51
A. Pengantar Kisah	51
1. Nabi Musa	52
2. Pembantu Nabi Musa	53
3. Nabi Khidir	53
4. Status Khidir	54
5. Khidir Masih Hidup atau Sudah Meninggal	55

6. Pertemuan Dua Laut	56
B. Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir	57
1. Penafsiran Q.S. al-Kahfi Ayat 60-65	57
2. Penafsiran Q.S. al-Kahfi Ayat 66-70	64
3. Penafsiran Q.S. al-Kahfi Ayat 71-77	68
4. Penafsiran Q.S. al-Kahfi Ayat 78-82	73
BAB IV: PEMBAHASAN	78
A. Analisis Integrasi Ilmu dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir	78
1. Perjalanan Nabi Musa Bersama Pemuda	80
2. Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir	81
3. Peristiwa Pelubangan Kapal	83
4. Peristiwa Pembunuhan Anak (<i>Ghulām</i>)	85
5. Penegakan Dinding yang Hampir Roboh	86
B. Ilmu-Ilmu yang Terintegrasi dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ...	90
1. Ilmu Tasawuf	90
2. Ilmu Manajemen	100
3. Ilmu Psikologi	109
4. Ilmu Pendidikan	119
5. Ilmu Logika	132
BAB V: PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	139

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang pengamat pendidikan Slamet Iman Santoso¹ memberikan kritik terhadap dunia pendidikan Indonesia. Menurutnya, dunia pendidikan telah terkotak-kotak dalam spesialisasi. Dunia pendidikan ini sudah fragmentatif sekali sehingga tidak sanggup lagi menghadapi dan memecahkan masalah-masalah kehidupan secara menyeluruh. Pemikiran hanya berorientasi pada hal-hal pragmatis, yang tidak menghiraukan lingkungan yang lebih luas di luar dirinya. Jika fragmentasi pendidikan, kehidupan serta peradaban ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan krisis global peradaban modern.²

Pada zaman klasik (632-1258 M)³, Islam telah melahirkan peradaban yang gemilang. Peradaban Islam menguasai peradaban dunia karena pemahaman ulama dan ilmuan yang terintegrasi dan holistik antara ayat-ayat *kauniyyah* dan ayat-ayat *qur'āniyyah*. Tidak ada pemisahan atau dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang ada hanya pengklasifikasian ilmu menurut jenisnya saja, bukan pemisahan.⁴

¹ Haryanto, "Slamet Iman Santoso (1907-2004) Bapak Psikologi Indonesia," <http://belajarpsikologi.com/slamet-iman-santoso-1907-2004-bapak-psikologi-indonesia/>; diakses tanggal 23 September 2020.

² Kusmana, ed., *Integrasi keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 1.

³ Khasnah Saidah, "Hellenisasi atau Islamisasi," dalam Armai Arief, ed. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik* (Bandung: Angkasa, 2005), 180.

⁴ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 425.

Sebuah realitas sejarah pada abad ke-XIII sampai abad ke-XV masehi, Islam mengalami kemunduran secara signifikan, bermula dari menurunnya semangat umat Islam dalam memperdalam intelektualitas, sains, dan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan mulai ditinggalkan, pintu ijtihad dianggap tertutup sehingga mengakibatkan pengekan terhadap kreatifitas ilmuan-ilmuan muslim pada saat itu. Seolah-olah umat Islam selanjutnya hanya mempelajari temuan-temuan yang sudah ada, dengan kata lain sikap umat islam berubah menjadi *taqlid* dan fatalistik serta ilmu dan agama mulai terpisah.⁵

Dalam konteks Indonesia, dikotomi ilmu mulai dirasakan semenjak penjajahan Belanda. Keberadaan penjajah di bumi Nusantara mempertegas dikotomi ilmu dan agama.⁶ Pemerintah Belanda berusaha mendikotomi pendidikan dengan memisahkan ilmu agama dari kurikulum sekolah. Akibatnya pendidikan agama tidak diajarkan sama sekali di sekolah-sekolah. Pemberian pendidikan agama kepada anak merupakan tanggung jawab orang tua.⁷ Dikotomi ini menjadi sangat tajam karena pengingkaran validitas dan status ilmiah satu sama lain. Pihak tradisional (agamaan) menganggap bahwa ilmu-ilmu umum itu *bid'ah* atau bahkan menjadi haram karena bersumber dari orang kafir. Sementara para pendukung ilmu umum

⁵ Baharudin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

⁶ Kasuwi Saiban, "Problema Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum," *Qiraah*, Vol. V, No. 1 (Desember 2011), 76.

⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 435.

menganggap ilmu agama sebagai mitologi semata karena tidak mungkin mencapai tingkatan ilmiah dan tidak berbicara fakta yang empiris.⁸

Demikian begitu besar pengaruh negatif dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Untuk mengurai masalah tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan keduanya seperti zaman klasik di mana kajian keilmuan bersifat menyeluruh tanpa ada pemisahan terminologi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan inter-disipliner dan inter-koneksi antara ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus tanpa henti.

Dewasa ini, salah satu upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum diwujudkan dengan merubah status IAIN dan STAIN menjadi UIN. Kemudian merubah pengelolaan pendidikan yang awalnya dikelola oleh dua institusi menjadi satu institusi saja yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁹ Beberapa UIN yang ada di Indonesia menawarkan beberapa model integrasi ilmu, antara lain; UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki konsep “Paradigma Integrasi-Interkoneksi” dengan mengambil metafora “Jaring Laba-Laba”. Konsep paradigma integrasi-interkoneksi pada intinya ingin menunjukkan bahwa antara ilmu agama dan sains memiliki keterkaitan. Kajian satu bidang ilmu dengan melibatkan ilmu yang lain disebut integrasi dan melihat keterkaitan satu bidang ilmu dengan bidang yang lain disebut interkoneksi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki konsep “membangun integrasi ilmu dan agama” dengan mengambil

⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 20.

⁹ Kasuwi Saiban, “Problema Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum,” 77.

metafora “pohon ilmu”.¹⁰ Berangkat dari konsep ini diharapkan akan terjadi integrasi keilmuan secara utuh. Seseorang yang mengkaji sumber-sumber ajaran Islam akan memperoleh inspirasi dan ide untuk mengembangkan ilmu yang menjadi keahliannya. Sebaliknya, penguasaan ilmu yang menjadi keahlian akan menambah perluasan makna sumber-sumber ajaran Islam tersebut.¹¹

Kemudian UIN Sunan Ampel memiliki konsep desain menara kembar tersambung atau terpadu (*integrated twin towers*) di dalam pengembangan keilmuan keislaman multidisipliner. Dalam desain *integrated twin towers* posisi keilmuan agama dan umum tidak dicampur menjadi satu, tetapi dibiarkan berjalan sendiri-sendiri, dan pada saat tertentu dipertemukan untuk saling berdialog. Dalam konsep ini keilmuan agama tidak bermaksud mengintervensi keilmuan umum, karena keilmuan umum dianggap sudah mapan, jadi biarkan berjalan secara wajar pada posisinya, yang penting di antara kedua keilmuan itu bisa saling berkomunikasi.¹² Walaupun berbeda-beda dalam memberikan istilah dan metafora (lambang) model integrasi, pada hakekatnya semua memiliki landasan filosofis dan tujuan yang sama untuk mewujudkan integrasi sains dan agama.¹³

¹⁰ Mantan Rektor UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang (1997-2013).

¹¹ Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang,” dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 209.

¹² Syaifuddin, “Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01, No. 01 (Mei 2013), 6-8.

¹³ Mulyono, “Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN,” *Penelitian Keislaman*, Vol. X, No. 2 (Juni 2011), 325.

Meskipun demikian, gagasan integrasi ilmu bukanlah tanpa perdebatan di kalangan ilmuwan muslim. Di satu pihak, ada yang bersikap protagonis dan positif terhadap integrasi ilmu dengan berbagai argumen yang dikemukakan. Di pihak lain, ada yang bersikap antagonis dan negatif terhadap gagasan tersebut dengan berbagai argumen yang ada. *Pertama*, kelompok yang setuju berpendapat bahwa integrasi ilmu perlu dilakukan sebagai upaya memadukan keilmuan dan memecah problem dikotomi pendidikan Islam.¹⁴ Mereka yang setuju antara lain; Seyyed Muhammad Naquib al-Attas (l. 1931 M), Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986 M), Taha Jabir al-Alwani (l.1935 M), Azyumardi Azra (l. 1955 M), dan Mulyadhi Kartanegara (l. 1959 M). Menurut mereka integrasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan bagi bangkitnya umat Islam, karena sentral kemunduran umat Islam saat ini adalah keringnya ilmu pengetahuan, yang berkonsekuensi pada *ignorance* terhadap sains.¹⁵

Kedua, kelompok yang tidak setuju terhadap gagasan integrasi ilmu pengetahuan beranggapan bahwa ilmu dan teknologi bersifat netral, tergantung kepada siapa yang membawa dan mengembangkannya. Mereka yang tidak setuju antara lain Muhammad Abdussalam (1926-1996 M), Fazlur Rahman (1919-1988 M), Abdul Karim Soroush (l. 1945 M) dan Pervez Hodbhooy (l. 1950 M). Fazlur Rahman berpendapat bahwa tidak perlu melakukan integrasi ilmu, yang perlu dilakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para

¹⁴ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. A. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1984), 54.

¹⁵ Yuldelasharmi, "Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Tumbuhnya Dikotomi," dalam Samsul Nizar, ed. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 236.

pemikir yang memiliki kapasitas berfikir konstruktif dan positif. Maka yang terpenting adalah bagaimana islamisasi subjek atau pembawa dan pengembang ilmu tersebut.¹⁶

Ian G. Barbour memaparkan setidaknya, ada empat pola hubungan antara agama dan sains, yaitu Konflik (bertentangan), Independensi (masing-masing berdiri sendiri), Dialog (berkomunikasi) dan Integrasi (menyatu dan bersinergi). Integrasi menurutnya adalah bersikap dengan baik terhadap sains dan agama dengan kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif dalam mencari titik temu antara keduanya.¹⁷ Ia mengatakan agama dan sains dikatakan saling berintegrasi ketika keduanya saling bertumpu pada suatu keyakinan bahwa pada dasarnya keduanya memiliki telaah, rancangan, dan tujuannya sama atau satu, yaitu menemukan kebenaran.

Al-Qur'an selain sebagai kitab yang berisi petunjuk (*hudan*) juga merupakan kitab yang komprehensif. Di dalamnya terdapat berbagai macam informasi termasuk kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Kisah-kisah di dalam al-Qur'an merupakan salah satu sumber ilmu yang jika dikaji secara mendalam maka akan diperoleh pelajaran serta hikmah di dalamnya. Sebagaimana firman Allah swt dalam surat Yusuf ayat 111;

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْقَوْمِ الْيُؤْمِنُونَ ١١١

¹⁶ Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 114.

¹⁷ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*, Terj. E. R. Muhammad, *Juru Bicara Tuhan* (Bandung: Mizan, 2002), 40-42.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf [12]: 111)¹⁸

Di antara 114 surat yang tertera dalam al-Qur'an, surat al-Kahf yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena surat ini mempunyai banyak hikmah dan keutamaan. Keutamaan surat al-Kahf tidak lepas dari isi yang terkandung di dalamnya. Paling tidak ada empat kisah hikmah: kisah Ashab al-Kahf (ayat 9-25), kisah pemilik kebun (ayat 32-44), kisah nabi Musa dan nabi Khidir (ayat 60-82), dan kisah Dzul Qarnain (ayat 83-101).¹⁹

Peneliti melihat di antara empat kisah yang terdapat di dalam surat al-Kahf, kisah nabi Musa dan nabi Khidir di dalamnya terdapat banyak ilmu yang terintegrasi baik ilmu umum maupun ilmu agama. Sebagai contoh ketika nabi Khidir membocorkan perahu. Jika ditinjau dari perspektif ilmu agama tentu informasi yang diperoleh nabi Khidir untuk membocorkan perahu itu adalah petunjuk dari Allah swt (wahyu). Akan tetapi jika dilihat dari persektif ilmu umum, akan didapatkan teori ilmu manajemen di dalamnya. *Pertama* ketika proses nabi Khidir mengambil keputusan (*decision making*). Berdasarkan informasi bahwa di hadapan mereka ada seorang raja yang kejam dan gemar merampas perahu-perahu yang melintas di daerah kekuasaannya. Sementara itu, mereka harus melintas di daerah itu. Adapun perahu tersebut merupakan milik orang-orang miskin yang menggantungkan hidup dari perahu tersebut.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 248.

¹⁹ Musā Shahin Lashīn, *al-Lāli' al-Hisān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo, Dār al-Shurūq 2002), 264-265. Lihat al-Qur'an, 12:111.

Bisa dibayangkan betapa menderitanya mereka jika perahu tersebut dirampas (*intelligence activity*). Berangkat dari masalah-masalah ini perlu ada langkah strategis untuk memecahkannya (*design activity*). Langkah strategis yang diambil nabi Khidir adalah membocorkan perahu sebagai bentuk perusakan agar tidak menarik untuk dirampas. Langkah ini terbukti sukses dengan; *pertama*, selamatnya mereka dari perampasan oleh sang raja karena tidak tertarik dengan perahu yang rusak. *Kedua*, keputusan tersebut telah menyelamatkan mata pencaharian orang-orang miskin dari perahu tersebut (*choise activity*). Kemudian *kedua* ketika nabi Khidir mempertimbangkan risiko yang timbul (*risk management*). Risiko pertama jika perahu tidak dibocorkan mereka kehilangan perahu karena dirampas oleh raja, sedangkan perahu tersebut adalah satu-satunya alat untuk mata pencaharian mereka. Risiko kedua jika dibocorkan maka perahunya rusak. Maka dalam hal ini nabi Khidir mengambil keputusan membocorkan perahu karena resikonya lebih kecil.

Peneliti bermaksud untuk menemukan integrasi ilmu-ilmu agama dan umum lainnya di dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir tersebut. Hal ini tidak lain adalah sebagai upaya peneliti untuk menggali ilmu dari sebuah kisah secara integratif yaitu dari perspektif ilmu agama dan umum, sehingga didapatkan pemahaman yang komprehensif dan holistik dari kisah tersebut. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan objek yang dibahas yaitu surat al-Kahfi ayat 60-82 berikut dengan penafsiran para mufasir untuk dianalisis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode

penelitian *content analysis* (tahlily). Untuk itu peneliti memberi judul penelitian ini INTEGRASI ILMU DALAM AL-QUR'AN (Telaah Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas maka ditemukan beberapa masalah di antaranya;

- a. Dikotomin keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama masih menjadi permasalahan di kalangan masyarakat muslim.
- b. Diperlukan kajian terkait konsep integrasi ilmu di dalam al-Qur'an.
- c. Pentingnya menggali konsep integrasi ilmu dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.
- d. Kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi menjadi penting dikaji untuk mengurai ilmu apasaja yang terintegrasi di dalamnya.

2. Batasan Masalah

Dari semua identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini dibatasi pada penelitian terkait konsep integrasi ilmu dalam al-Qur'an dan cakupan ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, beberapa problem akademik yang menjadi objek bahasan sekaligus akan dijawab dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Integrasi Ilmu dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfī ayat 60-82?
2. Ilmu apa saja yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfī ayat 60-82?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan;

1. Mendeskripsikan tentang konsep Integrasi Ilmu dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir serta penelusuran disiplin ilmu yang terintegrasi di dalamnya.
2. Menemukan dan menjelaskan secara rinci ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfī ayat 60-82.

E. Manfaat Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman tentang manfaat penelitian ini, secara garis besar peneliti mengklasifikasikan menjadi dua macam, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memberikan wawasan tentang konsep integrasi ilmu dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.
- b. Membuka wawasan tentang teori-teori keilmuan dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.
- c. Menambah pengetahuan tentang hikmah-hikmah kisah di dalam al-Qur'an terutama kisah nabi Musa dan nabi Khidir.

2. Praktis

Sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini:

- a. Bagi peneliti; penelitian ini memberikan spirit baru untuk mengembangkan keilmuan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu yang ada di dalam al-Qur'an baik itu ilmu agama maupun ilmu umum.
- b. Bagi pelajar; penelitian ini diharapkan menjadi instrumen yang memudahkan para pelajar dalam mengkaji dan memahami gambaran integrasi keilmuan dalam al-Qur'an.
- c. Bagi masyarakat umum; penelitian ini diharapkan bisa merubah paradigma masyarakat yang mana selama ini cenderung membedakan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian sebelumnya terkait dengan tema yang diangkat, ditemukan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan tema antara lain;

1. Buku *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* oleh Zainal Abidin Bagir, dkk., berisi kumpulan tulisan para pemikir seperti Imam Suprayogo, Azyumardi Azra, M. Amin Abdullah, Bambang Sugiharto dan lain-lain. Sepengetahuan penulis, tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini memuat tentang wacana, gagasan dan konsep integrasi ilmu dan agama menurut pandangan beberapa penulis tersebut. Buku ini berupaya mengangkat masalah integrasi ilmu dan agama dengan menghadirkan transformasi

IAIN menjadi UIN.²⁰ Belum mengarah atau belum dikaitkan dengan al-Qur'an secara khusus sehingga membuka peluang untuk penelitian di sisi tersebut. Sementara penelitian ini bermaksud mengungkap ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.

2. Buku "*Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*" oleh Mulyadi Kartanegara. Buku ini mengungkapkan kekayaan khazanah filsafat Islam dan demontrasi khazanah pemikiran pengarangnya berkenaan dengan integrasi ilmu.²¹ Belum menyinggung kisah nabi Musa dan nabi Khidir sebagai model integrasi ilmu. Sementara penelitian ini bermaksud mengungkap ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.
3. Buku "*Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*" karya Ach. Maemun Syamsuddin. Buku ini berisi tentang gagasan pemikiran dan pandangan al-Attas dan Gholshani dalam upaya integrasi agama dan sains.²² Buku ini memberikan gambaran detail perjalanan panjang relasi multidimensi agama dan sains, dimulai dari awal munculnya gagasan hingga perkembangan mutakhir hubungan keduanya. Belum menyinggung integrasi berdasarkan ayat al-Qur'an secara langsung. Apalagi memotret kisah nabi Musa dan nabi Khidir sebagai model integrasi agama dan sains.

²⁰ Zainal Abidin Bagir, ed., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 14.

²¹ Mulyadi kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 13.

²² Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains* (Yogyakarta, IRCiSoD, 2012), 46-47.

Sementara penelitian ini lebih menyempit pada ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.

4. Jurnal “*Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir*” oleh Suismanto dosen Fakultas Tarbiah IAIN Sunan Kalijaga. Tulisan ini dimuat dalam jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1 No. 2, Agustus 2003-Januari 2004 terbitan fakultas Tarbiah IAIN Sunan Kalijaga. Tulisan ini membahas unsur-unsur pendidikan dalam al-Qur’an; telaah terhadap kisah nabi Musa dan nabi Khidir.²³ Tulisan ini hanya terfokus pada bidang pendidikan saja. Adapun penelitian yang ditulis oleh penulis bertujuan untuk mengetahui ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dan tidak hanya fokus pada satu disiplin ilmu saja.
5. Tesis “*Integrasi Agama dalam Pelajaran Sains: Studi Kasus MAN 4 Model Jakarta*”. Penelitian ini fokus pada pelaksanaan integrasi agama dalam pelajaran biologi di MAN 4 Model Jakarta.²⁴ Sedangkan penelitian penulis bermaksud menemukan ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.
6. Tesis “*Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Studi Komparasi Pola Pembelajaran antara Pesantren Tradisional Plus dan Pesantren Modern*” oleh Asnawi. Tesis ini membahas bagaimana implementasi pola pembelajaran integrasi ilmu agama dan ilmu umum di pondok pesantren

²³ Suismanto, “Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an; Telaah atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir A.S,” *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. I, No. 2 (Agustus 2003-Januari 2004), 150.

²⁴ Ruslan, “Integrasi Agama dalam Pembelajaran Sains: Studi Kasus di MAN 4 Model Jakarta” (Tesis -- Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), vi.

tradisional plus dan pondok pesantren modern.²⁵ Berbeda halnya dengan penelitian penulis yang bertujuan untuk menemukan ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.

Dari karya-karya yang disebutkan di atas, belum ditemukan tulisan tentang integrasi ilmu yang dikaitkan dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Hal ini membuka peluang untuk meneliti integrasi ilmu dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah menggunakan kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data tertulis yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.²⁶ Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengkaji secara mendalam tentang permasalahan yang diteliti sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan holistik. Penelitian ini menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.²⁷

²⁵ Asnawi, "Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Studi Komparasi Pola Pembelajaran Antara Pesantren Tradisional Plus dan Pesantren Modern" (Tesis -- Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010), vi.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 55.

²⁷ Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi, *Metode Penelitian survey* (Jakarta: LP3ES, 1982), 70.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yakni kajian pustaka (*library research*), maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sumber tertulis berupa al-Qur'an, kitab Tafsir, buku-buku, jurnal, majalah dan karya-karya ilmiah lainnya. Untuk memudahkan kerja dalam penelitian ini, maka sumber data diklasifikasi menjadi dua, yakni primer dan skunder.

a. Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an khususnya tentang kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfī ayat 60-82.

b. Skunder

Adapun sumber data skunder penelitian ini meliputi; beberapa kitab tafsir seperti; Tafsir al-Mishbah (M. Quraish Shihab), Tafsir fī Zilālī al-Qur'ān (Sayyid Qutub), Tafsir Mafātih al-Ghaīb (Fakhruddīn al-Rāzī), Tafsir al-Marāgī (Ahmad Musthafā al-Marāgī), Tafsir Rūh al-Ma'ānī (al-Alūsī), dan karya-karya ilmiah seperti; buku/kitab, jurnal, makalah dan media-media otoritatif lain yang relevan dengan tema.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dari beberapa metode pengumpulan data yang ada dalam penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi,²⁸ yakni

²⁸ *Metode dokumentasi* dapat juga diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. Lihat Sanjaya Yasin, "Pengertian Metode Dokumentasi Definisi", dari <http://www.sarjanaku.com/2011/06/metode-dokumentasi.html>. Diakses tanggal 6 Oktober 2020.

pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, makalah dan literatur yang relevan dengan tema.

4. Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*),²⁹ yaitu melakukan analisa terhadap indikasi ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 kemudian dijelaskan secara rinci.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini selanjutnya akan dilaporkan dalam bentuk tesis dengan menggunakan pedoman penulisan Tesis UIN Sunan Ampel 2019. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut;

Bab Pertama: Merupakan pendahuluan yang berisi; latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Konten-konten yang ada pada pendahuluan ini merupakan basis dan langkah kerja dalam penelitian ini.

Bab Kedua: Merupakan tinjauan umum integrasi ilmu dalam al-Qur'an, meliputi; kajian defenitif integrasi keilmuan, kajian historis integrasi keilmuan

²⁹ Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen, lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 220. Secara sederhana operasional metode analisis isi dimulai dengan merumuskan apa yang akan diteliti (menemukan lambang/symbol), memilih objek yang menjadi sasaran analisis (Klasifikasi data), kemudian menganalisa data (prediksi). Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 156.

dan model-model integrasi ilmu. Konten-konten pada bab dua ini menjadi gambaran umum tentang integrasi ilmu dalam al-Qur'an sebelum masuk kepada kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang diuraikan pada bab tiga.

Bab Ketiga: Memuat kisah nabi Musa dan nabi Khidir, meliputi; Pengantar Kisah, penjelasan siapa nabi Musa, pembantu nabi Musa, nabi Khidir dan statusnya masih hidup atau sudah meninggal, kemudian terakhir penafsiran kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Bab tiga ini merupakan objek penelitian yang akan diteliti penulis, kemudian dianalisis dan diuraikan hasilnya pada bab empat.

Bab Keempat: Merupakan pembahasan dari permasalahan yang ada di rumusan masalah, yakni pemaparan serta penjelasan hasil analisis berupa konsep integrasi ilmu dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir serta penjelasan rinci terkait ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah tersebut.

Bab Kelima: Penutup, meliputi; kesimpulan dan saran. Penutup memberikan kesimpulan hasil akhir dari rangkaian penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN UMUM INTEGRASI ILMU

Bab ini akan membahas secara umum tentang integrasi ilmu yang meliputi, *pertama*; telaah definitif integrasi ilmu. Sub bab ini akan membahas makna kosa kata dan pendapat para pemikir tentang makna integrasi ilmu. *Kedua*; telaah historis integrasi ilmu; sub bab ini akan menguraikan perjalanan panjang keilmuan dalam Islam hingga munculnya gagasan integrasi ilmu. *Ketiga*; model-model integrasi ilmu yang ditawarkan baik oleh pemikir maupun institusi seperti Universitas Islam Negeri (UIN). Semua uraian dalam bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum tentang integrasi ilmu.

A. Telaah Definitif Integrasi Ilmu

1. Pengertian Integrasi

Dalam bahasa Inggris, kata integrasi merujuk kepada tiga jenis kata. *Pertama*, kata kerja *integrate* yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (*two towns into one*/dua hal atau lebih menjadi satu). *Kedua*, kata benda, *integration* berarti integrasi, pengintegrasian, penggabungan. *Integrity* berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. *Ketiga*, kata sifat *integral* yang berarti integral, bulat, utuh, yang perlu untuk dilengkapi seperti dalam kalimat *reading is an integral part of course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti digabungkan, *integrated school*; sekolah yang terbuka untuk siapa saja atau *integrated society*; masyarakat yang utuh, masyarakat

tanpa perbedaan warna kulit. Bila berkaitan dengan bilangan integrasi merujuk ke kata *integer* yang berarti bilangan bulat atau utuh.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata integrasi mengandung arti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, berintegrasi; berpadu (bergabung supaya menjadi kesatuan yang utuh), mengintegrasikan; menggabungkan, menyatukan.² Dalam pengertian lain integrasi merupakan penyatuan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh atau bisa juga diartikan dengan proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep yang lain yang berbeda sehingga menjadi kesatuan dan tidak bisa dipisahkan.³ Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.⁴ Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

2. Pengertian Ilmu

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab عِلْمٌ - يَعْزَمُ - عِلْمًا ('*alima-ya'lamu-ilman*) yang berarti lawan dari kebodohan.⁵ Sementara dalam Kamus Besar

¹ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia, 2010), 326.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 437.

³ W.Y.S. Poerdowasminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 384.

⁴ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA", *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. xxviii, No. 3 (2013), 201.

⁵ Ibnu Manzhûr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2003), Juz 6, 415.

Bahasa Indonesia Ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu.⁶

Menurut J.S. Badudu ilmu adalah; *pertama*, diartikan pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis. Contoh; ilmu agama, berarti pengetahuan tentang ajaran agama atau teologi, ilmu bahasa berarti ilmu pengetahuan tentang bahasa atau tata bahasa. *Kedua*, ilmu diartikan sebagai kepandaian atau kesaktian. Contoh penggunaan dalam kalimat “sudah lama ia menuntut ‘ilmu’ atau ‘kesaktian’ dari jago tua itu”.⁷ Sementara itu Maufur menyatakan bahwa ilmu adalah sebagian dari ilmu pengetahuan yang memiliki dan memenuhi persyaratan tertentu. Syarat tersebut antara lain; sistematis, general, rasional, obyektif, menggunakan metode tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian ilmu merupakan pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu ilmu. Karena pengetahuan yang dapat dikategorikan sebagai ilmu harus memenuhi persyaratan tersebut.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang tersusun secara sistematis, general, rasional, obyektif, menggunakan metode tertentu dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pendapat tentang Makna Integrasi Ilmu

Istilah lain yang populer dalam konteks integrasi ilmu ini adalah islamisasi ilmu/sains. Al-Faruqi berpendapat bahwa islamisasi ilmu

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 423.

⁷ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologism, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 44.

⁸ *Ibid.*, 44.

pengetahuan adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau lebih tepat menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dengan wawasan Islam.⁹ Islamisasi sains merupakan usaha untuk mengislamkan ilmu pengetahuan, dalam artian mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dalam rangka memperkaya visi dan perjuangan Islam.¹⁰ Dengan demikian disiplin ilmu yang diislamisasi tersebut benar-benar berlandaskan prinsip-prinsip Islam dan tidak mengadopsi begitu saja ilmu dari Barat yang bersifat sekuler materialistis, rasional empirik dan banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari unsur mitologi, animisme dan penguasaan sekuler terhadap akal. Dalam arti lain pembebasan akal atau pemikiran dari pengaruh pandangan sekuler, primordial dan mitologis.¹¹

AM Saefudin dalam bukunya *Islamisasi Sains dan Kampus* menyatakan bahwa definisi yang jelas tentang islamisasi sains sebenarnya masih belum baku. Islamisasi sains adalah upaya mengaitkan kembali sains dengan agama atau dalam arti lain mengaitkan kembali hukum alam dengan al-Qur'an yang mana secara hakikat keduanya adalah ayat-ayat Tuhan.¹²

⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan dari *Islamization of Knowledge* (Bandung: Pustaka, 1984), 35.

¹⁰ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 126.

¹¹ Ibid., 125., lihat juga Zainal Habib, *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 56.

¹² AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus* (Jakarta: PPA Consultants, 2010), 8.

Integrasi ilmu adalah sebuah model dari islamisasi ilmu yang berusaha untuk mengintegrasikan, menyatukan, memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum yang sekuler. Integrasi ilmu merupakan upaya memadukan kajian ilmu keislaman dengan keilmuan barat yang dipandang sekuler yang pada hakekatnya ilmu pengetahuan itu bersumber dari Tuhan.¹³

Pada dasarnya upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan pengembalian ilmu pada asalnya. Karena keduanya *integrated* dan tidak terpisah. Hal ini dilandasi kesadaran bahwa Allah swt adalah sumber kebenaran dan sumber pengetahuan sekaligus. Sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan, Allah swt memberikan ilmunya melalui ayat-ayat *Qur'āniyyah* dan ayat-ayat *Kauniyyah*. Dari jalan pertama lahir agama dan ilmu *ilahī* (teologi), sedangkan dari jalan yang kedua lahir dan berkembang ilmu pengetahuan (sains).¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu atau dalam istilah lain islamisasi ilmu adalah upaya menyatukan, memadukan atau mengaitkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum yang bermuara pada satu sumber yaitu Tuhan. Selanjutnya Mulyadi Kartanegara dalam bukunya *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* merumuskan tujuh aspek integrasi ilmu antara lain; integrasi objek ilmu, integrasi bidang ilmu, integrasi

¹³ Ruslan, "Integrasi Agama dalam Pelajaran Sains: Studi Kasus di MAN 4 Model Jakarta" (Tesis - Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 31.

¹⁴ Asnawi, "Integrasi Ilmu Agama dan Umum : Studi Komparasi Pola Pembelajaran Antara Pesantren Tradisional Plus dan Pesantren Modern" (Tesis -- Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010), 53.

sumber ilmu, integrasi pengalaman manusia, integrasi metode ilmiah, integrasi penjelasan ilmiah, integrasi ilmu teoritis dan praktis.¹⁵

a. Integrasi Objek Ilmu

Integrasi objek ilmu adalah sebuah sistem terpadu objek ilmu yang berkesinambungan dari objek yang bersifat metafisik, fisik dan imajinasi yang disajikan secara utuh, bukan secara parsial serta tidak dibatasi pada bagian-bagian tertentu saja dengan mengabaikan objek-objek yang lain.¹⁶ Integrasi di aspek objek ilmu dapat terjadi dengan memperluas lingkup ilmu, bukan hanya objek fisik tetapi juga objek nonfisik.

b. Integrasi Bidang Ilmu

Integrasi bidang ilmu atau disebut juga disiplin ilmu merupakan konsekuensi dari integrasi objek ilmu. Para ilmuwan muslim telah mengelompokkan ilmu berdasarkan objeknya. Ibnu Sina (w. 926 M) mengelompokkan objek ilmu ke dalam tiga kategori; (1) objek ilmu yang tidak berkaitan dengan materi dan gerak yang kemudian disebut objek metafisik menghasilkan kelompok ilmu metafisika, (2) objek ilmu yang selalu berkaitan dengan materi dan gerak yang kemudian disebut objek fisik menghasilkan kelompok ilmu fisika, (3) objek ilmu yang immateril tetapi masih melakukan kontak dengan materi dan gerak yang kemudian disebut objek matematika menghasilkan ilmu matematika. Ketiga kelompok bidang

¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, 162.

¹⁶ *Ibid.*, 67.

ilmu ini membentuk satu kesatuan yang koheren dan menjamin integrasi di aspek klasifikasi ilmu.¹⁷

c. Integrasi Sumber Ilmu

Yang dimaksud dengan sumber ilmu di sini adalah alat atau sesuatu dari mana manusia bisa mendapatkan informasi tentang objek ilmu yang berbeda-beda sifat dasarnya.¹⁸ Para filsuf muslim mengakui empat sumber ilmu yang terpadu dan saling melengkapi. Keempat sumber tersebut antara lain akal, indra, hati dan kitab suci (al-Qur'an). Sumber-sumber ini membentuk satu kesatuan sumber ilmu yang diakui keabsahannya.

d. Integrasi Pengalaman Manusia

Setiap pengalaman manusia baik yang bersifat indrawi, intelektual ataupun spiritual (religius/mistik) memiliki sisi objektif dan subjektif. Pengalaman indrawi manusia tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya sumber ilmu. Kekurangan pengalaman indrawi harus dilengkapi dengan pengalaman intelektual dan pengalaman spiritual serta pengalaman intuitif.

e. Integrasi Metode Ilmiah

Objek-objek ilmu yang meliputi objek fisik dan nonfisik, berikutnya ditelaah menggunakan indra, akal dan intuisi (hati). Adapun metode-metode ilmiah yang digunakan oleh para ilmuwan muslim dalam meneliti objek-objek ilmu adalah *tajribī* (observatif), *burhanī* (demonstratif), *'irfanī* (intuitif).¹⁹

¹⁷ Ibid., 73.

¹⁸ Ibid., 100.

¹⁹ Ibid., 218.

f. Integrasi Penjelasan Ilmiah

Prinsip penjelasan ilmiah terdiri dari, (1) sebab efisien, (2) sebab final, (3) sebab materil, (4) sebab formal. Sebab efisien didefinisikan sebagai sumber dari permulaan atau awal dari sebuah perubahan. Sebab final didefinisikan sebagai tujuan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Sebab material didefinisikan sebagai sebab darimana sesuatu itu datang atau dalam versi Aristoteles “sebab di mana sebuah perubahan terjadi”. Sebab formal didefinisikan sebagai sebab kemana sesuatu itu diubah.

Dalam bahasa yang lain al-Kindi (801-873 M) memberikan penjelasan bahwa penelitian ilmiah tidak lain membahas tentang “apakah”, “apa”, “yang mana” dan “mengapa”. “apakah” berkenaan dengan keberadaan sesuatu, “apa” berkenaan dengan jenis dari sesuatu yang ada, “yang mana” berkenaan dengan perbedaan yang khas dan “mengapa” berkenaan dengan sebab final yang absolut. Al-Kindi berpendapat bahwa pengetahuan yang penuh tentang definisi yang merupakan tabiat sejati dari objek-objek ilmu baru bisa diperoleh manakala sebab efisien, sebab final, sebab material dan sebab formal telah didapatkan.²⁰

g. Integrasi Ilmu Teoritis dan Praktis

Ilmu teoritis dan praktis memiliki kedudukan yang sama. Para filsuf muslim membagi ilmu menjadi dua jenis, teoritis dan praktis. Perbedaan mendasar dari keduanya adalah objek masing-masing. Objek ilmu teoritis berupa benda, sedangkan objek ilmu praktis adalah tindakan manusia. Hal

²⁰ Ibid., 161.

yang perlu diperhatikan dalam integrasi ilmu teoritis dan praktis adalah kenyataan bahwa penilaian tentang keunggulan manusia di bidang moral individual, urusan domestik dan politik selalu memiliki basis filosofis. Salah satu basis filosofis itu adalah kenyataan bahwa manusia adalah makhluk yang dibedakan dengan makhluk lain karena akalanya.²¹

Selanjutnya dalam kajian integrasi ilmu dalam al-Qur'an ini, penulis berangkat dari rumusan integrasi sumber ilmu yang dirumuskan oleh Mulyadi Kartanegara. Ilmu-ilmu sebagaimana disebutkan di atas tidak hanya bersumber dari indra dan akal saja tetapi juga bersumber dari hati dan kitab suci dalam hal ini al-Qur'an.

B. Telaah Historis Integrasi Ilmu

Berbicara masalah akar historis integrasi ilmu, maka akan terkait erat dengan sejarah kebudayaan Islam. Harun Nasution memetakan sejarah Islam menjadi 3 periode, yaitu; periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1230-1800 M), dan periode modern (1800-sekarang).²² Dari tiga periode tersebut, yang menjadi masa keemasan Islam adalah periode klasik.

1. Masa Kejayaan Islam

Tonggak sejarah keilmuan dan pendidikan di dunia Islam mulai berlansung sejak diangkatnya nabi Muhammad saw sebagai nabi dan rasul dengan turunnya wahyu pertama pada tahun 610 M. pada saat itu nabi Muhammad saw, didaulat menjadi guru pertama dalam pendidikan Islam

²¹ Ibid., 173.

²² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 13-14.

dengan diperintahkan dan diajarkan membaca oleh malaikat Jibril. Selanjutnya turun wahyu kedua yang memerintahkan nabi Muhammad saw untuk menyeru manusia, mengagungkan nama Allah swt, meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk seperti menyembah berhala, meminum minuman keras, berjudi agar hidup bersih lahir dan batin.

Dengan turunnya wahyu kedua ini, geliat kajian keilmuan dan pendidikan dalam Islam mulai bergerak. Pendidikan Islam pada masa ini meliputi; pendidikan keagamaan, pendidikan *'aqliyyah*, pendidikan akhlak serta pendidikan jasmani dan kesehatan.

Pada awalnya pendidikan berlansung secara sembunyi-sembunyi dan dalam lingkup yang terbatas seperti keluarga, kerabat dan para sahabat. Seiring berjalannya waktu, pengikut nabi Muhammad saw semakin banyak dan Islam menjadi semakin kuat. Dengan kondisi seperti ini memungkinkan bagi nabi Muhammad saw untuk menyelenggarakan pendidikan secara terang-terangan. Beberapa lama kemudian turun perintah hijrah dari Mekkah ke Madinah. Peristiwa hijrah ini menjadi babak baru dunia keilmuan dalam Islam. Lembaga pendidikan berbasis Masjid mulai didirikan oleh kaum muslimin di Madinah. Masjid pertama yang berdiri setelah hijrah adalah Masjid Quba.

Pada umumnya, pendidikan Islam di Masjid-masjid menggunakan sistem *halaqah*. Guru duduk ditengah-tengah dan murid-murid duduk melingkar mengelilinginya. Bahan ajar yang ada antara lain membaca, menerangkan kandungan al-Qur'an dan memperkenalkan kebudayaan Islam.

Pendidikan pada masa ini diberikan secara cuma-cuma dan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap individu muslim untuk memperolehnya.

Selanjutnya, masa keemasan dan kejayaan Islam dicapai pada masa Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Daulah Bani Umayyah di Spanyol. Daerah kekuasaan Islam telah meluas mulai dari India dan Asia di bagian timur sampai Maroko dan Spanyol di bagian barat. Kebudayaan dan peradaban di segala bidang mengalami perkembangan pesat. Di bidang pendidikan, kemajuan ditandai dengan adaptasi warisan kebudayaan Yunani, Persia, Mesir, Yahudi, Kristen dan India ke dalam Islam. Warisan-warisan tersebut dimodifikasi dan dikembangkan oleh para ilmuwan muslim. Mereka juga menggalakkan penulisan buku-buku dan mengadakan penelitian ilmiah. Berbagai macam karya ilmu pengetahuan yang berasal dari Yunani diterjemahkan secara besar-besaran kedalam bahasa Arab. Gerakan penerjemahan ini dipelopori oleh khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan mencapai puncaknya pada masa khalifah al-Makmun (813-833 M). Beliau membeli sejumlah manuskrip dari kerajaan Romawi dan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab.²³

Sejak saat itu, para ulama mulai mengkaji pemikiran-pemikiran ilmuwan Yunani seperti Plato (425-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), Pythagoras (530-495 SM) dan lain-lain. Seiring dengan itu muncul para filsuf dan para ilmuwan muslim yang ahli di berbagai bidang. Dalam bidang kedokteran, muncul al-Razi (866-909 M), Ibnu Sina (w. 926 M), Ibnu Zuhr (1091-1162 M) dan al-Zahrawi (w. 1013 M). Dalam bidang ilmu hitung dan ilmu alam muncul

²³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 11.

nama-nama seperti al-Khawarizmi (780-850 M), al-Biruni (973-1051 M), Nasirudin al-Thusi (1200-1274 M) dan lain-lain. Dalam bidang hukum Islam muncul nama-nama seperti; Abu Hanifah (w. 767 M), Anas bin Malik (w. 795 M), Muhammad bin Idris al-Syafi'i (w. 819 M), dan Ahmad Ibnu Hambal (w. 855M). Dalam bidang hadis muncul nama-nama seperti; al- Bukhari (w. 870 M), Muslim (w. 875 M) Ibn Majjah (w. 886 M), Abu Daud (w. 886 M), al-Tirmidzi (w. 892 M) dan al-Nasai (w. 916 M). Dalam bidang teologi muncul nama-nama seperti Ibrahim al-Nazzam (775 – 845 M), Abu Hasan al-Asyari (873- 935 M), al-Hudzail al-Allaf (135-235 H), dan Abu Manshur al-Maturidi (w.944 M).²⁴

Karya-karya ilmu pengetahuan bangsa Yunani tidaklah diterjemahkan dan diterima begitu saja (*taken for granted*) oleh kaum muslimim. Akan tetapi mereka menerjemahkan dengan selektif dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keislaman. Apa yang diterjemahkan adalah ilmu-ilmu yang mendatangkan kemaslahatan umat seperti; ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur, ilmu bangunan dan ilmu astronomi. Peradaban ilmu pengetahuan Islam banyak membuat gebrakan baru seperti menemukan angka nol, menemukan simbol minus, bilangan-bilangan irrasional. Gebrakan-gebrakan ini membuka jalan ilmu pengetahuan modern para pemikir Eropa pasca *renaissance*.²⁵

Pesatnya peradaban ilmu pengetahuan pada periode klasik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*; semangat keilmuan umat Islam

²⁴ Muhammad Qashim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Perspektif Filosofis-Historis", *Tadris*, Vol. III, No. 2 (2008), 133.

²⁵ *Ibid.*, 134.

yang begitu tinggi. Semangat ini dilandasi oleh ajaran Islam yang memberikan apresiasi kepada ilmuan dan kajian ilmiah. *Kedua*; Islam adalah agama rasional yang sangat menghargai aktifitas rasio atau akal. Ditambah lagi dengan hadirnya filsafat Yunani yang juga bersifat rasional. *Ketiga*; perintah kepada umat Islam untuk memperhatikan dan memahami alam raya ciptaan Allah swt. al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk meneliti, mengkaji dan mempelajari alam raya yang memang diperuntukkan untuk kepentingan manusia. *Keempat*; kebijakan para khalifah mendukung dan memfasilitasi para ilmuan untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pemerintah dan masyarakat tidak segan-segan menggelontorkan dana besar untuk pengembangan ilmu. Di samping itu, kajian keilmuan yang diadakan bersifat universal, toleran, pemikir berkembang, luas, kreatif, dinamis, rasional, terintegrasi serta bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.²⁶

2. Masa Kemunduran Islam

Pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-15 masehi terjadi penurunan pada aktivitas kajian keilmuan di kalangan umat Islam. Kebudayaan, peradaban dan sains menurun di berbagai wilayah kekuasaan Islam seperti Timur Tengah, India, Sisilia, Spanyol, dan Afrika Utara. Walaupun demikian, masih banyak ilmuan muslim kaliber internasional lahir pada masa ini. Mereka antara lain; al-Ghazali (1058-1111 M), Ibnu Rusyd (1126-1198 M), Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) dan Ibnu Khaldun (1332-1406 M). Akan tetapi,

²⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 429-431.

kehadiran mereka belum bisa menandingi kesuksesan ilmuan-ilmuan periode sebelumnya.

Masa yang dianggap sebagai momentum kemunduran umat Islam di bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran adalah setelah adanya kritik al-Ghazali kepada para filsuf yang dituangkan dalam karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*. Pemikiran Islam pasca al-Ghazali menurut para ahli pada umumnya tidaklah semarak seperti masa-masa sebelumnya.²⁷

Faktor-faktor lain yang jauh lebih berpengaruh atas kemunduran tersebut antara lain *Pertama*; keruntuhan Baghdad sebagai salah satu pusat keilmuan oleh bangsa Mongol. Konon peristiwa itu membuat umat Islam traumatis dan tidak sanggup bangkit lagi sampai sekarang. *Kedua*; bergesernya pusat-pusat kegiatan ilmiah dari dunia Islam ke Eropa yang melahirkan kebangkitan kembali dunia Barat (*renaissance*). *Ketiga*; ada adagium bahwa umat Islam mengalami rasa puas diri dan menjadi tidak kreatif setelah menguasai peradaban selama 8 abad.²⁸ *Keempat*; Perang salib. Kemunduran juga disebabkan tidak diterjemahkannya khazanah keilmuan Islam yang berbahasa Arab kedalam bahasa-bahasa lain. Dengan demikian ilmu-ilmu tersebut tidak tersebar dan berkembang daerah-daerah luar Arab.

Adapun indikator menurunnya gerakan pemikiran dan ilmu pengetahuan di dunia Islam antara lain; *Pertama*, semangat keilmuan yang meredup, pintu ijtihad tertutup dan menjamurnya *taqlid*. Akhirnya,

²⁷ Nurcholis Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), 6.

²⁸ Muhammad Qashim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Perspektif Filosofis-Historis," 134.

perkembangan ilmu pengetahuan menjadi statis. Karya ulama klasik dianggap final tanpa ada ruang untuk kritik dan pemaknaan ulang kecuali hanya untuk dibaca, dipahami dan dipraktekkan. *Kedua*, terjadi pemaknaan secara sempit dan terbatas terhadap ilmu agama Islam. Muncul pemilahan ilmu agama dan ilmu umum yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Ilmu agama dibatasi hanya pada ilmu-ilmu yang bersifat ukhrawi seperti; ilmu kalam, fiqih, tasawuf, tafsir dan hadis. Adapun ilmu-ilmu seperti kedokteran, fisika, kimia, pertanian disebut ilmu duniawi atau ilmu umum. Sementara itu, umat Islam lebih tertarik mempelajari ilmu-ilmu agama ketimbang ilmu-ilmu umum karena dianggap ilmu sekuler. Padahal kehidupan didunia ini membutuhkan penguasaan ilmu-ilmu tersebut.

Kelanjutan dari masa kemunduran ini adalah masa stagnansi dan kehancuran yakni pada abad ke-15 sampai abad ke-19. Walaupun demikian, pada masa ini muncul tiga kerajaan besar sebagai *super power* di bidang ekonomi, politik dan militer. Kerajaan tersebut antara lain kerajaan Mughal di India, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Utsmani di Eropa. Akan tetapi kehadiran tiga kerajaan besar ini tidak mampu mengatasi kelemahan umat Islam di bidang kebudayaan seperti sains, teknologi, filsafat dan hukum.

Di saat kebudayaan dan peradaban Islam dalam keadaan statis, orang-orang Barat bangkit dan bangun dari tidurnya dengan menciptakan kemajuan-kemajuan di berbagai bidang. Kemajuan bangsa Barat memuncak dengan munculnya revolusi industri dan ekspansi mereka keberbagai negara di dunia

termasuk negara-negara Islam. Hal ini yang menyebabkan semakin mendominasinya kebudayaan Barat atas kebudayaan Islam di dunia.²⁹

3. Dikotomi ilmu

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah adanya paradigma dikotomik secara berlebihan terhadap ilmu pengetahuan. Diakui atau tidak umat Islam telah melakukan diskriminasi terhadap ilmu-ilmu umum dan memandangnya sebelah mata.³⁰

a. Pemikiran al-Ghazali

Dalam sejarah ilmu pengetahuan dunia Islam, proses pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan dipengaruhi kebudayaan-kebudayaan yang sudah ada sebelumnya seperti Romawi, Persi dan Yunani. Banyak karya-karya filsafat Yunani diadopsi oleh ilmuan muslim. Pemikiran filsafat kemudian dijadikan basis pola pikir dalam teologi Islam. Padahal, keduanya merupakan disiplin ilmu yang berbeda. Hal ini menimbulkan kesan bahwa telah terjadi infiltrasi teori-teori filsafat ke dalam doktrin Islam. Keadaan ini menimbulkan perdebatan hebat antara ilmuan muslim yang condong kepada filsafat dengan tokoh agama Islam yang condong pada Islam murni. Para tokoh agama Islam kemudian mengeluarkan fatwa-fatwa keras yang akhirnya mengharamkan filsafat dan menganggap kafir orang-orang yang mengkaji dan mempelajarinya. Satu diantaranya adalah al-Ghazali yang menulis kitab *Tahāfut al-Falāsifah* sebagai kritikan terhadap filsafat.

²⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 434.

³⁰ Baharudin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 8.

Pada dasarnya al-Ghazali bukanlah tokoh yang anti filsafat karena beliau sendiri adalah seorang ahli filsafat. Kritiknya melalui *Tahāfut al-Falāsifah* pada dasarnya bertujuan untuk menghidupkan kembali kajian keagamaan yang menurutnya telah memudar dan menyimpang akibat pemikiran sebgaiian filsuf termasuk al-Farabi (257-339 H/ 872-999 M) dan Ibnu Sina yang berakibat pada kebebasan berfikir dan menjadikan orang malas beribadah. Untuk itu, al-Ghazali menulis sebuah karya fenomenal berjudul *Ihya' 'Ulūmuddīn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).

Namun terlepas dari kritikan dan maksud al-Ghazali menghidupkan kembali ajaran agama terutama ajaran tasawuf pasca al-Ghazali, fakta sejarah menunjukkan bahwa keilmuan dunia Islam semakin dikotomik. Pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum semakin terbuka lebar. Lebih parah lagi banyak ilmuwan dan filsuf ditangkap, dipenjara dan disiksa. Sejak saat itu muncul paham anti ilmu pengetahuan non-agama yang berkepanjangan di dunia Islam. Sikap anti ini pada awalnya hanya pada bidang filsafat yang dianggap sesat. Tetapi kemudian timbul generalisasi pada semua ilmu-ilmu non-agama. Sejak saat itu, perkembangan ilmu pengetahuan didunia Islam mengalami stagnansi berkepanjangan.³¹

b. Faktor Politik

Dari sisi politik pemerintahan, sikap dikotomis diawali pada masa pemerintahan khalifah al-Makmun pada zaman Dinasti Abbasiyah yang merupakan puncak kejayaan Islam. Pemerinatahan al-Makmun banyak

³¹ Ibid., 15.

didominasi oleh kaum yang berpaham Muktazilah, mazhab teologi yang bersifat rasional-filosofis. Dalam kajiannya, kaum ini lebih banyak menggunakan akal sehingga populer dengan sebutan “kaum rasionalis”.³² Paham Muktazilah menjadi mazhab resmi negara di bawah kekuasaan al-Makmun.

Khalifah al-Makmun menerapkan *mihnah* dalam pemerintahannya. *Mihnah* adalah ujian bagi seluruh orang yang terlibat dalam pemerintahan, termasuk para ulama pemberi fatwa. Bahan ujian tersebut -sekaligus menjadi perdebatan pelik- adalah tentang apakah al-Qur’an makhluk atau tidak, apakah al-Qur’an bersifat *qadīm* atau tidak. al-Makmun yang berpaham Muktazilah meyakini al-Qur’an sebagai makhluk dan tidak bersifat *qadīm*. Mereka yang menentang keyakinan ini dianggap syirik. Al-Makmun melarang orang-orang yang berpaham syirik menduduki sebuah jabatan dalam pemerintahannya.

Paham Muktazilah disebarkan dengan pendekatan kekerasan. Mereka yang dalam ujian menentang paham Muktazilah akan dihukum dan dibunuh. Keadaan ini berlangsung sampai pada masa pemerintahan al-Mu’tashim (833-842 M) dan al-Watsiq (842-847 M). Sikap pemerintah yang memaksakan paham Muktazilah memicu gerakan perlawanan terhadap pemerintahan al-Watsiq sebagai respon ketidaksetujuan. Akibatnya, demi tujuan politis maka khalifah al-Mutawakkil (847-861 M) mengganti mazhab negara dari Muktazilah menjadi Ahlus Sunnah wal

³² Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 20.

Jamaah. Pergantian mazhab ini kemudian berdampak pada ditutupnya akademi-akademi yang bercorak filosofis dan rasional serta banyak pemuka-pemuka Muktazilah terusir dari Baghdad.

Sejak saat itu, geliat perkembangan ilmu pengetahuan menjadi terhenti dan stagnan. Lambat laun tanpa disadari umat Islam seolah-olah menutup diri pada ilmu-ilmu filosofis rasional yang justru merupakan pondasi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam.³³ Praktis kemajuan ilmu pengetahuan yang telah diraih berhenti total. Realitas ini bisa dikatakan sebagai matinya epistemologi Islam. Sebab nilai-nilai elastis Islam yang juga mengakui peran akal sebagai anugerah Allah swt terhalang oleh superioritas ilmu agama.³⁴

c. Dikotomi Ilmu di Dunia Barat

Fenomena dikotomi ilmu sebenarnya tidak hanya terjadi di dunia Islam saja, tetapi kalangan umat Kristen juga mengalami hal serupa tepatnya pada masa kegelapan Eropa (*the dark of age*). Pada waktu itu Eropa berada dalam cengkaman kekuasaan otoriter gereja, khususnya ketika raja Constantine (272-337 M) memeluk agama Kristen. Agama Kristen menjadi agama resmi negara dan menjadi agama yang berkuasa. lambat laun kekuasaan Paus dan petinggi agama Kristen menjadi kian besar, sehingga raja-raja di Barat wajib tunduk kepada mereka. Pada abad pertengahan,³⁵

³³ Baharudin, dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam*, 17.

³⁴ Ibid., 18.

³⁵ Abad pertengahan merupakan abad kebangkitan religi di Eropa. Pada masa ini agama mendominasi dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pemerintahan. Akibatnya, tradisi keilmuan yang berkembang di zaman klasik menjadi terpinggirkan dan dianggap

manusia kurang begitu dihargai. Kebenaran diukur menurut ukuran gereja (Kristen), bukan menurut ukuran manusia.

Paus dan pemuka-pemuka agama Kristen pada saat itu menetapkan beberapa teori ilmu pengetahuan yang disakralkan serta tidak terbantahkan kebenarannya. Hal ini didukung oleh sikap otoriter gereja yang lahir dari otoritas yang dipaksakan. Akibatnya, barang siapa yang menentang teori-teori ilmu pengetahuan yang ditetapkan gereja, maka akan menghadapi pengadilan mahkamah gereja atau yang dikenal dengan lembaga “Inkuisisi”. Hampir 300.000 orang menghadapi pengadilan di lembaga Inkuisisi ini. 32.000 diantaranya mendapat hukuman kejam dengan dibakar hidup-hidup. Dua di antara mereka adalah Giordano Bruno (1548-1600 M) dan Galileo Galilei (1564–1642 M). Bruno dianggap menentang gereja karena teorinya yang menyatakan bahwa alam ini tidak tunggal melainkan memiliki jumlah yang banyak. Bruno mati dibunuh pada tahun 1600 M. Sementara Galileo mengatakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari di mana ia merupakan pusat tata surya. Pendapat ini bertentangan dengan gereja yang beranggapan bahwa matahari lah yang mengelilingi bumi dan bumi menjadi pusat tata surya. Akibatnya Galileo dipenjara sampai meninggal pada tahun 1642 M.³⁶ Kedua temuan ilmiah ini disambut konfrontatif oleh gereja. Sikap ini menunjukkan kekhawatiran gereja akan terganggunya otoritas mereka karena temuan ilmiah itu.

mengalihkan perhatian manusia dari tuhan. Selengkapnya lihat “Abad Pertengahan”, http://id.wikipedia.org/wiki/Abad_Pertengahan; diakses tanggal 7 Agustus 2021.

³⁶ S.I. Poeradisastira, *Sumbangan Islam kepada Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Modern* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), 16.

Keadaan ini tentu merugikan perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Kemudian muncul gerakan *renaissance* dengan ciri utama humanisme, individualisme, empirisme dan rasionalisme. Mereka yang terlibat dalam gerakan ini melepas diri dari doktrin gereja dan lepas dari agama. Akibatnya ilmu pengetahuan yang rasional berkembang pesat dan gereja menjadi semakin ditinggalkan. Para ilmuwan kemudian melakukan pemberontakan kepada para agamawan. Mereka para ilmuwan sangat membenci segala yang berhubungan dengan para agamawan. Pada awalnya mereka hanya membenci agama Kristen, tetapi lama-kelamaan memusuhi semua agama. Inilah yang menjadi embrio sekuler Barat yang tampak sangat jelas di zaman modern kelak.³⁷

d. Dikotomi Ilmu di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, embrio dikotomi ilmu mulai terlihat sejak zaman penjajahan Belanda. Keberadaan penjajah di bumi Nusantara mempertegas dikotomi ilmu dan agama. Terlebih lagi para ulama sangat tidak suka dengan segala sesuatu yang berasal dari penjajah, termasuk pengetahuan yang dianggap sebagai pengetahuan umum.³⁸ Pemerintah Belanda berusaha mendikotomi pendidikan dengan memisahkan ilmu agama dari kurikulum sekolah. Akibatnya pendidikan agama tidak diajarkan sama sekali di sekolah-sekolah. Pemberian pendidikan agama kepada anak merupakan tanggung jawab orang tua.³⁹

³⁷ Baharudin, dkk, *Dikotomi Pendidikan Islam*, 19-20.

³⁸ Kasuwi Saiban, *Problema Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*, 76.

³⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 435.

Sampai saat ini, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum masih dirasakan. Hal ini terlihat dari tata kelola pendidikan di Indonesia yang menginduk kepada dua institusi; *pertama*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengurus pendidikan umum. *Kedua*, Kementerian Agama yang mengurus pendidikan agama. Implikasi dari pemisahan ini adalah bahwa pendidikan agama Islam hanya berorientasi pada keakhiratan. Mereka yang mengikuti pendidikan agama Islam menjadi tidak peduli dengan ilmu-ilmu yang bernuansa keduniaan.⁴⁰ Dalam dunia pendidikan, muncul istilah-istilah seperti pendidikan umum-pendidikan agama, sekolah-madrasah. Pendidikan agama berada di bawah naungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) dan pendidikan umum di bawah naungan Departemen Pendidikan (sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

4. Gagasan Integrasi Ilmu

Fenomena kemunduran umat Islam dan mendominasinya peradaban Barat membuat sejumlah ilmuan muslim gelisah. Kegelisahan tersebut memicu gerakan kebangkitan Islam melalui berbagai gagasan dan aksi di antaranya melalui upaya mempertemukan kembali ilmu dan agama yang kemudian dikenal dengan Islamisasi ilmu atau sains. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, dengan menerbitkan buku *Islamization of Knowledge; General Principle and Workplan*, istilah lain yang

⁴⁰ Kasuwi Saiban, *Problema Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum*, 77.

semakna adalah dewesternisasi pengetahuan oleh Muhammad Naquib al-Attas, desekularisasi sains, atau naturalisasi ilmu oleh beberapa sarjana muslim.⁴¹

Menurut Azyumardi Azra, fenomena tersebut dialami hampir semua negara muslim dengan ciri-ciri melemahnya masyarakat ilmiah, kurang integralnya kebijaksanaan sains nasional, kurangnya anggaran penelitian ilmiah, kurangnya fasilitas perpustakaan, dokumentasi dan pusat informasi, ilmuan muslim terisolasi dari kancah global.⁴² Akibatnya umat Islam sampai saat ini tertinggal jauh dari dunia Barat baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun aspek kebudayaan secara keseluruhan.

Gagasan beberapa intelektual muslim untuk mempertemukan kembali ilmu dan agama menjadi sangat mendesak karena beberapa faktor; *Pertama*, dalam rangka merespon dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern khususnya dalam kehidupan umat Islam dan masyarakat dunia pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat di samping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif seperti berkembangnya paham materialisme, individualisme, hedonisme, nihilisme, dan konsumerisme serta semakin tersisihnya etika, moral dan agama.

Kedua, ilmu pengetahuan Barat berawal dari asumsi bahwa obyek ilmu hanya terfokus pada obyek-obyek fisik yang bisa ditangkap indra. Pembatasan ilmu hanya pada obyek indrawi telah mendorong ilmuan Barat pada pandangan

⁴¹ Muhammad Qashim, "Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Perspektif Filosofis-Historis", 138.

⁴² Ibid., 138.

bahwa satu-satunya realitas adalah dunia indrawi. Hal ini terlihat dari menguatnya paham materialisme, sekulerisme dan positivisme. Paham ini biasanya berujung pada penolakan realitas metafisik seperti Tuhan, malaikat, surga dan semisalnya.⁴³

Gagasan integrasi ilmu atau islamisasi sains mendapat respons yang beragam di antara saintis muslim. Sebagian mereka ada yang mengadopsi sains modern tanpa mempertanyakan landasan filosofisnya. Sebagian lagi ada yang menolak secara antagonis sains modern. Ada juga yang menanggapi secara moderat upaya integrasi sains modern tanpa harus mengorbankan nilai-nilai yang mereka anut. Mereka berusaha memformulasikan filsafat sains Islam sebagai filter terhadap unsur-unsur negatif sains modern yang bertentangan dengan Islam.⁴⁴

C. Model-Model Integrasi Ilmu

Armahedi Mazhar dalam tulisannya “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi” menghimpun beberapa model integrasi ilmu dan agama yang diklasifikasi berdasarkan jumlah konsep dasar yang menjadi unsur menyusun model itu. Jika hanya ada satu unsur maka disebut *monadik*, dua unsur disebut *diadik*, tiga unsur disebut *triadik*, empat unsur disebut *tetradik* dan lima unsur disebut *pentadik*. Berikut penjelasan singkat tentang model-model tersebut.⁴⁵

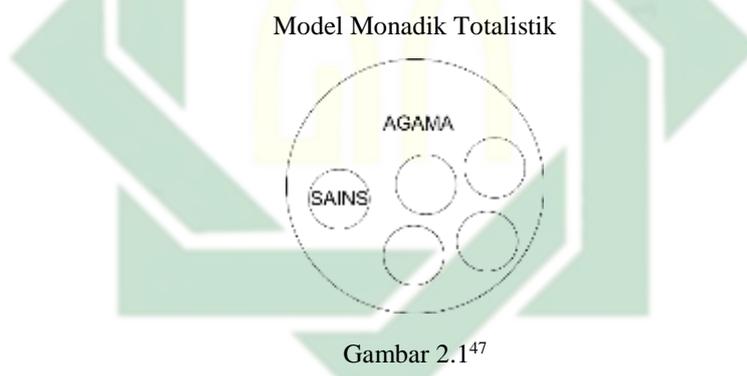
⁴³ Ibid., 139.

⁴⁴ Hadi Masrusi dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: UIN Malang Press, 2007), 8-9.

⁴⁵ Armahedi Mazhar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” dalam Zainal Abidin Bagir, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), 94.

1. Model Monadik Totalistik

Model ini populer di kalangan fundamentalis, religius ataupun sekuler. Religius menyatakan agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan sekuler menyatakan agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam Fundamentalisme religius agama sebagai satu-satunya kebenaran, sedangkan dalam fundamentalisme sekuler kebudayaanlah sebagai ekspresi manusia berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran. Model ini menegaskan kebenaran satu sama lain. Dengan demikian hubungan yang terjadi adalah konflik.⁴⁶



2. Model Diadik

a. Diadik Independen

Model ini disebut juga dengan model diadik kompartementer yang digambarkan dengan dua buah lingkaran yang sama besar dan tidak berpotongan. Model ini menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua

⁴⁶ Ibid., 95.

⁴⁷ Ibid., 95.

kebenaran yang setara. Sains berbicara tentang fakta alamiah, agama berbicara tentang nilai *Ilahiah*.⁴⁸

Model Diadik Independen



Gambar 2.2⁴⁹

b. Diadik Komplementer

Model ini digambarkan dengan sebuah lingkaran yang dibagi oleh sebuah garis lengkung menjadi dua bagian yang sama, mirip seperti simbol Tao dalam tradisi Cina. Model ini menyatakan bahwa sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan dan keduanya saling mengisi satu sama lain.⁵⁰

Model Diadik Komplementer



Gambar 2.3⁵¹

c. Diadik Dialogis

Model ini digambarkan dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Model ini menyatakan bahwa sains dan agama memiliki

⁴⁸ Idris Thaha dalam bukunya “Kampus Pembaharu Menuju Universitas Riset” menyatakan bahwa independensi merupakan salah satu pola hubungan agama dan sains. Ilmu pengetahuan dan agama berurusan dengan ranah-ranah yang berbeda dan aspek realitas yang berbeda. Ilmu bertanya bagaimana sesuatu bekerja dan mengandalkan data publik yang objektif. Agama bertanya tentang nilai-nilai dan kerangka makna yang lebih besar bagi hidup pribadi. Selengkapnya lihat Idris Thaha, *Kampus Pembaharu Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Press, 2006), 33.

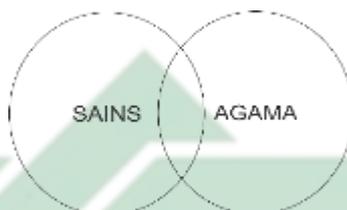
⁴⁹ Ibid., 96.

⁵⁰ Ibid., 97.

⁵¹ Ibid., 97.

kesamaan. Pada titik inilah sains dan agama didialogkan. Seperti Maurice Bucaille (1920-1998 M)⁵² yang menemukan beberapa fakta ilmiah dalam al-Qur'an.⁵³

Model Diadik Dialogis



Gambar 2.4⁵⁴

3. Model Triadik Komplementer

Model ini merupakan pengembangan dari model diadik komplementer dengan masuknya komponen ke-tiga sebagai jembatan atau penghubung. Penghubung ini bisa berupa filsafat, humaniora atau kebudayaan. Dengan demikian, ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dapat dijembatani oleh ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu kebudayaan dan juga ilmu-ilmu filsafat.⁵⁵

Model Triadik Komplementer



Gambar 2.5⁵⁶

⁵² Ia adalah seorang ahli bedah berkebangsaan Prancis. Ia menjadi terkenal ketika menulis buku al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Selengkapnya lihat "Maurice Bucaille" dari id.m.wikipedia.org/wiki/Maurice_Bucaille; diakses tanggal 13 Agustus 2021.

⁵³ Armahedi Mazhar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", 97.

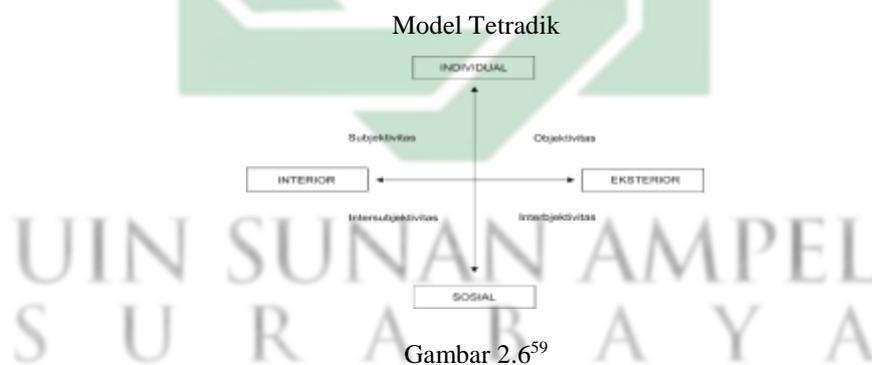
⁵⁴ Ibid., 97.

⁵⁵ Salah satu bentuk dialog adalah perbandingan metode-metode dari dua bidang itu, yang bisa memperlihatkan kemiripan-kemiripan. Dialog ini ada ketika ilmu pengetahuan telah sampai pada batas yang paling ujung yakni ilmu pengetahuan mengajukan pertanyaannya sendiri, misalnya mengapa alam ini ada, mengapa alam ini sedemikian teratur dan mengapa alam ini dapat dimengerti. Selengkapnya lihat Idris Taha, *Kampus Pembaharu Menuju Universitas Riset*, 33.

⁵⁶ Ibid., 98.

4. Model Tetradik

Model ini digagas oleh Ken Wilber (l. 1949)⁵⁷ yang digambarkan oleh dua garis tegak lurus yang saling berpotongan. Model ini menyatakan bahwa kuadran kiri atas berkenaan dengan subjektivitas, yang menjadi bahasan psikologi Barat dan mistisisme Timur. Kuadran kanan berkenaan dengan objektivitas yang menjadi bahasan sains dan ilmu kealaman. Kuadran kiri bawah berkenaan dengan intersubjektivitas yang menjadi bahasan humaniora atau kebudayaan. Terakhir kuadran kanan bawah berkenaan dengan inobjektivitas yang membahas teknologi dan masyarakat. Dengan demikian ada empat kuadran keilmuan, yaitu; ilmu-ilmu keagamaan (kiri atas), ilmu-ilmu kealaman (kanan atas), ilmu-ilmu kebudayaan (kiri bawah) dan ilmu-ilmu keteknikan (kanan bawah).⁵⁸



5. Model-Model Integrasi Ilmu di UIN

Pada bab satu telah dijelaskan bahwa beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia menawarkan konsep dan model integrasi ilmu. Pada bahasan ini akan dibahas kembali secara singkat disertai dengan ilustrasi.

⁵⁷ Pemikir asal Amerika Serikat.

⁵⁸ Armahedi Mazhar, "Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi", 99.

⁵⁹ Ibid., 99.

a. UIN Sunan Gunung Jati: Model Roda

UIN Sunan Gunung Jati Bandung memiliki konsep “Wahyu Memandu Ilmu” dengan model metafora sebuah “roda”. Metafora roda menggambarkan; *pertama*, “as atau poros roda” melambangkan titik pusat daya akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah yaitu Allah swt. *Kedua*, “velg roda” yang terdiri dari beberapa jari-jari, lingkaran bagian dalam dan bagian luar melambangkan rumpun ilmu berikut ragam jenis disiplinnya. *Ketiga*, “ban luar” melambangkan realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari semangat nilai-nilai *ilāhiyyah* dan kajian keilmuan. “sisi luar ban” melambangkan iman, ilmu dan amal shaleh adalah cita-cita dari profil lulusan UIN.⁶⁰

Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Gambar 2.7⁶¹

b. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Model Jaring Laba-Laba

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memiliki konsep “Paradigma Integrasi-Interkoneksi” dengan model metafora “Jaring Laba-Laba”. Konsep paradigma integrasi-interkoneksi pada intinya ingin menunjukkan

⁶⁰ Nanat Fatah Natsir, “Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman”, 23-27.

⁶¹ Ibid., 26.

bahwa antara ilmu agama dan sains memiliki keterkaitan. Kajian satu bidang ilmu dengan melibatkan ilmu yang lain disebut integrasi dan melihat keterkaitan satu bidang ilmu dengan bidang yang lain disebut interkoneksi.⁶²

Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Gambar 2.8⁶³

c. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Model Pohon Ilmu

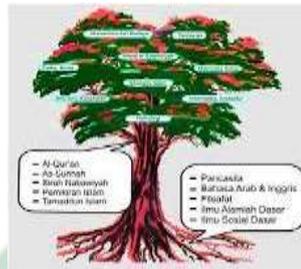
UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki konsep “membangun integrasi ilmu dan agama” dengan model metafora “Pohon ilmu”. Deskripsi metafora ini adalah sebagai berikut; *Pertama*, akar menggambarkan kecakapan dasar yang harus dimiliki bagi mereka yang akan melakukan kajian terhadap al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber ilmu. Kecakapan tersebut antara lain kemampuan memahami bahasa Arab dan bahasa Inggris, logika (ilmu *mantiq*), ilmu alam dan ilmu sosial. *Kedua*, batang pohon menggambarkan objek kajian Islam yaitu al-Qur’an, Hadis dan sirah nabawiyah. *Ketiga*, dahan, ranting dan daun menggambarkan disiplin ilmu yang akan diambil oleh setiap mahasiswa. *Keempat*, buah pohon menggambarkan hasil kajian agama dan ilmu pengetahuan yang

⁶² Mulyono, “Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN”, 331.

⁶³ Ibid., 334.

mendalam, yaitu iman, amal shaleh dan akhlakul karimah. Berangkat dari konsep ini diharapkan akan terjadi integrasi keilmuan secara utuh.⁶⁴

Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang



Gambar 2.9⁶⁵

d. UIN Sunan Ampel Surabaya: Menara Kembar Tersambung (*integrated twin towers*)

UIN Sunan Ampel Surabaya mengembangkan paradigma keilmuan dengan model menara kembar tersambung (*integrated twin towers*).⁶⁶ Secara epistemologis, paradigma keilmuan *integrated twin towers*, sebagaimana diuraikan buku desain Akademik UIN Sunan Ampel, membangun struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki kewibawaan yang sama, sehingga antara satu dengan lainnya tidak saling merasa superior atau inferior. Ilmu keislaman berkembang dalam kapasitas dan kemungkinan perkembangannya, demikian pula ilmu lainnya juga berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Ilmu keislaman laksana sebuah menara yang satu dan ilmu

⁶⁴ Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang," 209.

⁶⁵ Nanat Fatah Natsir, "Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman", 35.

⁶⁶ Buku Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), 34-35.

lainnya seperti menara satunya lagi. Keduanya tersambung dan bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman multidisipliner. Menara yang satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan.

Dalam desain ini fondasi keilmuannya adalah al-Qur'an dan hadits, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan ilmu terapan. Kemudian di puncaknya terdapat garis yang menghubungkan antara menara satu dengan lainnya yaitu perpautan antara dua disiplin ilmu (ilmu agama dan umum) sehingga memunculkan sosiologi agama, filsafat agama, antropologi agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan lain sebagainya.⁶⁷

Model Integrasi Ilmu UIN Sunan Ampel Surabaya



Gambar 2.10⁶⁸

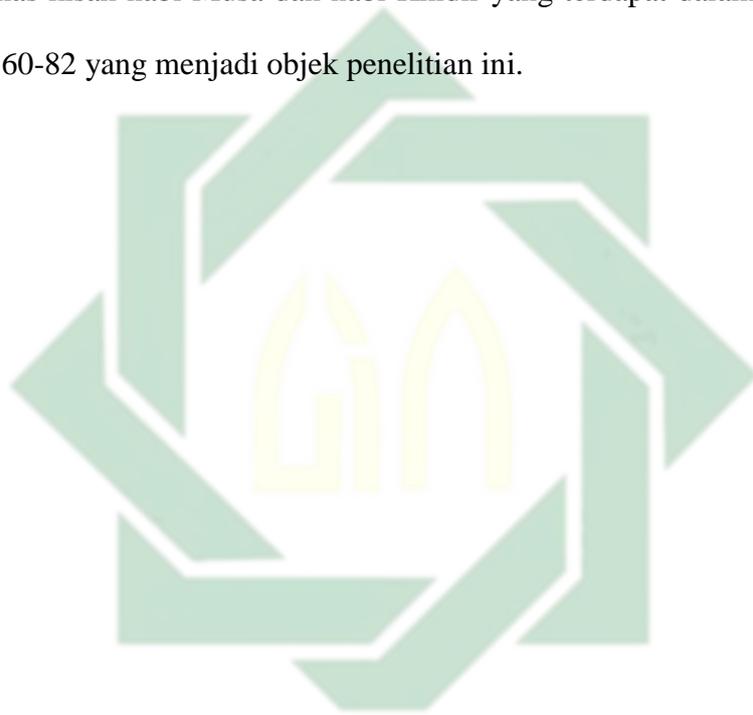
Dari uraian bab dua ini dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu adalah upaya menyatukan, memadukan atau mengaitkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum yang bermuara pada satu sumber yaitu Tuhan. Sejarah integrasi ilmu terkait erat dengan sejarah kebudayaan Islam khususnya perjalanan panjang keilmuan dalam Islam. Gagasan integrasi ilmu menjadi penting untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa pemikir

⁶⁷ Muhammad Fahmi, "Tantangan Interkoneksi Sains Dan Agama di IAIN Sunan Ampel", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 02, No. 02. November 2013, 330.

⁶⁸ Syaifuddin, "Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu", 7.

termasuk institusi seperti UIN menawarkan beberapa model integrasi ilmu yang intinya memiliki tujuan yang sama yakni mengintegrasikan keilmuan umum dan agama.

Setelah uraian umum tentang integrasi ilmu, pada bab selanjutnya akan dibahas kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 yang menjadi objek penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR

Bab ini akan menguraikan kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 sebagai objek penelitian. Pembahasan dimulai dari pengantar kisah yang berisi penjelasan tentang nabi Musa, pembantu nabi Musa, nabi Khidir dan statusnya masih hidup atau sudah meninggal, kemudian tentang bertemunya dua laut dan terakhir penafsiran kisah nabi Musa dan nabi Khidir dari para mufasir.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyebut nabi Khidir dengan “seorang hamba Allah yang shaleh” dan hanya disinggung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 serta tidak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur’an yang lainnya. Banyak hal-hal yang tidak diuraikan secara jelas dalam rangkaian kisah ini seperti, siapa sebenarnya nabi Khidir, di mana pertemuan mereka dan kapan terjadinya. Kisah ini lebih menekankan pelajaran-pelajaran berharga yang dapat dipetik.¹

A. Pengantar Kisah

Al-Qur’an tidak menyebutkan bagaimana permulanaan kisah ini. Akan tetapi awal mula kisah ini disinggung dalam hadis nabi Muhammad saw sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari;

عَنْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ يُّقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَامَ مُوسَى حَاطِبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ فَقَالَ أَنَا أَعْلَمُ فَعَتَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرِدْ الْعِلْمَ إِلَيْهِ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 7, 332.

هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ قَالَ أَيُّ رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ فَقَالَ لَهُ احْمِلْ حُوتًا فِي مِكَتَلٍ فَحَيْثُ تَفْقِدُ الْحُوتَ فَهُوَ نَمٌّ فَانْطَلِقْ وَانْطَلِقْ مَعَهُ فَتَأَهُ وَهُوَ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ (رواه البخاري)

Dari Ubai bin Ka'ab berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda; "Musa berdiri di depan Bani Israil untuk berkhotbah lalu ditanya: Siapakah orang yang paling tinggi ilmunya?, dia menjawab: Akulah orang yang paling tinggi ilmunya. lalu Allah menegurnya karena ia tidak diberi ilmu, lalu mewahyukan kepadanya: Ada seseorang diantara hamba-hambaKu di pertemuan dua lautan ia lebih tinggi ilmunya darimu. Musa bertanya: Wahai Rabb, bagaimana caranya agar hamba bisa bertemu dengannya? Allah berfirman: Bawalah seekor ikan, jika ikannya lenyap maka disitulah tempatnya. Musa berangkat disertai pembantunya (muridnya) yaitu Yusya' bin Nun. (HR. Bukhari).²

1. Nabi Musa

Musa dalam kisah ini menurut *jumhūr* ulama adalah Musa bin ‘Imran yang memiliki mukjizat yang nyata dan yang diturunkan kepadanya kitab Taurat.³ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan imam Bukhari:

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيِّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبِ بَنِي إِسْرَائِيلَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَذِبٌ عَدُوُّ اللَّهِ

Dari Sa'id bin Jubair; ia berkata: aku berkata kepada Ibnu Abbas; "Sesungguhnya Naufā al-Bikali mengklaim bahwa Musa sahabat Khidir bukanlah Musa dari bani Israil. Maka Ibnu ‘Abbas berkata: "musuh Allah telah berbohong". (HR. Bukhari).⁴

² Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī* (Kairo; Dār al-Āfāq al-‘Arabīyah, 2004), Kitāb al-Ilmu, bab *mā Yustahabbu li al-‘Ālim Idhā Suila Ayu al-Nās A’lamu?*, 43. Lihat juga Abū ‘Īsā Muhammad bin ‘Īsā bin Sūrah, *Sunan al-Tirmizī* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005) Kitāb al-Tafsīr, bab *wa min sūrat al-Kahfī*, Jilid 5, 154.

³ Fakhruddīn Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin ‘Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Rāzī al-Shāfi’ī, *Mafātīh al-Ghaib* (Kairo: Maktabah al-Taufīqiyyah, t.tp.), juz 11, 131., lihat juga Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2007), juz 8, 320.

⁴ Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, 43.

Hadis di atas mengkonfirmasi bahwa Musa yang dimaksud sahabat Khidir adalah nabi Musa dari kalangan bani Israil.

2. Pembantu Nabi Musa

Pembantu nabi Musa menurut jumhur ulama adalah Yusya' bin Nun bin Afra'im bin Yusuf as. Pembantu disebut dengan *fatā* dalam bahasa Arab.⁵ Pada masa jahiliah, budak laki-laki dinamakan dengan *'abd*. Rasulullah saw melarang penggunaan kata *'abd* dan memerintahkan penggunaan kata *fatā*. Ada juga yang mengatakan bahwa ia adalah saudara Yusya' bin Nun.⁶

3. Nabi Khidir

Adapun terkait dengan siapa hamba shaleh itu menurut pendapat *jumhur* adalah nabi Khidir. Sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi dalam tafsirnya.⁷ Pendapat ini juga didasarkan pada hadis riwayat Tirmidzi;

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَاهْتَرَّتْ تَحْتَهُ خَضْرَاءَ (قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ)⁸

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Mūsā, telah menceritakan kepada kami Abdu al-Razzāq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammām bin Munabbih, dari Abū Hurairah, ia berkata; Rasulullah saw bersabda; “sesungguhnya ia dinamakan Khidir karena ia duduk di atas pakaian dari bulu unta yang berwarna putih, maka menjadi hijau apa-apa yang ada di bawahnya”. (HR. Tirmidzi)⁹

⁵ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 8, 320.

⁶ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Jilid 11, 131.

⁷ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Muhammad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), Jilid 11, 12.

⁸ Abū 'Isā Muhammad bin 'Isā bin Sūrah, *Sunan al-Tirmizī*, Jilid 5, 158.

⁹ Menurut Ibnu Kasir yang dimaksud dengan فَرْوَةٌ adalah rumput kering. Lihat Abū al-Fidā Ismā'il Ibn Kathīr al-Quraishī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1987), Jilid 3, 105.

Al-Alusi berpendapat bahwa nama Khidir adalah *laqab* sebagaimana disebutkan oleh hadis di atas. Sama halnya riwayat Ibnu ‘Asākir dari Mujāhid dan riwayat Ibnu Abī Ḥātim dari Ikrimah.¹⁰ Demikian juga pendapat Ibnu Katsir mengutip dari Ibnu Qutaibah dalam kitab *al-Ma’ārif* bahwa nama Khidir adalah Balyā bin Mulkan bin Fāligh bin ‘Amir bin Shālikh bin Irfakhsyad bin Sām bin Nūh as. *Kunyah*-nya adalah Abū al-‘Abbas dan *laqab*-nya adalah Khidir.¹¹

Ibnu Jarir mengutip dari Ibnu Ḥumaid dari Ya’kūb dari Hārūn bin ‘Antarah dari bapaknya dari Ibnu Abbās berkata;

Musa bertanya kepada tuhan; Wahai Tuhanku siapakah hamba-Mu yang sangat mencintai-Mu?, Tuhan menjawab: “orang yang sangat mencintaiku adalah orang yang selalu mengingatkanku dan tidak pernal lupa kepadaku”. Wahai tuhanku siapakah hamba-Mu yang paling adil? “Hambaku yang paling adil adalah yang memutuskan perkara dengan sebenarnya dan tidak mengikuti hawa nafsunya”. Wahai Tuhanku siapakah hamba-Mu yang paling pintar? “Yang paling pintar adalah yang menambah ilmunya dengan belajar dari orang lain”. Wahai tuhanku apakah ada orang seperti itu di dunia ini? Allah berfirman; “Ya”. Musa bertanya; siapakah dia? Allah berfirman; ”Khidir”. Musa bertanya; di manakah aku bisa menemuinya? Allah berfirman; “dekat batu tepi laut tempat lepasnya ikan”.¹²

4. Status Khidir

Sementara itu terkait status nabi Khidir apakah seorang nabi atau tidak masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Al-Qurtubi berpendapat bahwa nabi Khidir adalah seorang nabi. Ayat-ayat tersebut menunjukkan kenabiannya

¹⁰ Abū al-Fadhl Shihābuddīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān wa Sab’al-Mathānī* (Kairo: Dār al-Hadīth, 2005), Jilid 8, 424.

¹¹ Abū al-Fidā Ismā’īl Ibnu Kathīr al-Quraishī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Jilid 3, 105.

¹² Abū Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ayi al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Salām, 2007), Jilid 7, 5384.

karena segala perbuatannya berdasarkan pada wahyu.¹³ Demikian juga dengan pendapat *jumhur* bahwa Khidir adalah seorang nabi bukan rasul. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah seorang rasul. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah seorang wali sebagaimana pendapat al-Qusyairi.¹⁴ Mutawalli Sya'rawi menyatakan bahwa seorang nabi atau rasul datang membawa hukum-hukum yang bersifat *zahir* berkenaan dengan hukum taklif. Hukum taklif mengharamkan pembunuhan, merusak harta orang lain. sementara Khidir membawa hukum (ilmu) yang berbeda dengan hukum *zahir*; merusak perahu dan membunuh seorang anak yang mana nabi Musa menentang perbuatan ini.¹⁵

5. Khidir Masih Hidup atau Sudah Meninggal

Terjadi perdebatan juga berkenaan dengan Khidir adalah apakah ia masih hidup ataukah sudah meninggal. Sejumlah imam ketika ditanya berkenaan dengan hal itu menjawab dengan ayat;

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ آخِلًا أَفَإِن مَّتَّ فَهُمْ آخِلُونَ (النبياء : ٣٤)

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? (QS. al-Anbiya' [21]: 34)

Ibnu Taimiyah berpendapat jika Khidir masih hidup niscaya dia akan datang kepada nabi Muhammad saw, ikut berjihad dan belajar kepada beliau.

¹³ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Muhammad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 11, 21.

¹⁴ Abū al-Fadhl Shihābuddīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdadī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafṣīr al-Qur'ān wa Sab'u al-Mathānī*, Jilid 8, 426.

¹⁵ Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Qaṣaṣ al-Qur'ān* (Kairo: al-Maktabah Taufīqiyyah, t.th.), 116-117.

Jika Khidir memang masih hidup niscaya al-Qur'an, sunah dan kesepakatan ulama' akan menjelaskan hal itu, tetapi kenyataannya tidak. Demikian juga dengan apa yang diceritakan oleh al-Qāḍī abū Ya'lā dari sebagian sahabat; “Bagaimana mungkin bisa diterima akal tentang keberadaan Khidir sedang ia tidak shalat, berkumpul dan berjihad bersama Nabi Muhammad saw”.¹⁶

6. Pertemuan Dua Laut

Pertemuan dua laut adalah nama sebuah tempat. Dua laut itu adalah laut Persia di sebelah timur dan laut Romawi di sebelah barat sebagaimana riwayat Mujāhid dari Qatadah.¹⁷ Sayyid Kutb berpendapat bahwa dua laut itu adalah laut merah dan laut putih di mana pertemuan keduanya di danau *Timsāh* dan danau *Murrah* yang sekarang menjadi wilayah Mesir atau pertemuan antara teluk 'Aqabah dan Suez di Laut Merah. Daerah ini merupakan panggung sejarah Bani Israil setelah keluar dari Mesir.¹⁸

Adapun penjelasan al-Maraghi mengutip dua pendapat; “pertama, dua laut itu adalah laut Persia dan Romawi yakni pertemuan Samudra Hindia dan laut Merah. Kedua, pertemuan laut Romawi dan samudra Atlantik. Tidak ada penjelasan yang rinci dari al-Qur'an. Jika ada hadis shahih yang menjelaskan kedua laut tersebut, maka itulah yang benar, dan jika tidak ada maka diam adalah lebih baik”.¹⁹ Sementara al-Alusi dalam tafsirnya dikatakan bahwa dua

¹⁶ Abū al-Fadhl Shihābuddīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdadī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Sab'al-Mathānī*, 426-427.

¹⁷ Abū al-Fidā Ismā'il Ibnu Kathīr al-Quraishī al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, 97.

¹⁸ Sayyid Kutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 4, 2278., lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Vol. 7, 336.

¹⁹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: t.tp. 1946), Juz 15, 173.

laut itu adalah majaz atas nabi Musa dan nabi Khidir, karena keduanya adalah lautan ilmu.²⁰

B. Penafsiran Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82

1. Penafsiran Q.S. al-Kahfi ayat 60-65

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ ٦٠
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ ٦١ فَلَمَّا
 جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ ٦٢ قَالَ أَرَأَيْتَ
 إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
 وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۖ ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَيَّ ءِثَارُهُمَا
 فَصَبَّأُ ۖ ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنَ لَدُنَّا
 عِلْمًا ۖ ٦٥

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" (60). Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (61) Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" (62). Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" (63). Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula (64). Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (65).

²⁰ Abū al-Fadhil Shihābuddīn al-Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdadī, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Sab'al-Mathānī*, 415.

Ayat ini menjelaskan kepada kita tentang perjalanan nabi Musa yang ingin menimba Ilmu kepada nabi Khidir. Pertemuan nabi Musa dengan nabi Khidir memang tidak dijelaskan secara detail kapan dan di mana tempatnya serta tidak disebutkan asal-muasalnya, namun dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dijelaskan sebab-musababnya. Ibnu Abbas mendengar Ubai bin Ka'ab berkata bahwa ia mendengar Rasulullah saw bersabda; "Musa berdiri khutbah di hadapan Bani Israil, kemudian ia ditanya, 'Siapa Manusia yang paling pintar?' Musa menjawab, 'Saya'". Atas jawaban tersebut Allah swt mencela nabi Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah swt. Kemudian Allah swt mewahyukan kepada nabi Musa bahwasannya seorang hamba-Ku berada di tempat bertemunya dua laut dia lebih pintar daripadamu. Kemudian nabi Musa bertanya, "Bagaimana aku dapat bertemu dengannya?" Allah swt berfirman, "Ambillah seekor ikan lalu tempatkan ia di wadah. Maka, di mana engkau kehilangan ikan itu, di sanalah dia. (HR. Bukhari).²¹

Manakala nabi Musa menyimak hal itu, dia bertekad ingin menemui hamba shalih tersebut untuk menimba ilmu darinya. Quraish Shihab menyebutkan, kata *huquban* (حُقْبَانًا) yang menunjukkan waktu yang lama ada yang berpendapat setahun, 70 tahun, atau 80 tahun, bahkan sepanjang masa. Al-Maraghi menjelaskan, nabi Musa tertantang untuk menemui hamba shalih itu, meski menguras tenaga, bersusah payah dan menempuh perjalanan yang panjang.²² Hal ini sebagaimana firman Allah swt; "Dan (ingatlah) ketika Musa

²¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhāri, *Jami' Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasūlillāh wa Sunāninhi wa Ayyāmih* (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), Cet. III, Juz 4, 1757.

²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Mesir: Maktabah Mustāfa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946) Juz. 15, 175.

berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." (Q.S. al-Kahfi [18]; 60).

Berdasar hadis Bukhari di atas, nabi Musa memohon kepada Allah swt agar ditunjukkan tempat keberadaan hamba shalih. Allah swt tidak memberitahu kepada nabi Musa secara langsung. Akan tetapi, memberitahu dengan isyarat bahwa dia berada di tempat bertemunya dua laut. Allah swt memerintahkan nabi Musa supaya membawa serta ikan yang telah mati. Karena nabi Musa akan menemukan hamba shalih di tempat di mana Allah swt menghidupkan ikan itu.

Dalam pengembaraan mencari hamba shalih, nabi Musa berjalan dengan seorang yang disebut dalam al-Qur'an dengan istilah *fatā* (pemuda). Al-Maraghi menyebutkan pemuda itu bernama Yusa', dalam hadis riwayat imam Bukhori disebutkan pemuda itu adalah Yusa' bin Nun. Kemudian mereka menuju tempat bertemunya dua laut.²³

Pakar tafsir Indonesia Quraish Shihab, menjelaskan makna *fatā* tersebut, bahwa pada mulanya *fatā* digunakan untuk menyebutkan anak muda, lalu kata ini digunakan untuk menyebut pembantu. Orang jahiliah menyebut pembantu dengan *'abd* (عبد). Rasulullah saw melarang hal itu dan mengganti dengan *fatā*, menurut Quraish agaknya hal itu dilakukan karena seorang dalam keadaan apa pun tak wajar diperbudak, manusia tetap harus diperlakukan

²³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori, *Jami' Shahih al-Mukhtashor min Umuri Rasulillah wa Sunaninhi wa Ayyamih*, Juz. 4, 1757.

dengan baik selayaknya manusia. Dengan demikian seorang yang menemani nabi Musa adalah orang yang selalu membantunya dan barangkali dalam pandangan masyarakat ia adalah seorang hamba sahaya.²⁴

Nabi Musa meminta kepada pemuda tersebut agar memberitahu jika ikan itu hidup. Ketika keduanya telah sampai di sebuah tempat bertemunya dua laut, nabi Musa berbaring di balik batu untuk beristirahat karena perjalanan panjang yang membuatnya letih. Di tempat tersebut ikan itu bergerak-gerak di dalam keranjang. Dengan kodrat Allah swt ia hidup, melompat ke laut, membuat jalan yang terlihat jelas. Maka airnya berbentuk seperti pusaran, dan Allah swt menahan laju air dari ikan tersebut.

Al-Maragi menyebutkan, bagi nabi Musa hidupnya ikan tersebut merupakan mukjizat. Sedangkan kisah yang menyebutkan bahwa air berbentuk jembatan tidaklah wajib bagi kita untuk meyakinkannya kecuali ada *nash qat'i* yang menyebutkannya.²⁵ Pendapat Ibnu Asyur yang disebutkan dalam Tafsir al-Misbah juga menyebutkan bahwa ikan itu menghilang menuju terowongan (*saraban*) dan nabi Musa kemudian mengikuti jalan itu. Namun, pendapat ini ditolak banyak ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh itu di tempat bertemunya dua pantai.²⁶

Kemudian permintaan nabi Musa untuk diambilkan makanannya, mengingatkan pemuda kepada ikan, maka ia pun menyampaikan perkara ikan tersebut kepada nabi Musa. Menurut al-Maraghi makanan menjadi hikmah

²⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) Cet. II, Vol. 8, 90.

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 175-176.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 91.

yang mengingatkan pemuda pada ikan.²⁷ ”Muridnya berkata, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." (Q.S. al-Kahf [18]: 63).

Pada penuturan pemuda tentang perkara ikan, ia menyalahkan setan yang telah melupakannya. Hal tersebut dikarenakan peristiwa yang dialaminya benar-benar aneh (ajaib). Kata ‘*ajaban* (عجبا) sendiri ada yang memahaminya dengan keadaan tempat itu mengherankan manakala ikan berjalan ke laut. Ada pula yang berpendapat keheranan pembantu nabi Musa, bagaimana ia bisa lupa untuk menyampaikan kisah ikan itu.²⁸ Menimpali penjelasan pemuda itu, “Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.” (Q.S. al-Kahf [18]: 64).

Al-Biqā’i sebagaimana dikutip oleh al-Maraghi menyebutkan bahwa, jalan yang dilalui oleh nabi Musa adalah pasir, yang tidak bertanda. Allah swt lebih mengatahui apakah tempat itu pertemuan antara *nail* dan garam atau petunjuk dari kota *miṣr* (mesir). Dengan penegasan tambahan, yaitu bertenggernya burung di perahunya.²⁹

Kemudian keduanya melewati tempat yang ditentukan, hingga kelelahan. Nabi Musa dan pemuda berjalan berbalik menyusuri jejak semula yang telah mereka lalui, demi menuju ke batu tempat mereka beristirahat. ”Lalu

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 176.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 93.

²⁹ *Ibid.*, 177.

mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.” (Q.S. al-Kahfi [18]: 65).

Banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *'abdan* (عبدًا) atau hamba dalam ayat ini adalah nabi Khidir. Quraish Shihab menjelaskan, penafsiran kata *'abdan* beragam dan bersifat irrasional. Khidir sendiri bermakna hijau. Nabi saw bersabda; “bahwa penamaan tersebut karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya beerubah menjadi hijau.” (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Quraish menambahkan, agaknya penaman serta warna itu sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah swt yang istimewa itu.³⁰

Tentang “Khidir”, al-Maragi telah menyebutkan dengan pendapat yang kuat. Khidir adalah *laqab* untuk teman nabi Musa yang bernama Balwan bin Mulkan. Sementara itu, kebanyakan ulama berpendapat ia adalah seorang nabi. Pendapat itu didukung oleh beberapa dalil. *Pertama*, firman Allah swt; ”Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami”, rahmat dalam potongan ayat ini adalah *nubuwwah* berdasarkan firman Allah swt yang berbunyi; “Apakah mereka membagikan rahmat dari Tuhan-mu”. *Kedua*, firman Allah swt; ”telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami” potongan ayat ini menunjukkan bahwa nabi Khidir telah diberi ilmu tanpa seorang guru dan petunjuk tanpa seorang *mursyid*. Hal ini hanya didapati oleh para nabi.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 8, 94.

Ketiga, nabi Musa berbicara kepada nabi Khidir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu” ayat ini menunjukkan bahwa nabi Musa ingin belajar pada nabi Khidir. Dan nabi tidak belajar kecuali kepada nabi. *Keempat*, firman Allah; “dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri” maksudnya, nabi Khidir mengerjakannya berdasarkan wahyu dari Allah swt. Dan ini menunjukkan dalil *nubuwwah*.³¹

Dalam ayat ini pula, keterangan tentang nabi Khidir bertambah. Yaitu, nabi Khidir diberikan rahmat dan ilmu. Terkait dua bekal yang diberikan kepada nabi Khidir ini, para ulama kemudian memberi tafsir tentang rahmat dan ilmu yang diberikan kepada Khidir.

Kemudian istilah *'indi* dan *ladun* dinilai oleh Ibnu Asyur hanya sebagai penganekaragaman dan tidak terulang dua kata yang sama dalam satu redaksi. Sementara itu, al-Biqai dan Thabathabai tidak berpendapat demikian. Mengutip Abu Hasan al-Harrari pemakaian kata *'indi* pada 'rahmat' menunjukkan bahwa rahmat yang diberikan kepada Khidir adalah sesuatu yang jelas, nampak. Dengan demikian, rahmat itu nampak dan jelas pada diri Khidir. Sedangkan ilmu yang digandeng sebelumnya dengan kata *ladun*, menurut Abu Hasan menunjukkan sesuatu yang tidak nampak. Yaitu, berupa ilmu *batin* yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah swt semata-mata.

Thabathabai berpendapat serupa, namun tak sama. Thabathabai lebih jelas lagi, bahwa nikmat Allah swt yang *zahir* dapat diperoleh dari beraneka

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 172-173.

ragam sebab. Sedang nikmat Allah swt yang *baṭin* tidak melalui satu sebab pun. Hal ini seperti kenabian dan kewalian. Lebih lanjut dalam ayat ini, dengan kata '*indi*, maka rahmat yang diberikan lebih khusus lagi, tanpa pihak lain dan bersifat *baṭiniyyah* dalam hal ini adalah kenabian. Namun tambahnya, penggunaan kata jamak '*indina*, menunjukkan ada kerja malaikat dalam penyampaian wahyu itu.

Sedangkan pemberian ilmu yang menggunakan kata *ladun*, menurut Thabathabai juga bukan merupakan pemberian ilmu dengan cara biasa. Ini menunjukkan ilmu yang diberikan bukan ilmu *kasby*, namun ia adalah anugrah khusus bagi para *auliya* ' kekasih Allah swt atau sering disebut ilmu *laduni*.³²

2. Penafsiran Q.S. al-Kahfi ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ۖ ٦٨ قَالَ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۖ ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا
تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۗ ٧٠

Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (66). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku” (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (68). Musa berkata: “Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun” (69). Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu” (70). (Q.S. al-Kahfi [18]: 66-70)

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 8, 95-96.

Setelah pertemuan itu, komunikasi di antara nabi Musa dan nabi Khidir terus berlanjut. Diawali dengan pertanyaan nabi Musa kepada nabi Khidir. Pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan dengan nada yang mewajibkan atau memaksa. Contoh inilah yang menurut Ibnu Katsir hendaknya pula diikuti oleh para pembelajar (murid) kepada pengajar (guru).³³

Nabi Musa menanyakan kebolehan atau meminta izin untuk mengikuti nabi Khidir (atau menemaninya), kemudian agar diperkenankan untuk diberikan suatu pelajaran yang telah Allah swt ajarkan. “Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. al-Kahf [18]: 67). Menurut Ibnu Katsir, maksudnya, sudikah kiranya engkau (khidir) menunjukkanku dalam urusanku dari ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.³⁴

Quraish Shihab menambahkan, kata *attabi'uka* (أَتَّبِعْكَ) yang di dalamnya terdapat penambahan huruf *ta* menunjukkan kesungguhan. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Lebih lanjut Quraish menyatakan bahwa permintaan nabi Musa kepada nabi Khidir untuk diajarkan dengan bahasa yang sangat halus. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan nabi Musa. “Bolehkah aku

³³ Ibid., 95-96.

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 178.

mengikutimu,”. Ia juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya pribadi yakni “untuk menjadi petunjuk” baginya. Pada sisi lain, nabi Musa juga menyebutkan bahwa nabi Khidir adalah hamba shaleh dengan keluasan ilmu. Selain itu, nabi Musa juga hanya meminta sebagian ilmu, “sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya”. Nabi Musa juga tidak mengatakan, “apa yang engkau ketahui”. Karena, nabi Musa benar-benar menyadari bahwa segala ilmu bersumber dan pasti akan kembali kepada Allah swt.³⁵

Pada sisi lain, nabi Khidir juga memberi jawaban yang tidak kalah halusnyanya. Beliau tidak serta-merta menolak secara langsung permintaan nabi Musa, melainkan memberinya jawaban dengan penilaian bahwa nabi Musa tidak akan sabar mengikutinya sambil menyertakan alasan yang logis dan tidak menyinggung perasaan atas ketidaksabarannya itu.

Terkait jawaban nabi Khidir, Ibnu Katsir menjelaskan, bahwasannya maksud nabi Khidir adalah engkau tidak akan tahan melihat apa yang akan aku perbuat, karena sangat bertentangan dengan syariat yang engkau miliki, lantaran aku berdasarkan ilmu yang Allah swt ajarkan kepadaku namun tidak Allah swt ajarkan kepadamu. Begitu pula sebaliknya, engkau telah Allah swt ajari ilmu yang tidak diajarkan kepadaku sehingga kita memiliki perkara masing-masing. Maka sebab itu, engkau tidak mampu untuk mengikutiku.³⁶

Nabi Khidir juga mengetahui, bahwa nabi Musa akan mengingkari atas apa

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 98.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz. 5, 181.

yang ia lakukan. Karenanya nabi Musa tidak mampu menelaah hikmah dan kemaslahatan *batiniyah* yang nabi Khidir lakukan. Keduanya memiliki perbedaan dalam cara pandang karena ilmu yang mereka miliki tidak sama.³⁷

Dalam konteks ini, Quraish menambahkan, bahwa ucapan nabi Khidir, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberitahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik tahu bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari.³⁸

Kemudian nabi Musa menjawab nabi Khidir dengan janji untuk bersabar dan tidak bertanya apapun. Quraish Shihab menyebutkan, penyertaan janji dengan kata *insya Allah* (إِنْ شَاءَ اللَّهُ), memberikan kesan bahwa kesabaran nabi Musa dikaitkan dengan kehendak Allah swt. Dengan begitu, nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya itu, karena ia telah berusaha. Namun itulah kehendak Allah swt yang bermaksud membuktikan adanya seorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh nabi Musa.³⁹

Jawaban nabi Khidir menurut al-Maraghi maksudnya adalah “jangan engkau meminta jawaban atas sesuatu yang engkau ingkari sampai aku menyebutkan kebenarannya”. Karena sesungguhnya aku (nabi Khidir) tidak melakukan sesuatu kecuali itu adalah hal yang benar dalam urusanku

³⁷ Ibid., 181.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 8, 99.

³⁹ Ibid., 100-101.

meskipun secara *zahir* bertolak belakang dengan ilmu yang engkau (nabi Musa) ketahui. Sebagai adab pelajar kepada guru maka nabi Musa menerima syarat yang diberikan oleh nabi Khidir.⁴⁰

3. Penafsiran Q.S. al-Kahfi ayat 71-77

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغَرِّقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ۗ ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ۗ ٧٣ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتُمْ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا ۗ ٧٤ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ ٧٥ قَالَ إِنْ سَأَلْتَهُ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصْحِبْهُ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ۗ ٧٦ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُمَا قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ ٧٧

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (71). Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (72). Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (73). Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (74). Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku? (75)" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku" (76). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu

⁴⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 178.

mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (77).

Quraish Shihab meninjau dari sisi bahasa, bahwa kata *idza* (إِذَا) dalam menunjukkan ketika dia naik perahu terjadi juga pelubangannya. Dan itu mengisyaratkan bahwa sejak dini—sebelum menaiki perahu—mereka telah mengetahui apa yang terjadi jika tidak melubanginya, serta pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.⁴¹

Kata *intalaqa* (انطلق) dipahami dalam arti berjalan dan berangkat dengan penuh semangat. Lalu, penggunaan bentuk *dual* dalam kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan hanya terdapat dua orang, yaitu hamba shaleh dan nabi Musa. Menurut Quraish Shihab ini agaknya disebabkan karena *maqam* yakni derajat keilmuan dan *ma'rifat* pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan *ma'rifat* itu.⁴²

Dengan adanya pelubangan itu, nabi Musa menanyakan dan mengingkari apa yang dilakukan oleh Khidir; “mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”. Nabi Khidir kemudian mengulangi pernyataan sebelumnya, “bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

Kemudian nabi Musa meminta maaf atas kesalahan serta kesulitannya dalam menjalani perkaranya itu. Al-Maragi menjelaskan, bahwa nabi Musa

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 102-103.

⁴² *Ibid.*, 102.

meminta agar Khidir tidak menyulitkannya dalam perkara dan keikutsertaannya. Tetapi mudahkanlah dan menjauhkan perdebatan.²⁴ Rupanya pemakaian kata *imra* (إِمْرًا) dan *'usra* (عُسْرًا) menurut Quraish Shihab mengindikasikan betapa beratnya beban yang dipikul oleh nabi Musa jika ternyata nabi Khidir tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengijinkannya untuk belajar dan mengikutinya.

Selanjutnya nabi Khidir memberikan maaf dan keduanya meneruskan perjalanan. Kali ini, setelah selamat dari tenggelam mereka turun dari perahu, berjalan di pantai kemudian nabi Khidir melihat seorang anak remaja yang bermain dan dengan serta merta ia membunuhnya. Al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana Khidir membunuh anak itu, jelas al-Maraghi.⁴³

Melihat hal itu, nabi Musa dengan penuh kesadaran, sebagaimana yang dikutip Quraish dari Sayyid Qutub, nabi Musa tidak lupa lagi tapi dia benar-benar sadar lantaran besarnya peristiwa itu.²⁶ Nabi Musa berkata kepada nabi Khidir; “Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang sangkar”. Al-Maraghi menjelaskan, bantahan nabi Musa karena remaja yang dimaksud adalah remaja yang bersih dari dosa tanpa membunuh yang diharamkan? Dalam hal ini pembunuhan dikhususkan bukan karena kekafiran setelah iman, zina setelah menikah karena itulah yang nampak pada peristiwa tersebut.⁴⁴

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 179.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 104.

Pengingkaran nabi Musa kepada nabi Khidir dalam peristiwa ini ditunjukkan dengan lebih tegas. Hal itu terlihat dari penggunaan *nukran* (نُكْرًا), yaitu kemungkaran yang besar. Jika pada peristiwa pembocoran perahu masih mengindikasikan kemungkinan antara tenggelam dan tidak. Namun pembunuhan seorang anak benar-benar jelas dan pasti. Pembunuhan inilah yang menurut nabi Musa irasional karena telah menghilangkan jiwa.

Di sisi lain, pengingkaran nabi Musa terhadap perbuatan nabi Khidir dalam peristiwa ini juga disertai penekanan. Hal ini nampak pada penggunaan kata *laka* (لَاكَ), kepadamu. Jika dilihat pengingkaran nabi Musa terhadap perbuatan nabi Khidir pada peristiwa pertama tidak disertai kata *laka*. Hal ini menegaskan bahwa kata itu memiliki daya penekanan tersendiri. Demikian jelas al-Maraghi dan Quraish Shihab.

Pada ayat 76 nabi Musa menyadari akan perbuatannya yang telah melakukan dua kesalahan. Namun tekadnya yang kuat untuk meraih *ma'rifat* mendorongnya memohon untuk diberi kesempatan terakhir. Nabi Musa berkata; “jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini”, maksudnya, jika aku menanyakan kepadamu tentang perbuatan-perbuatan asing yang aku saksikan serta aku meminta penjelasan hikmahnya darimu, “maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan *uzur* padaku”. Pernyataan nabi Musa kali ini benar-benar menunjukkan penyesalan yang amat karena terdesak oleh keadaan. Diriwayatkan dalam hadis yang shahih, Nabi saw bersabda; “Rahmat Allah

menyertai kita dan Musa, jika ia bersabar atas temannya untuk melihat kejadian yang aneh. Namun ia memberikan celaan kepada temannya”.

Permintaan nabi Musa untuk kali ini masih dikabulkan oleh nabi Khidir. Maka setelah peristiwa pembunuhan itu, keduanya berjalan sampai bertemu dengan sebuah desa, mereka meminta makanan, namun penduduk desa itu enggan untuk menjamu mereka. Dalam sebuah hadis disebutkan, “mereka, penduduk negeri itu adalah orang-orang tercelalagi pelit”. Adapun penjelasan, “tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka”, dengan tidak menyebutkan ‘tidak mau memberi makan’ menambahkan kehinaan mereka dan mensifati mereka dengan kerendahan serta kebakhilan. Sebab, seorang yang mulia tentu hanya menolak seorang yang meminta diberi makanan, bukan menghina. Sebaliknya orang yang mulia tidak akan mengusir tamu asing. Tandas al-Maraghi.⁴⁵

Diriwayatkan dari Qatadah, “seburuk-buruknya kampung adalah kampung yang tidak disinggahi dan tidak memberikan *ibnu sabil* haknya”. Pada posisi yang senada, Quraish Shihab menyebutkan, penyebutan penduduk negeri pada ayat 77 menunjukkan betapa buruknya penduduk negeri itu lantaran pada ayat-ayat lain al-Qur’an hanya menyebutkan negeri untuk menunjuk penduduknya.⁴⁶

Kemudian mereka melihat di sekitar desa itu ada sebuah dinding rumah yang hampir roboh, “Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu

⁴⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, 5.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, 106.

dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu”. Melihat kejadian ini nabi Musa langsung berkomentar, “Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”. Sebenarnya, perkataan Musa ini hanyalah masukan dan saran kepada Khidir karena dia mengetahui keperluan yang mereka butuhkan seperti makan, minum, dan lainnya untuk hidup.

4. Q.S. al-Kahfi ayat 78-82

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ ٧٨ أَمَّا
السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ
مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۗ ٧٩ وَأَمَّا الْعُلَمَاءُ فَكَانَ أَبُوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ
يُرْهَقُهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۗ ٨٠ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا
ۗ ٨١ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا فَآرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا
فَعَلْتُهُ. عَن أَمْرِي ذَلِكُ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۗ ٨٢

Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (78). Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah

tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (82).

Pada bagian ini, nabi Musa telah melakukan pelanggaran untuk yang ketiga kalinya. Nabi Khidir berkata pada nabi Musa inilah pengingkaran berturut yang ketiga kalinya darimu yang menjadi sebab perpisahan antara aku denganmu sebagaimana yang telah aku syariatkan. Adapun dua pengingkaranmu yang pertama terdapat *uzur* di dalamnya, namun tidak untuk hal ini. "Kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". Maksudnya, nabi Khidir nanti akan memberitahukan alasan dari perbuatan-perbuatannya.

Adapun makna *ta'wil* pada ayat 78 diatas berarti kembali, yang berasal dari kata *aala-yauulu-aulan*. Al-Qur'an menggunakan istilah ini dalam arti, makna dan penjelasan, atau substansi sesuatu yang merupakan hakikatnya. Dalam konteks ini, makna yang kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut, jelas Quraish Shihab.⁴⁷

Keempat ayat ini (ayat 79-82) adalah penjelasan dari perbuatan-perbuatan nabi Khidir yang aneh dalam pandangan nabi Musa. Ayat 79 menjelaskan tentang mengapa ia melubangi perahu. Nabi Khidir menjelaskan, "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut", mereka orang-orang miskin yang tak mampu untuk membela diri dari kezaliman. Padahal mereka telah bekerja sekuat tenaga. "Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera". Hal ini dilakukan oleh nabi Khidir karena

⁴⁷ Ibid., 107.

merupakan kebiasaan raja tersebut merebut secara paksa setiap perahu yang masih bagus dan layak, tegas al-Maraghi.⁴⁸

Pada kejadian ini, Quraish menyimpulkan, seakan-akan nabi Khidir berkata, “dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukanlah tujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin.” Memang melakukan kemudharatan yang kecil dibenarkan untuk menghilangkan kemudharatan yang lebih besar.⁴⁹

Kemudian, ayat ke 80-81 menjelaskan tentang mengapa nabi Khidir membunuh anak yang menurut pandangan nabi Musa adalah seorang anak yang suci dari dosa. Nabi Khidir mengetahui bahwa anak itu adalah anak yang kafir sedang kedua orang tuanya adalah orang mukmin. Kekhawatiran nabi Khidir jika kelak anak itu menjadi penyebab kekafiran kedua orang tuanya lantaran kecintaan mereka terhadap anak itu, membuat nabi Khidir membunuh anak itu.

Kata *khasyah* (خشية), pada mulanya bermakna takut. Tapi, kata *kami* yang menjadi pelaku ayat ini menunjuk kepada nabi Khidir bersama Allah swt, tentu makna ini tidak tepat, karena Allah tidak mungkin takut. Oleh karenanya, Quraish menambahkan *kami takut* ‘bahkan tahu’ dalam mengartikan kata ini. Sementara itu ada juga yang memaknainya secara *majazi*, yaitu ‘kami iba dan penuh rahmat kepadanya’.

⁴⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, 8.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 8, 107.

Di sisi ini, sang anak adalah anak yang kedurhakaannya luar biasa. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *ṭugyānan* (طُغْيَانًا) yang berarti kesesatan. Banyak ulama yang memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan adalah kedua orang tua anak ini. Akan tetapi ada juga yang memahami pelakunya adalah anak itu, tutur Quraish Shihab.⁵⁰

Al-Maraghi mengutip pendapat Qatadah bahwa, “kala melahirkan anak itu kedua orang tuanya bahagia dan bersedih ketika mendapati anaknya dibunuh, padahal jika anak itu tetap hidup kelak akan mencelakakan keduanya. Oleh sebab itu, seorang hendaknya menerima ketentuan Allah swt. Ketentuan Allah swt yang tidak disukai sejatinya lebih baik daripada sesuatu yang disukai.”³⁴ Dalam sebuah hadis disebutkan, “Allah tidak menghendaki suatu ketentuan kepada seorang mukmin, kecuali itulah yang terbaik untuknya.” dalam al-Qur’an Allah swt berfirman, “Sekali-kali engkau akan membenci sesuatu padahal itu lebih baik bagimu (Q.S. al-Baqarah [2]; 216).” Selain itu, maksud nabi Khidir lainnya adalah “supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya”.

Kemudian pada ayat ke 82 ini merupakan penutup dari rentetan peristiwa dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Ayat ini menjelaskan tentang perbuatan nabi Khidir pada sebuah negeri yang dihuni oleh penduduk tercela lagi bakhil, namun ia malah menegakkan dinding pada sebuah bangunan yang hampir roboh tanpa meminta imbalan. Tujuan nabi Khidir tak

⁵⁰ Ibid., 108.

lain adalah karena ia mengetahui bahwa dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah mereka adalah seorang yang saleh. Maka Allah swt menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari-Nya.⁵¹

Kata *madinah* (مَدِينَةٌ) pada ayat 82 yang menjelaskan penegakan dinding agaknya disebabkan karena ada pujian terhadap orang tua kedua anak yatim tersebut. Lain halnya pada ayat sebelumnya yaitu ayat 77, menggunakan kata *qaryah* (قَرْيَةٌ) menunjukkan adanya kecaman terhadap penduduknya yang enggan menjamu.

Pernyataan Khidir ini kemudian ditutup dengan penjelasan yang lugas dan tepat, bahwa apa yang dilakukannya mulai dari menenggelamkan perahu hingga menegakkan sebuah dinding adalah, “bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵¹ Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib* (Kairo: Maktabah al-Taufīqiyyah, t.tp.) Jilid 11, 146.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Integrasi Ilmu dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Konsep integrasi ilmu dalam al-Qur'an merupakan sebuah paradigma keilmuan yang bersifat komprehensif. Al-Qur'an dalam konteks ini adalah poros ilmu pengetahuan yang menjadi titik pijak sekaligus postulat dasar dari berbagai cabang keilmuan. Tidak ada dikotomi sama sekali antara agama dan ilmu (sains) karena keduanya berasal dari sumber yang sama.

Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa kisah nabi Musa dan nabi Khidir merupakan kisah yang syarat akan ilmu-ilmu di dalamnya. Selain itu keindahan bahasa, susunan lafadz, serta dialognya yang runtut membuat kisah ini jelas dan mudah untuk dipelajari. Dalam struktur naratif, kisah nabi Musa dan nabi Khidir ini dapat ditemukan hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Qutub. Penggunaan bahasa al-Qur'an dalam penceritaan nabi Musa dan nabi Khidir memiliki tingkat keselarasan yang tinggi dan susunan lafadz dalam cerita tersebut memiliki nilai keindahan yang luar biasa.

Selain itu, pemaparannya juga tidak menggunakan struktur bahasa yang rumit dengan susunan bahasa jelas dan terang (*bāligh* dan *fāsih*). Di akhir ayat juga terdapat persamaan bunyi huruf yang serupa yang menimbulkan musikalitas bunyi huruf yang sama, yaitu bunyi huruf berharakat *fathah*. Hal ini bisa kita cermati pada akhiran kata yang dipakai dalam cerita Khidir, pasti

akan mendapati model bunyi persajakan seperti *huqubā*, *sarabā*, *naṣabā*, *‘ajabā* dan *qaṣaṣa*, atau *‘ilmā*, *rushdā*, *ṣabrā*, *khubrā*, *amrā*, *dhikrā*, *imrā*, *‘usrā*, *nukrā*, *udhrā*, *ajrā*, *ghaṣbā* dan *kufrā*.¹

Begitulah kisah nabi Musa dan nabi Khidir dinarasikan dalam bahasa yang indah dengan bentuk prosa yang bersajak di akhirnya. Kisah itu dikemas dalam bentuk dialog yang runtut, sehingga menjadi satu kesatuan narasi kisah yang penuh nilai sastra yang tinggi. Bahkan dalam kasus kisah-kisah di dalam al-Qur’an, dialog menjadi unsur pembentuk yang dominan. Dengan unsur dialog, sebuah kisah/cerita menjadi enak dicerna dan dirunut jalan peristiwanya. Dialog menjadi ikon khas dalam fenomena cerita-cerita al-Qur’an.²

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab dua, pembahasan integrasi ilmu dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir ini berangkat dari salah satu rumusan integrasi ilmu menurut Mulyadi Kartanegara yakni integrasi sumber ilmu. Ilmu-ilmu tidak hanya bersumber dari indra dan akal saja tetapi juga bersumber dari hati dan kitab suci dalam hal ini al-Qur’an. Penulis dalam hal ini akan menganalisis kisah perjalanan nabi Musa dan nabi Khidir secara runtut mulai awal pertemuan hingga perpisahan keduanya.

Al-Razi dalam kitabnya *Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥ al-Ghaīb* membagi rangkaian kejadian dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir menjadi 5 tahap; *pertama*, perjalanan nabi Musa bersama pemuda; *kedua*, pertemuan nabi Musa

¹ M. Faisol, “Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir dalam al-Qur’an”, *Jurnal Adabiyyāt* 10, no.2 (2011), 247

² Khalafullah, *Fan al-Qaṣaṣi fī al-Qur’ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al Miṣriyah, 1957), 298-303.

dan permohonannya kepada nabi Khidir sebagai guru; *ketiga*, peristiwa pelubangan kapal; *keempat*, peristiwa pembunuhan anak (*ghulām*); *kelima*, penegakan dinding yang hampir roboh sekaligus perpisahan nabi Musa dan nabi Khidir.

1. Perjalanan Nabi Musa Bersama Pemuda

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۖ ٦٠
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۖ ٦١ فَلَمَّا
جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ۖ ٦٢ قَالَ أَرَأَيْتَ
إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ
وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۖ ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا
قَصَصًا ۖ ٦٤

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" (60). Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu (61). Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" (62). Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" (63). Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula (64).

Dalam pengembaraan mencari hamba shalih (nabi Khidir), nabi Musa berjalan dengan seorang yang disebut dalam al-Qur'an dengan istilah *fatā*, pemuda (الفتي) —al-Maraghi menyebutkan pemuda itu bernama Yusa' dalam hadis riwayat imam al-Bukhari disebutkan pemuda itu adalah Yusa' bin Nun—

menuju tempat bertemunya dua laut.³ Dalam kisah perjalanan nabi Musa dan pemuda pada ayat 60-64 surat al-Kahfi ini penulis menemukan dua ilmu yang terintegrasi di dalamnya. *Pertama*, yaitu ilmu Psikologi dalam hal ini adalah sikap optimis (pantang menyerah), hal ini bisa terlihat ketika nabi Musa mengatakan; "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan", bahkan beliau akan terus berjalan walaupun membutuhkan waktu bertahun-tahun. Kemudian adalah sifat lupa (lalai) yang bisa terlihat pada ayat 60; "maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya" sehingga menyebabkan ikan tersebut melompat dan jatuh ke laut.

Kedua, yaitu ilmu Tasawuf, hal ini tercermin dari sifat pemaaf nabi Musa. Beliau tidak langsung marah kepada pemuda tersebut karena lalai akan penjagaan terhadap ikan. Hal ini terlihat ketika pemuda tersebut menjelaskan alasan dia lupa karena syaitan kemudian nabi Musa berkata; "Itulah (tempat) yang kita cari" lalu mereka kembali ke tempat di mana ikan itu melompat.

2. Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ
لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ
سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا
تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan

³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Jami' Ṣāhih al-Mukhtaṣar min Umuri Rasūlillāh wa Sunaninhī wa Ayyamih*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987) Cet III, Juz 4, 1757.

yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami (65). Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (66). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (68). Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"(69). Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (70).

Banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *'abdan* (عبدًا), hamba dalam ayat ini adalah Nabi Khidir. Quraish Shihab menjelaskan, penafsiran kata *'abdan* beragam dan bersifat irrasional. Khidir sendiri bermakna hijau. Nabi Muhammad saw bersabda, "bahwa penamaan tersebut karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau" (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Quraish menambahkan, agaknya penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkatan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.⁴

Dalam kisah pertemuan nabi Musa dan Khidir pada ayat 65-70 surat al-Kahfi ini penulis mengidentifikasi dan menemukan dua ilmu yang terintegrasi di dalamnya. *Pertama*, yaitu ilmu Tasawuf, hal ini terlihat pada ayat 65; "yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami". Dalam ayat ini nabi Khidir sangat jelas digambarkan bagaimana beliau dianugerahkan ilmu laduni oleh Allah swt dan ilmu laduni merupakan bagian dari ilmu tasawuf. Kemudian ilmu Tasawuf juga terindikasi dari sikap rendah hati (*tawadhu'*) nabi Musa

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) Cet. II, Vol. 8, 90.

ketika meminta nabi Khidir untuk menerima dan mengajarkan ilmu kepadanya, seperti yang terlihat pada ayat 66; “Musa berkata kepada Khidir: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”.

Kedua, yaitu ilmu Pendidikan, hal ini jelas terlihat pada ayat 66 ketika nabi Musa meminta nabi Khidir untuk mengajarkan ilmu, secara tidak langsung nabi Musa memosisikan dirinya sebagai murid dan nabi Khidir tentu sebagai orang yang diminta untuk mengajarkan ilmu (guru). Kemudian indikasi ilmu Pendidikan juga terlihat pada ayat 70; "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Dalam ayat ini terlihat bahwa nabi Khidir memberikan arahan serta panduan di dalam proses pembelajaran.

3. Peristiwa Pelubangan Kapal

فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْءًا إِمْرًا ۗ ٧١ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ ٧٢ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ۗ ٧٣

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar (71). Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (72). Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (73).

Maka keduanya berjalan di pantai menuju perahu, nabi Khidir mengenalkan orang-orang yang menaiki perahu kemudian membawa mereka

tanpa imbalan. Sampai ketika keduanya —nabi Musa dan nabi Khidir— telah menaiki perahu Khidir melubanginya ketika telah sampai di tengah-tengah laut yang deras jelas al-Maraghi.⁵ Quraish Shihab meninjau dari sisi bahasa, bahwa kata idza (إِذَا) dalam ayat 71 menunjukkan ketika dia naik perahu terjadi juga pelubangannya. Dan itu mengisyaratkan bahwa sejak dini —sebelum menaiki perahu— mereka telah mengetahui apa yang terjadi jika tidak melubanginya, serta pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.⁶ Kata *intalaqa* (إِنطَلَقَ) dipahami dalam arti ‘berjalan dan berangkat dengan penuh semangat’. Lalu, penggunaan bentuk *mathna* (dual) dalam kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan hanya terdapat dua orang, yaitu nabi Khidir dan nabi Musa. Menurut Quraish Shihab ini agaknya disebabkan karena *maqam* yakni derajat keilmuan dan *ma'rifat* pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan *ma'rifat* itu.

Dalam kisah peristiwa pelubangan kapal pada ayat 71-73 surat al-Kahfi ini penulis mengidentifikasi dan menemukan sidikitnya tiga ilmu yang terintegrasi di dalamnya. *Pertama*, yaitu ilmu Logika, hal ini bisa dilihat dari respon nabi Musa ketika nabi Khidir membocorkan perahu seperti pada ayat 71; "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?". Dalam hal ini nabi Musa menggunakan nalar sebab-akibat, jika perahu tersebut lobang maka air masuk ke perahu sehingga menyebabkan perahu tenggelam. *Kedua*, yaitu ilmu Psikologi, hal ini tampak ketika nabi

⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awladih, 1946), Juz. 15, 178

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, 102.

Musa menunjukkan rasa bersalah karena melanggar perjanjiannya untuk tidak bertanya apapun kepada nabi Khidir, seperti yang terlihat pada ayat 73; "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Ketiga, yaitu ilmu Manajemen, hal ini dapat terlihat ketika nabi Khidir mengambil keputusan untuk melobangi perahu dengan resiko lebih ringan perahu akan rusak tetapi masih bisa diperbaiki, daripada resiko yang lebih berat ketika perahu tidak dilobangi akan dirampas dan tidak dikembalikan.

4. Peristiwa Pembunuhan Anak (*ghulām*)

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْءًا نُكْرًا ۗ ٧٤ قَالَ أَمْ أَقُلُّ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۗ ٧٥

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (74). Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku? (75)"

Kemudian nabi Khidir memberikan maaf kepada nabi Musa dan keduanya meneruskan perjalanan. Kali ini, setelah selamat dari tenggelam mereka turun dari perahu, berjalan di pantai kemudian nabi Khidir melihat seorang anak remaja belum dewasa yang bermain maka serta merta ia membunuhnya. Al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana nabi Khidir membunuh anak itu, jelas al-Maraghi.⁷

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 15, 179.

Dalam kisah peristiwa pembunuhan anak (*ghulam*) pada ayat 74-75 surat al-Kahfi ini penulis mengidentifikasi dan menemukan dua ilmu yang terintegrasi di dalamnya. *Pertama*, ilmu Tasawuf, hal ini terlihat dari sikap nabi Khidir ketika tetap memberikan maaf kepada nabi Musa walaupun sudah dua kali melakukan kesalahan dan beliau tidak marah dan mengusirnya, padahal sebagai seorang guru bisa saja nabi Khidir meminta nabi Musa pada saat itu untuk tidak mengikutinya lagi. *Kedua*, yaitu ilmu Manajemen, sama halnya dengan kisah sebelumnya, nabi Khidir dalam hal ini mengambil keputusan untuk membunuh anak tersebut berdasarkan informasi (wahyu) bahwa jika ia sudah dewasa kelak akan mendatangkan masalah bagi kedua orang tuanya yang shalih dan taat. Bahkan anak itu diprediksi akan menjadikan orang tuanya ingkar. Nabi Khidir mengambil keputusan ini karena berdasarkan informasi (wahyu) kelak akan digantikan dengan anak yang lebih baik dan taat kepada orang tuanya.

5. Penegakan Dinding yang Hampir Roboh

قَالَ إِنْ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ٧٦
فَأَنْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ٧٧ قَالَ هَذَا
فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ٧٨ أَمَّا السَّفِينَةُ
فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ
كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ٧٩ وَأَمَّا الْعُلْمُ فَكَانَ آبَاؤُهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا
طُغْيَانًا وَكُفْرًا ٨٠ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِيَهُمَا رُجُومًا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا ٨١ وَأَمَّا
الْجِدَارُ فَكَانَ لِعُلَمَاءٍ تَيَّمَنِينَ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ. عَنِ
أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ۝ ٨٢

Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku" (76). Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu" (77). Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya (78). Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera (79). Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran (80). Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya) (81). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (82).

Pada ayat 76 nabi Musa menyadari akan perbuatannya yang telah melakukan dua kesalahan. Namun tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya memohon untuk diberi kesempatan terakhir. Nabi Musa berkata, "jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini", maksudnya, jika aku menanyakan kepadamu tentang perbuatan-perbuatan asing yang aku saksikan serta aku meminta penjelasan hikmahnya darimu, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya

kamu sudah cukup memberikan uzur padaku. Pernyataan nabi Musa kali ini benar-benar menunjukkan penyesalan yang amat karena terdesak oleh keadaan.

Dalam sebuah hadis disebutkan, “mereka, penduduk negeri itu adalah orang-orang tercela lagi pelit”. Adapun penjelasan, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, dengan tidak menyebutkan ‘tidak mau memberi makan’ menambahkan kehinaan mereka dan mensifati mereka dengan kerendahan serta ke-*bakhil*-an. Sebab, seorang yang mulia tentu hanya menolak seorang yang meminta diberi makanan, bukan menghina. Sebaliknya orang yang mulia tidak akan mengusir tamu asing. Tutar al-Maraghi.⁸

Dalam kisah penegakan dinding yang hampir roboh dan perpisahan nabi Musa dan nabi Khidir pada ayat 76-82 surat al-Kahfi ini penulis mengidentifikasi dan menemukan sedikitnya ada empat ilmu yang terintegrasi di dalamnya. *Pertama*, yaitu ilmu Psikologi, seperti yang terjadi pada ayat 73, nabi Musa kembali menunjukkan rasa bersalahnya kepada nabi Khidir dan kali ini nabi Musa benar-benar menyesali dan beliau rela untuk tidak mengikuti nabi Khidir jika melanggar lagi. Hal ini terlihat pada ayat 76; “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu”.

Kedua, yaitu ilmu Logika, hal ini terlihat dari sikap dan respon nabi Musa ketika nabi Khidir menegakkan dinding rumah yang mau roboh, seperti pada ayat 77; "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, 5.

Seperti pada ayat 71, nabi Musa kembali menggunakan nalar sebab-akibat. Nabi Musa memandang pekerjaan memperbaiki dinding rumah seharusnya bisa menghasilkan upah. Dengan demikian memperbaiki dinding rumah adalah sebab dan upah yang (seharusnya) dihasilkan adalah akibat.

Ketiga, yaitu ilmu Tasawuf, hal ini terlihat pada ayat 82; “bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri”. Ayat ini kembali menunjukkan bahwa sederet peristiwa yang dilakukan oleh nabi Khidir mulai dari membocorkan perahu, membunuh anak dan menegakkan dinding yang hampir roboh itu bukanlah kemauan dirinya sendiri akan tetapi petunjuk dari Allah swt. Musa sebagai seorang nabi dan rasul tidak mengetahui ilmu laduni yang Allah berikan kepada nabi Khidir. Dengan ilmu laduni itu, tersingkap rahasia-rahasia gaib yang tidak diketahui oleh nabi Musa.

Keempat, yaitu ilmu Manajemen, seperti peristiwa-peristiwa sebelumnya, nabi Khidir mengambil keputusan untuk menegakkan dan memperbaiki dinding rumah tersebut lantaran adanya informasi (wahyu) bahwa dibalik dinding tersebut terdapat harta dua anak yatim yang ayahnya adalah seorang yang shalih. Jika dinding itu roboh dikhawatirkan harta tersebut akan dirampas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Maka nabi Khidir memperbaikinya agar sampai mereka dewasa dan dapat mengambil manfaat dari harta simpanan tersebut.

Setelah mengidentifikasi kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahf ayat 60-82 di atas, penulis menemukan beberapa disiplin ilmu yang terintegrasi di dalam kisah tersebut. Adapun cakupan ilmu-ilmu yang

terintegrasi dalam kisah tersebut meliputi; ilmu Tasawuf, ilmu Manajemen, ilmu Psikologi, ilmu Pendidikan dan ilmu Logika.

B. Ilmu-Ilmu yang Terintegrasi dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

1. Ilmu Tasawuf

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ilmu tasawuf terindikasi dari interaksi, dialog dan sikap antara keduanya. Sikap-sikap terpuji dalam interaksi tersebut menjadi teladan bagi kaum sufi dalam mengarungi kehidupan. Dari beberapa peristiwa dalam kisah ini dapat ditarik beberapa pelajaran ilmu tasawuf yang akan dibahas pada paragraf selanjutnya didahului dengan penjelasan singkat tentang ilmu tasawuf.

Para ulama berbeda pendapat tentang asal kalimat tasawuf. Pertama, tasawuf terambil dari kata *صَفَاء* yang berarti suci, karena tasawuf adalah jalan menuju kesucian jiwa. Kedua, tasawuf terambil dari kata *الصُّفَّة* yakni sebutan bagi para sahabat yang faqir dan menyibukkan diri dengan ibadah dan kemudian dikenal dengan *ahl shuffah*. Ketiga, tasawuf terambil dari kata *الصَّفِّ* yang berarti barisan pertama, karena para penggiat tasawuf selalu menjadi barisan terdepan dalam mendekati diri kepada Allah. Keempat, tasawuf terambil dari kata *الصُّوف* yang berarti bulu domba, karena mereka kaum sufi sering menggunakan pakaian yang terbuat dari bulu domba yang berbeda dari orang-orang kebanyakan. Kelima, tasawuf terambil dari bahasa Yunani *shopos* yang berarti hikmah atau pengetahuan.⁹

⁹ Nurwahidin, *Tasawwuf For All* (Jakarta: Midada Rahma Press, 2011), 15-16.

Adapun makna tasawuf sebagaimana dijelaskan Muhammad Husain al-Zahabi (l. 1915 M), adalah penyerahan jiwa sepenuhnya kepada Allah. Pendapat yang lain menyatakan tasawuf adalah munajat hati dan ruh. Di dalam munajat ini ada pensucian dan pembersihan diri dari noda dan dosa.¹⁰ Abū al-Wafā mengartikan tasawuf sebagai falsafah hidup dan cara tertentu dalam tingkah laku manusia dalam upaya merealisasikan kesempurnaan moral, pemahaman hakekat realitas dan kebahagiaan rohani. Hamka (1908-1981 M) mengartikan tasawuf dengan pembersihan jiwa dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan serta memerangi syahwat yang berlebih. Menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M) tasawuf adalah ilmu yang memberi perhatian pada usaha menjaga tata krama bersama Allah secara zhahir dan batin, yakni dengan tetap menjalankan hukum-hukum syariat secara formal sambil mensucikan hati secara substansial sehingga fokus hanya kepada Allah.¹¹

Dari beberapa pengertian tasawuf di atas dapat kita simpulkan bahwa tasawuf adalah penyucian jiwa dari dosa dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Jika ditambah dengan variabel “ilmu”, maka ilmu tasawuf adalah ilmu yang membahas tentang penyucian jiwa dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

Praktek tasawuf pada dasarnya telah ada sejak masa awal Islam. Banyak para sahabat yang meninggalkan gemerlapnya kehidupan dunia untuk semata-

¹⁰ Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005), Juz 2, 295.

¹¹ Muhammad Fauqi Hazzaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Terj. Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011), 6.

mata beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Di antara mereka ada yang melakukan ibadah shalat pada malam hari dan berpuasa disiang hari. Diantara mereka ada yang mengikat batu diperutnya sebagai bentuk tarbiah jiwa dan penyucian ruh. Pada masa ini belum dikenal istilah sufi, tetapi yang ada adalah istilah zuhud. Istilah sufi pertama kali dimunculkan oleh Abū Hishām al-Ṣūfī (w. 150).¹²

Dalam kaitannya dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ajaran-ajaran ilmu tasawuf tergambar dari empat poin berikut, yakni; *Shuhbah*, Ilmu Laduni, Sabar dan Akhlak Tasawuf.

a. *Ṣuḥbah* (Pergaulan)

Manusia sebagai makhluk sosial harus bergaul dengan orang lain. Pergaulan sangat menentukan arah hidup seseorang. Jika ia bergaul dengan orang-orang yang berperilaku buruk, maka sifat buruk tersebut akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Jika ia bergaul dengan ahli iman, taqwa dan *ma'rifat*, maka secara bertahap ia akan mampu mencapai derajat mereka. Salah satu ajaran praktis dalam tasawuf adalah pergaulan atau *ṣuḥbah*. Ruh dari *ṣuḥbah* adalah kepercayaan kepada para mursyid sebagai penunjuk jalan kepada Allah swt bagi murid dan mengantarkan mereka kehadirat-Nya.¹³ Pentingnya pergaulan (*ṣuḥbah*) tergambar jelas dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir. Ketika nabi Musa bertemu dengan nabi Khidir, ia menyatakan ketulusan niat, kesiapan menanggung beban dan

¹² Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Juz 2, 296.

¹³ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dkk. (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 36.

menempuh perjalanan jauh,¹⁴ “bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadaku?” (Q.S. al-Kahf [18]: 66)

Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan bahwa sebelum sampai kepada derajat *ma'rifat*, seorang *sālik* harus mengerjakan apa yang diperintahkan oleh mursyidnya yang telah memadukan syariat dan hakikat. Seorang mursyid ibarat seorang dokter. Dengan pengetahuan intuitif dan hikmah-hikmah ketuhanan yang dimiliki, ia memberikan kepada setiap pasiennya dengan seluruh kemampuannya untuk menyembuhkan pasien tersebut.¹⁵

Seorang murid tidak akan mampu mengambil manfaat dari ilmu dan kualitas spiritual mursyidnya kecuali dengan ketundukan dan mengerjakan apa saja yang diperintahkannya dan menjauhi apa saja yang dilarangnya. Di samping itu, seorang murid juga harus mengakui kesempurnaan dan kemuliaan mursyidnya. Nabi Musa telah sampai pada batas kesusahan dan keletihan dalam perjalanan, “sesungguhnya kita telah merasa letih dalam perjalanan kita ini”. Ketika Musa tidak mematuhi larangan nabi Khidir, “janganlah engkau bertanya kepadaku tentang apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”, nabi Musa tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari ilmu-ilmu nabi Khidir. Padahal ia meyakini bahwa nabi Khidir lebih mengetahui tentang Allah swt daripada dirinya.

¹⁴ Ibid., 28.

¹⁵ Ibid., 31.

Interaksi nabi Musa dan nabi Khidir mencerminkan bagaimana seharusnya akhlak seorang murid kepada mursyidnya. Kalimat yang diungkapkan nabi Musa mengandung nilai akhlak yang sangat tinggi. Musa berkata; “bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadaku?” (Q.S. al-Kahf [18]: 66). Nabi Khidir kemudian menjawab, “jika engkau mengikutiku, maka janganlah bertanya kepadaku tentang apapun, sampai aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu” (Q.S. al-Kahf [18]: 70). Nabi Khidir tidak menjawab dengan ungkapan; “janganlah bertanya kepadaku”, kemudian ia diam yang pada akhirnya membuat nabi Musa menjadi bingung. Tapi ia berjanji akan menjelaskan kepada nabi Musa apa hikmah dan pelajaran dari peristiwa yang akan terjadi.

b. Ilmu Laduni

Dalam kajian ilmu tasawuf juga terdapat istilah ilmu laduni. Yaitu kemampuan akal manusia untuk mengetahui suatu hakikat sangatlah terbatas. Akal tidak mampu menangkap hakikat-hakikat yang gaib. Akal juga tidak lepas dari kemungkinan kesalahan dalam berfikir, tidak lepas pula dari kemungkinan lengah atau lupa. Atas dasar itu manusia membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari Allah swt baik melalui nabi dan rasul ataupun dari ilham atau mimpi.

Ilham merupakan ilmu yang dilimpahkan Allah swt kepada manusia dan dimasukkan kedalam qalbunya. Dengan itu tersingkap rahasia dan kejelasan sebuah hakekat. Ilmu yang diperoleh melalui ilham ini kemudian

dikenal dengan ilmu laduni. Ilmu laduni ini tidak hanya dikhususkan kepada para nabi dan rasul saja tetapi juga bisa diperoleh oleh mereka yang telah memenuhi persyaratan tertentu seperti kesalehan, ketakwaan, kesucian hati, dan kejernihan spiritual.¹⁶

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir sangat jelas digambarkan bagaimana seorang nabi Khidir dianugerahkan ilmu laduni oleh Allah swt;

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّن لَّدُنَّا عِلْمًا

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (Q.S. al-Kahfi [18]: 65).¹⁷

Musa sebagai seorang nabi dan rasul tidak mengetahui ilmu laduni yang Allah berikan kepada nabi Khidir. Dengan ilmu laduni itu, tersingkap rahasia-rahasia gaib yang tidak diketahui oleh nabi Musa. Nabi Khidir mengetahui bahwa ada seorang raja yang suka merampas perahu-perahu. Ia kemudian melubangi perahu milik orang-orang fakir miskin tersebut sebagai bentuk penyelamatan dari rampasan sang Raja. Nabi Khidir mengetahui anak yang dibunuhnya kelak akan mendurhakai kedua orang tuanya yang saleh dan Allah akan menggantinya dengan anak yang lebih baik. Nabi Khidir juga mengetahui bahwa di bawah dinding yang hampir roboh itu tersimpan harta milik anak yatim. Harta tersebut merupakan warisan orang tuanya yang diharapkan bisa bermanfaat kelak ketika mereka

¹⁶ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Psikologi dalam al-Qur'an*. Terj. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 313-315.

¹⁷ al-Qur'an, 18:65.

dewasa. Nabi Khidir mengatakan bahwa apa yang ia lakukan bukanlah atas kemauannya sendiri tetapi atas perintah Allah melalui ilmu yang telah diajarkan-Nya. "Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri."¹⁸ (Q.S. al-Kahfi [18]: 82)

c. Sabar

Sabar merupakan salah satu *maqam* dalam ajaran dunia tasawuf.¹⁹ Kata *shabr* berarti menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan. Kata sabar mengandung tuntunan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan dan sejenisnya.²⁰ Menurut Dzū al-Miṣri (796-859 M) sabar berarti menjauh dari hal-hal yang menyimpang, tenang ketika mendapatkan ujian dan menampakkan kekayaan manakala ditimpa kefakiran.²¹ Sabar merupakan salah satu prinsip dasar dalam Islam. Jika kita perhatikan alam dengan seksama, kita akan mendapati bahwa alam tegak diatas prinsip kesabaran, yakni sabar dalam artian kebertahanan. Tanaman tidak tumbuh secara tiba-tiba, matahari tidak langsung berada diatas langit, janin tidak membesar seketika bahkan penciptaan langit dan bumi berlasung dalam enam masa. Kemunculan alam secara bertahap mengajarkan kita bahwa segala urusan berasaskan prinsip kesabaran.

¹⁸ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Psikologi dalam Al-Qur'ān*, 320.

¹⁹ Abī 'Abdillāh Muhammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madārij al-Sālikīn* (Kairo: Muassasat al-Mukhtār, 2001), Jilid 1, 552.

²⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an: Arti Kosa kata* (Jakarta; Lentera Hati, 2007), Vol. 3, 891.

²¹ Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushairī, *al-Risālah al-Qushairiyyah* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2011), 226.

Kesabaran terbagi menjadi tiga; sabar dalam melakukan ketaatan, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar dalam menghadapi ujian.²²

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, nabi Khidir menanamkan prinsip kesabaran ketika Musa hendak belajar. “jika engkau mengikutiku, maka janganlah bertanya kepadaku tentang apapun, sampai aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu” (Q.S. al-Kahfi [18]: 70). Ungkapan nabi Khidir ini mengajarkan kepada Musa tentang arti kesabaran.²³

d. Akhlak Tasawuf

1) *Tawāḍu'*

Tawāḍu' merupakan salah satu akhlak kaum sufi. Mereka sangat antusias mempraktekkan sikap itu sebagai upaya meneladani Rasulullah saw. *Tawāḍu'* berarti bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhiinya, mau menerima, mau mengatakan dan mau mendengarkan dari orang lain. *Tawāḍu'* di samping mengharuskan pelakunya untuk memandang dirinya dengan pandangan kecil (minor) sebagai upaya menghilangkan sikap sombong dan angkuh, juga dituntut untuk memandang orang lain dengan apresiatif (penuh hormat) supaya tidak ada hasrat untuk melakukan kezaliman terhadap mereka. Disamping itu, ia juga dituntut untuk menerima nasehat dari orang lain selama itu benar. Sikap *tawāḍu'* merupakan sikap mulia diantara dua sikap nista, yakni sombong (superior) dan rendah diri (inferior).²⁴ *Tawāḍu'* memiliki konsekuensi

²² Amr Khalid, *Buku Pintar Akhlak*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2010), 291.

²³ Muhammad Mutawallī al-Sha'rāwī, *Qaṣaṣ al-Qur'ān*, 121.

²⁴ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (Jakarta: al-Salam Sejahtera, 2012), 161-162.

tidak menolak kebenaran dari orang lain, apapun itu, dan menjalankan kebenaran tersebut. Fuḍail bin ‘Iyād (w. 803 H) mengatakan bahwa *tawāḍu’* berarti engkau bersedia tunduk pada kebenaran dan mematuhi, mau menerima dari orang yang mengatakannya serta mau mendengarkannya. Wahab berkata telah tertulis di sebagian kitab-kitab yang diturunkan Allah swt; “sesungguhnya aku telah mengeluarkan bagian terkecil dari sulbi Adam, Aku tidak mendapati hati yang paling tawadhu kecuali hati Musa as. Maka dari itu aku memilihnya dan aku berbicara dengannya”.²⁵ Walaupun Musa memiliki keilmuan yang cukup luas, hal itu tidak membuatnya menutup diri dari ilmu-ilmu baru yang belum ia ketahui. Hal itu dibuktikan dengan tekatnya yang kuat untuk belajar kepada nabi Khidir. Musa berkata kepada Khidir; "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (Q.S. al-Kahfi [18]: 66). Dengan demikian sikap *tawāḍu’* lebih baik daripada *takabbur*.²⁶

2) Pemaaf

Kaum sufi senantiasa menghiasi diri dengan sikap pemaaf, yakni memaafkan orang-orang yang berbuat jahat kepada mereka. Mereka terinspirasi oleh klaim Rasulullah bahwa sifat pemaaf merupakan akhlak mulia. Al-Suhrawardi (1155-1191 M) menjelaskan bahwa termasuk akhlak kaum sufi adalah sikap pemaaf dan membalas kejahatan dengan

²⁵ Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushairī, *al-Risālah al-Qushairiyyah*, 186.

²⁶ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006) juz 5, 421.

kebaikan. Memaafkan orang yang telah berbuat buruk merupakan sikap ksatria. Sikap seperti itu menunjukkan keberanian seseorang dalam kemampuannya mengendalikan diri pada saat emosi. Dalam hal memaafkan ini, kaum sufi melakukannya tanpa pandang bulu dan tanpa ada yang diistimewakan.²⁷

Dalam kisah nabi Musa dan Khidir, nabi Khidir mengedepankan sikap pemaaf yang terlihat jelas setiap kali nabi Musa melakukan kesalahan. Walaupun nabi Musa melanggar perjanjian yang telah disepakati, nabi Khidir tetap memaafkan nabi Musa. Ketika nabi Musa bertanya pertama kali, nabi Khidir menjawab; "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Ketika nabi Musa bertanya untuk yang kedua kalinya, nabi Khidir menjawab; "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?. Ketika nabi Musa bertanya untuk yang ketiga kalinya, nabi Khidir menjawab; "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". Jika diperhatikan, jawaban-jawaban tersebut merepresentasikan sikap pemaaf nabi Khidir kepada nabi Musa atas kesalahan-kesalahannya.²⁸

²⁷ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajah Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*, 166.

²⁸ Rosidin, *Konsep Andragogy dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), 119-121.

Demikianlah beberapa materi ilmu tasawuf yang dapat ditarik dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang meliputi; *suhbah* (pergaulan), ilmu laduni, sabar, dan beberapa akhlak tasawuf. Dari beberapa materi ini tidak menutup kemungkinan adanya materi-materi tasawuf lainnya yang bisa ditemukan dalam kisah ini.

2. Ilmu Manajemen

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ilmu manajemen terindikasi dari bagaimana nabi Khidir mengambil keputusan dan mengelola resiko dari setiap peristiwa yang terjadi. Dari beberapa peristiwa tersebut dapat ditarik beberapa pelajaran manajemen yang akan dibahas pada paragraf selanjutnya didahului dengan penjelasan singkat tentang ilmu manajemen.

Secara etimologis manajemen berasal beberapa bahasa, bahasa latin *manus* berarti tangan, bahasa Italia *maneggiare* berarti mengendalikan, bahasa Prancis *management* berarti seni melaksanakan dan mengatur, dalam bahasa Inggris *to manage* berarti mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses aktivitas dan diatur berdasarkan urutan dan fungsinya dinamakan manajemen.²⁹

Adapun secara terminologi manajemen menurut para ahli berarti suatu proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan organisasi efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumberdaya

²⁹ Usman Efendi, *Asas Manajemen* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 1.

lainnya. Manajemen setidaknya mengandung beberapa unsur antara lain; adanya kerja sama, adanya tujuan, adanya pembagian kerja, adanya hubungan formal, adanya *Human Organization* (kumpulan orang yang bekerjasama). Adapun ilmu manajemen dapat diartikan sebagai ilmu tentang perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengendalian untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Dalam kaitannya dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, teori-teori ilmu manajemen tergambar dari dua poin berikut, yaitu; pengambilan keputusan dan manajemen resiko.

a. Pengambilan Keputusan (*Decision-Making*)

Salah satu teori ilmu manajemen yang bisa dipetik dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir adalah tentang pengambilan keputusan. Menurut T. Hani Handoko (l. 1957 M) pengambilan keputusan merupakan unsur yang paling sulit dalam manajemen namun ia juga merupakan usaha yang paling penting. H.A. Simon (1916–2001 M) berpendapat bahwa ada tiga proses dalam mengambil keputusan. *Pertama, Intelligence Activity* yakni proses penelitian situasi dan kondisi dengan wawasan *Intelligence*. *Kedua, Design Activity* yakni proses menemukan masalah, mengembangkan pemahaman dan menganalisis kemungkinan pemecahan masalah serta tindak lanjutnya sehingga muncul perencanaan pola kegiatan. *Ketiga, Choise Activity* yakni memilih salah satu tindakan terbaik dari sekian banyak alternatif atau kemungkinan pemecahan.

Sementara itu, Usman Efendi dalam bukunya *Asas-Asas Manajemen* menjelaskan ada tujuh tahapan proses pengambilan keputusan yang terdiri dari identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data yang relevan, pengembangan alternatif-alternatif, penilaian berbagai alternatif penyelesaian, pemilihan alternatif terbaik, implementasi keputusan dan evaluasi terhadap hasil.

Pertama; pemahaman dan perumusan masalah; yakni mengidentifikasi dan mendiagnosis masalah dengan cara menguji hubungan sebab akibat dan mencari penyimpangan-penyimpangan dari batas normal. *Kedua*, pengumpulan dan analisis data yang relevan, yakni menentukan data-data yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang tepat. *Ketiga*, pengembangan alternatif-alternatif, yakni pengembangan sejumlah alternatif yang memungkinkan penolakan pembuatan keputusan terlalu dini dan membuat keputusan yang lebih efektif. *Keempat*, Evaluasi alternatif-alternatif, yakni mengembangkan sejumlah alternatif dan evaluasi untuk menilai efektivitas setiap alternatif. *Kelima*, pemilihan alternatif-alternatif terbaik, yakni alternatif terpilih berdasarkan pada informasi yang ada. *Keenam*, implementasi keputusan, membuat rencana-rencana untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemui. Perlu juga memperhatikan berbagai resiko dan ketidakpastian sebagai konsekuensi satu keputusan. Dengan demikian, seseorang (manajer) dapat menentukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk menanggulangi hambatan yang akan

terjadi. *Ketujuh*, evaluasi hasil keputusan, yakni evaluasi apakah implementasi keputusan memberikan hasil yang diinginkan.³⁰

Terkait kisah nabi Musa dan Khidir, dalam hal pengambilan keputusan dalam ilmu manajemen penulis memilih tiga proses dalam mengambil keputusan yang dipaparkan oleh H.A. Simon sebagai landasan. Tiga proses tersebut yakni, *Intelligence Activity*, *Design Activity* dan *Choose Activity*.

1) Nabi Khidir Membocorkan Perahu

Keputusan Khidir membocorkan perahu bermula dari proses yang pertama, *Intelligence Activity*. Berdasarkan situasi dan kondisi serta informasi bahwa di hadapan mereka ada seorang raja yang kejam dan gemar merampas perahu-perahu yang melintas di daerah kekuasaannya. Sementara itu, mereka harus melintas di daerah itu. Adapun perahu tersebut merupakan milik orang-orang miskin yang menggantungkan hidup dari perahu itu. Bisa dibayangkan betapa menderitanya mereka jika perahu tersebut dirampas. Selanjutnya masalah yang dihadapi adalah raja yang akan merampas perahu, orang miskin pemilik perahu serta masalah baru yang timbul jika perahu dirampas. Berangkat dari masalah-masalah ini perlu ada langkah strategis untuk memecahkannya (*design activity*). Langkah strategis yang diambil adalah membocorkan perahu sebagai bentuk perusakan agar tidak menarik untuk dirampas. Langkah ini terbukti sukses dengan; *pertama*, selamatnya mereka dari perampasan

³⁰ Usman Efendi, *Asas Manajemen*, 120-122.

oleh sang raja karena tidak tertarik dengan perahu yang rusak. *Kedua*, keputusan tersebut telah menyelamatkan mata pencaharian orang-orang miskin dari perahu tersebut (*choise activity*).

2) Nabi Khidir Membunuh Anak (*Ghulām*)

Keputusan nabi Khidir membunuh seorang anak didasarkan pada informasi (wahyu) bahwa jika ia sudah dewasa kelak akan mendatangkan masalah bagi kedua orang tuanya yang shalih dan taat. Bahkan anak itu diprediksi akan menjadikan orang tuanya ingkar. Disamping itu, akan ada pengganti seorang anak yang lebih baik dan taat kepada orang tuanya (*Intelligence Activiy*). Dengan demikian masalah yang ditemukan adalah anak yang ingkar dan durhaka jika sudah dewasa. Perlu ada langkah strategis dalam memecahkan masalah ini (*Design Activity*). Keputusan yang diambil adalah membunuh anak tersebut untuk menghindari masalah yang akan terjadi dimasa mendatang (*Choise Activity*).

3) Nabi Khidir Memperbaiki Dinding Rumah

Berdasarkan situasi dan kondisi serta informasi bahwa rumah itu hampir roboh sementara di bawahnya terdapat harta warisan yang berharga milik anak yatim. Jika rumah itu roboh maka dikhawatirkan harta tersebut akan dirampas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab (*Intelligence Activity*). Masalah yang ditemukan adalah perampasan harta jika rumah itu rubuh. Seandainya itu terjadi akan menyusahkan anak yatim tersebut selaku pihak yang berhak atas harta itu. Perlu ada keputusan strategis untuk menghindari masalah yang akan

terjadi (*Design Activity*). Keputusan yang diambil adalah membetulkan atau menegakkan kembali rumah yang hampir rubuh dalam rangka menyelamatkan harta anak yatim yang ada dibawahnya (*Choise Activity*).

b. Manajemen Risiko (*Risk Management*)

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian. Adapun manajemen resiko adalah usaha yang ditujukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian dari risiko yang dihadapi. Risiko tidak cukup dihindari, tetapi harus dihadapi dengan cara-cara yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya satu kerugian.

Risiko secara umum terbagi menjadi dua; *pertama*, risiko spekulatif adalah risiko yang mengandung dua kemungkinan, yakni kemungkinan yang menguntungkan dan kemungkinan yang merugikan. *Kedua*, risiko yang hanya mengandung satu kemungkinan yakni kemungkinan rugi saja. Penyebab terjadinya risiko terbagi menjadi dua yaitu bencana dan bahaya. Bencana adalah penyimpangan peristiwa sesungguhnya dari yang diharapkan. Adanya bencana menimbulkan risiko yang menjadi penyebab kemungkinan penyimpangan yang tidak diharapkan. Lingkungan sekitar kita selalu berhadapan dengan kemungkinan-kemungkinan terjadinya bencana seperti; banjir, kebakaran, tanah longsor dan lain-lain. Adapun bahaya adalah keadaan yang melatarbelakangi terjadinya kerugian oleh bencana tertentu. Keadaan-keadaan yang dianggap bahaya misalnya;

mendirikan bangunan tanpa dilengkapi alat pengaman, mengemudi terlalu kencang di jalan raya dan sebagainya.

Selanjutnya bahaya terbagi menjadi empat, *pertama*; bahaya fisik yakni aspek fisik dari harta yang terbuka terhadap risiko. Misalnya, lokasi satu gedung mempengaruhi kepekaan terhadap kerugian karena kebakaran atau gempa. *Kedua*, bahaya moral misalnya ketiaktelitian adalah bahaya moral yang dapat meningkatkan kemungkinan risiko. *Ketiga*, bahaya moral yakni bahaya yang ditimbulkan oleh sikap ketidak hati-hatian. Misalnya membuang puntung rokok sembarangan dapat menimbulkan kebakaran. *Keempat*, bahaya karena hukum yakni bahaya yang ditimbulkan karena mengabaikan peraturan.

Sumber risiko terbagi menjadi tiga; *pertama*, risiko sosial yakni risiko yang bersumber dari masyarakat. Maksudnya tindakan orang-orang dapat menimbulkan penyimpangan yang merugikan. Misalnya pencurian, huru hara, peperangan dan lain-lain. *Kedua*, risiko fisik yakni sumber risiko yang sebagiannya berupa fenomena alam dan sebagian lagi merupakan tingkah laku manusia. Misalnya kebakaran menyebabkan cedera fisik, kematian dan kerusakan harta, kebakaran bisa disebabkan oleh petir, konsleting listrik dan kecerobohan manusia. *Ketiga*, risiko ekonomi. Misalnya inflasi, fluktuasi harga dan lain-lain.³¹

³¹ Kasdi, *Manajemen Risiko* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 3-8.

Manajemen risiko pertama-tama bertujuan untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang dihadapi. Kemudian mengadakan evaluasi dan pengukuran risiko, selanjutnya menentukan metode penanganan. Identifikasi risiko adalah aktivitas mengidentifikasi resiko yang dihadapi, baik risiko spekulatif maupun risiko murni. Semua informasi yang berkaitan dengan sebuah usaha dikumpulkan dan dianalisis bagian mana yang menjadi penyebab timbulnya kerugian.

Evaluasi dan pengukuran risiko adalah kegiatan untuk memberikan penilaian bagian mana yang mengandung kemungkinan penyebab terjadinya kerugian. Setelah analisis dan evaluasi, tindakan selanjutnya adalah mengelola risiko. Pengelolaan risiko dapat dilakukan dengan cara penghindaran, penanganan sendiri (retention), verifikasi atau resiko dipindahkan kepada pihak lain. Selanjutnya dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ada tiga kasus yang membutuhkan pengelolaan resiko, yaitu perampasan perahu, anak yang durhaka dan tembok yang roboh.

1) Nabi Khidir Membocorkan Perahu

Pada kasus ini, risiko yang dihadapi adalah hilangnya perahu karena dirampas oleh raja. Jenis risiko ini adalah risiko murni yang hanya mengandung kemungkinan rugi saja. Penyebab adanya risiko adalah bahaya moral berupa kekejaman sang raja. Sumber risiko berasal dari risiko sosial yakni tindakan raja yang menyebabkan kerugian. Manajemen risiko dalam hal ini tidak jauh beda dengan proses pengambilan keputusan sebagaimana dijelaskan di atas. Manajemen

risiko meliputi identifikasi risiko, evaluasi dan pengukuran risiko dan menentukan metode penanganan. Setelah diidentifikasi, risiko yang ditemukan adalah kehilangan perahu karena dirampas oleh raja dan merusak perahu untuk menghindari perampasan. Kemudian diadakan evaluasi dan pengukuran risiko. Setelah diadakan evaluasi dan pengukuran maka disimpulkan bahwa perampasan perahu oleh raja lebih besar risikonya ketimbang kerusakan. Dengan demikian tindakan kerusakan diambil untuk menghindari risiko yang lebih besar.

2) Nabi Khidir Membunuh Anak (*Ghulām*)

Risiko yang dihadapi adalah kedurhakaan seorang anak kelak ketika dewasa. Jenis risiko ini adalah risiko murni yang hanya mengandung kemungkinan rugi saja. Penyebab adanya risiko adalah bahaya moral berupa kedurhakaan. Sumber risiko berasal dari risiko sosial yakni anak yang durhaka mendatangkan kerugian bagi orang tuanya. Setelah diidentifikasi, risiko yang ditemukan adalah kedurhakaan anak terhadap orang tuanya dan nyawa anak yang hilang karena dibunuh. Kemudian diadakan evaluasi dan pengukuran risiko. Setelah diadakan evaluasi dan pengukuran maka disimpulkan bahwa anak yang durhaka lebih besar risikonya ketimbang membunuhnya. Dengan demikian tindakan pembunuhan diambil untuk menghindari risiko yang lebih besar, yaitu merugikan orang tuanya. Keputusan ini diambil juga karena faktor pendukung adanya informasi bahwa anak yang dibunuh tersebut akan diganti dengan anak yang lebih baik.

3) Nabi Khidir Memperbaiki Dinding Rumah

Risiko yang dihadapi adalah hilangnya harta anak yatim jika rumah tidak diperbaiki dan tidak adanya upah dari pekerjaan memperbaiki dinding rumah. Jenis risiko adalah risiko murni yang hanya mengandung kemungkinan rugi saja. Penyebab adanya risiko adalah bahaya moral berupa penjarahan harta dan sikap tidak peduli penduduk setempat. Sumber risiko berasal dari risiko sosial yakni tindakan sekelompok orang atau masyarakat yang akan menjarah harta sehingga anak yatim selaku pemilik menjadi dirugikan dan ketiakpedulian penduduk tersebut.

Setelah diidentifikasi, risiko yang ditemukan adalah hilangnya harta anak yatim dan tidak adanya upah dari pekerjaan memperbaiki dinding rumah. Kemudian diadakan evaluasi dan pengukuran risiko. Setelah diadakan evaluasi dan pengukuran maka disimpulkan bahwa robohnya dinding rumah lebih besar risikonya ketimbang memperbaikinya tanpa upah. Dengan demikian tindakan memperbaiki dinding rumah diambil untuk menghindari risiko yang lebih besar. Memperbaiki dinding rumah menutup kemungkinan harta akan dirampas.

3. Ilmu Psikologi

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ilmu psikologi terindikasi dari interaksi antara nabi Musa dan nabi Khidir serta respon atas peristiwa yang terjadi. Beberapa pelajaran terkait ilmu psikologi yang akan dibahas pada paragraf selanjutnya didahului dengan penjelasan singkat tentang ilmu psikologi. Psikologi berasal dari bahasa Yunani “psyche”, yang berarti jiwa dan

“logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian psikologi secara bahasa berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Sementara menurut para ahli, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu dimana ia tidak bisa terlepas dari lingkungannya.³² Dalam kaitannya dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, teori-teori ilmu psikologi tercermin dari tiga poin berikut, yaitu; emosi, Lupa dan Persepsi.

a. Emosi

Menurut William James (1842-1910 M) sebagaimana dikutip Alex Sobur dalam bukunya Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah menyatakan bahwa emosi adalah kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan. Pada dasarnya setiap orang memiliki emosi. Setiap hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali seseorang mengalami berbagai macam peristiwa yang menimbulkan berbagai macam emosi pula. Ketika berkumpul bersama keluarga kita merasa bahagia, ketika terjebak kemacetan di jalan raya kita merasa jengkel, ketika kita datang telambat kita merasa malu dan sebagainya.³³ Emosi diawali dengan adanya rangsangan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Kemudian seseorang menafsirkan persepsinya atas rangsangan itu sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk respon-respon fisiologik dan motorik dan pada saat itulah terjadi emosi. Sarlito W. Sarwono (l. 1994 M)

³² Alex Sobur, *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 399-400.

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 4.

membagi emosi ke dalam beberapa bentuk; (1) penerimaan, (2) kasih sayang, (3) agresi, (4) tak pasti, (4) terganggu, (5) tak peduli, (6) cemas, (7) bosan, (8) belas kasihan, (9)bingung, (10) tak setuju, (11) ingin tahu, (12) depresi, (13) tidak puas, (14) ragu, (15) riang, (16) empati, (17) iri, (18) tersinggung, (19) ephoria, (20) memaafkan (21) frustrasi, (22) berterima kasih, (23) berduka, (24) rasa bersalah, (25) benci, (26) berharap, (27) horor, (28) kebencian, (29) rindu kampung halaman, (30) lapar, (31) histeria, (32) minat, (34) cemburu, (35) kesepian, (36) cinta, (37) curiga, (38) kasihan, (39) senang, (40) bangga, (41) dendam, (42) menyesal, (43) sedih, (44) malu, (45) menderita, (46) simpati.³⁴ Terkait dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, ditemukan beberapa bentuk emosi yang muncul, diantaranya; Penerimaan, tak peduli, bingung, tak setuju, ingin tahu, memaafkan, rasa bersalah, berharap.

- 1) Penerimaan, nabi Khidir menerima nabi Musa menjadi muridnya dengan syarat Musa tidak boleh bertanya tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi karena akan dijelaskan pada waktunya. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu" (Q.S. al-Kahfī [18]: 70).

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 124-125.

- 2) Tak peduli, nabi Khidir tidak peduli dengan protes dan pertanyaan yang diajukan nabi Musa karena ia bertindak sesuai dengan informasi wahyu.
- 3) Bingung, nabi Musa dibuat bingung oleh semua tindakan nabi Khidir mulai dari membocorkan perahu, membunuh anak sampai memperbaiki dinding rumah. Kebingungan ini tentunya karena nabi Musa tidak atau belum mengetahui hakikat perbuatan tersebut.
- 4) Tak setuju, ketika nabi Khidir membocorkan perahu dan membunuh anak nabi Musa memprotes dengan keras. Protes ini menunjukkan ketidaksetujuan Musa dengan perbuatan nabi Khidir.
- 5) Ingin tahu, nabi Musa belajar kepada nabi Khidir didorong oleh rasa ingin tahu akan ilmu-ilmu yang belum ia ketahui.
- 6) Memaafkan, nabi Khidir selalu memaafkan nabi Musa ketika ia melanggar perjanjian.
- 7) Rasa bersalah, nabi Musa selalu mengungkapkan rasa bersalahnya manakala ia melanggar perjanjian. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena lupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (Q.S. al-Kahfi [18]: 73), juga dalam ayat Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku" (Q.S. al-Kahfi [18]: 76).

8) Berharap, nabi Musa mengajukan permohonan kepada nabi Khidir agar diterima belajar darinya. Permohonan ini menunjukkan pengharapan nabi Musa. Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (Q.S. al-Kahf [18]: 66).

b. Lupa

Lupa merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Lupa dapat mendatangkan kerugian bagi manusia.³⁵ Lupa ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa yang telah dipelajari. Lupa adalah ketiaktahuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dialami atau dipelajari. Jadi, lupa bukanlah peristiwa hilangnya pengetahuan dan informasi dari akal.³⁶ Lupa terbagi menjadi tiga; *Pertama*; lupa yang terjadi dalam memori atas suatu peristiwa, nama-nama orang dan berbagai informasi yang diperoleh sebelumnya. Hal ini merupakan lupa yang biasa terjadi pada diri manusia. Para psikolog berpendapat bahwa lupa jenis ini disebabkan oleh penumpukan informasi.

Kedua; lupa dalam arti lalai. Contohnya orang yang lupa terhadap sesuatu ditempat tertentu, atau ia ingin berbicara dengan seseorang tetapi apa yang disampaikan hanya sebagian saja, sedangkan sebagian yang lain terlupakan. *Ketiga*; lupa dalam pengertian hilangnya perhatian atas suatu

³⁵ Akyaz Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Teraju/Mizan, 2004), 105-106.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 2001), 153-154.

persoalan. Contohnya orang yang mengabaikan ketaatan kepada Allah swt karena hilangnya perhatian mereka untuk mentaati-Nya.

Terkait dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, peristiwa lupa dialami oleh pembantu nabi Musa (Yusya bin Nun) ketika kehilangan ikan dan nabi Musa sendiri ketika melanggar perjanjian dengan nabi Khidir. Untuk kasus Yusya bin Nun bisa masuk pada katagori lupa jenis kedua yakni lupa dalam pengertian lalai. Yusya bin Nun telah lupa menceritakan ikan yang mereka bawa telah mencebur kelaut.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ
أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" (QS. al-Kahfi [18]: 63).³⁷

Sementara untuk kasus lupa yang dialami nabi Musa berkenaan dengan perjanjian dengan nabi Khidir bisa masuk pada katagori lupa yang pertama dan kedua. Nabi Musa lupa akan perjanjiannya dipengaruhi oleh aktivitas dan informasi-informasi terdahulu berhadapan dengan informasi-informasi dan materi baru yang dialami.³⁸ Abdul Rahman Shaleh dalam bukunya Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam menjelaskan beberapa teori tentang lupa;

³⁷ al-Qur'an, 18:63.

³⁸ Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu an-Nafsi*, Terj. Zaka Al-Farisi, 338.

- 1) *Decay Theory*, menjelaskan bahwa memori menjadi semakin aus dengan berlalunya waktu dan tidak digunakan atau diulang kembali.
- 2) *Interference Theory*, informasi yang tersimpan dalam long term memory terganggu oleh informasi lain.
- 3) *Retrieval Failure*, kegagalan mengingat kemungkinan terjadi karena tidak adanya petunjuk yang memadai.
- 4) *Motivated forgetting theory*, orang cenderung melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan.
- 5) *Gangguan fisiologis*, setiap penyimpangan informasi selalu disertai dengan perubahan fisik otak yang dikenal dengan *engram*. Gangguan *engram* akan mengakibatkan lupa.

Dalam tinjauan psikologi, proses terjadinya lupa dapat dijelaskan dengan empat cara, di mana antar satu dengan yang lainnya saling memiliki keterkaitan.³⁹

- 1) Sesuatu yang diingat disimpan pada bagian tertentu didalam otak. Jika suatu materi yang harus diingat tidak pernah digunakan, lambat laun akan terhapus karena adanya proses metabolisme otak.
- 2) Ada kemungkinan materi yang diingat itu tidak hilang begitu saja tetapi mengalami perubahan-perubahan secara sistemik dengan cara;
 - a) Penghalusan, materi berubah menjadi lebih halus dan kurang tajam sehingga keasliannya tidak diingat lagi.

³⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 45-146.

- b) Penegasan, bagian-bagian yang mencolok menjadi bagian yang paling mengesankan. Ingatan terhadap bagian ini dipertegas sehingga yang teringat hanya bagian yang mencolok sementara yang lain tidak diingat lagi.
 - c) Asimilasi, yakni pengingatan dengan bentuk-bentuk umum. Maka yang diingat adalah konsep umum, sementara spesifikasi informasinya tidak diingat lagi.
- 3) Pada saat mempelajari hal-hal baru, ada kemungkinan hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya tidak dapat diingat kembali.
 - 4) Kadang-kadang seseorang dengan sengaja melupakan sesuatu yang disebut represi. Peristiwa-peristiwa itu misalnya peristiwa lain; mengerikan, menakutkan dan peristiwa yang tidak bisa diterima oleh hati nurani yang kemudian sengaja dilupakan.⁴⁰

Sementara itu lupa dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor antara lain;

- 1) Lupa terjadi karena gangguan konflik antara informasi-informasi atau materi-materi yang ada dalam sistem memori.
- 2) Lupa terjadi karena adanya tekanan baik sengaja ataupun tidak. Tekanan bisa berupa informasi tidak menyenangkan, informasi baru, informasi tidak pernah digunakan.
- 3) Lupa dapat terjadi karena perubahan situasi antara waktu belajar dan waktu mengingat kembali (Anderson, 1990).

⁴⁰ Akyaz Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, 105-106.

- 4) Lupa terjadi karena perubahan sikap minat terhadap proses dan situasi belajar tertentu.
- 5) Lupa terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan dan dihafalkan (Hilgard & Bower, 1975).
- 6) Lupa terjadi karena perubahan urat syaraf otak.⁴¹

c. Persepsi

Dalam psikologi, persepsi erat kaitannya dengan sensasi. Sensasi adalah penerimaan stimulus atau rangsangan melalui indra. Sedangkan persepsi adalah penafsiran stimulus atau rangsangan tersebut oleh otak. Dalam makna lain persepsi secara sempit adalah pengelihatn atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan persepsi dalam arti luas adalah pandangan seseorang mengenai bagaimana ia mengartikan dan menilai sesuatu.⁴²

Persepsi merupakan fungsi psikis yang urgen sebagai sarana pemahaman terhadap realitas kehidupan yang dialami manusia. Manusia sebagai khalifah diberikan keistimewaan berupa proses dan fungsi persepsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan makhluk lainnya. Di dalam al-Qur'an proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Manusia dilengkapi dengan indra pendengaran, penglihatan (Q.S. al-Mukminun [23]: 12-14) dan penciuman (Q.S. Yusuf: [12]: 94). Ayat lain yang mengungkapkan hal yang sama diantaranya; persepsi pengindraan fisik/ non

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 153-154.

⁴² Akyaz Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, 107.

fisik (Q.S. Fuṣṣilat [41]: 53), *Isytiflaf* yakni pengetahuan yang berada jauh dari jangkauan (Q.S. Yusuf [12]: 94), Kasyf dan Fatamorgana (Q.S. al-Nūr [24]: 39).⁴³

Dalam kaitannya dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, dapat kita temukan bagaimana persepsi nabi Musa terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Mulai dari tindakan nabi Khidir membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki dinding rumah. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan stimulus yang ditangkap oleh indra pengelihatannya dalam-hal ini nabi Musa yang disebut dengan sensasi. Sensasi tersebut kemudian memunculkan persepsi. nabi Musa mempersepsikan beberapa tindakan nabi Khidir sebagai perbuatan yang keliru dan tidak masuk akal. Bagaimana mungkin perahu yang mereka tumpangi tiba-tiba dirusak begitu saja tanpa alasan yang jelas. Bagaimana mungkin seorang anak yang tidak berdosa dibunuh begitu saja. Bagaimana mungkin nabi Khidir memperbaiki dinding rumah penduduk sebuah kampung padahal penduduknya tidak memberikan sambutan yang baik. Persepsi nabi Musa terhadap perbuatan nabi Khidir didasarkan pada indra pengelihatannya.

Demikianlah beberapa materi ilmu psikologi yang dapat ditemukan dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang meliputi; emosi, lupa dan persepsi. Dari beberapa materi ini tidak tertutup kemungkinan adanya materi-materi ilmu psikologi lainnya yang bisa ditemukan dalam kisah ini.

⁴³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, 138.

4. Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir terindikasi dari keinginan nabi Musa belajar ilmu kepada nabi Khidir. Dari rangkaian kisah tersebut menunjukkan posisi nabi Khidir sebagai guru dan nabi Musa sebagai peserta didik. Beberapa pelajaran terkait ilmu pendidikan akan dibahas pada paragraf selanjutnya didahului dengan penjelasan singkat tentang ilmu pendidikan.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy* yang berarti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan karena dalam sejarah Yunani ada seorang anak yang diantar jemput ke sekolah oleh seorang pelayan. Proses tersebut kemudian dikenal dengan istilah *paedagogy* yang selanjutnya menjadi akar istilah pendidikan. Secara umum pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi bawaan, jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan juga diartikan dengan proses bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh manusia kepada manusia lain dalam rangka pencapaian kedewasaan. Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis, hierarkis dan berkesinambungan dalam konteks pencapaian hasil yang diharapkan.⁴⁴ Adapun ilmu pendidikan sebagaimana disampaikan oleh Redja Mudyaharjo adalah sebuah sistem pengetahuan

⁴⁴ Zurinal dan Wahid Sayuti, *Ilmu Pendidikan: Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 1.

tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Hasil riset ini disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan.⁴⁵

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, konsep ilmu pendidikan digambarkan dari peran nabi Khidir sebagai guru dan nabi Musa sebagai murid.

a. Nabi Khidir Sebagai Guru: Peran Guru Sebagai Insan Multidimensi

Dalam pembelajaran baik yang berorientasi *teacher-centered* maupun yang berorientasi *student-centered* peranan guru tetap tidak tergantikan. Pembelajaran yang berorientasi *student centered* yang memposisikan guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa tetap dituntut perannya sebagai guru, orang dewasa yang dengan kompetensinya siap membantu peserta didik menuju struktur kognitif yang lebih kompleks.

Dalam kaitannya dengan peran guru dalam pendidikan, Earl V. Pullias dan James D. Young (1968) dalam bukunya *A teacher is a Man things* sebagai mana dikutip Suyono dan Hariyanto dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* mengutarakan ada empat belas karakteristik guru yang unggul. Dengan empat belas karakteristik ini menunjukkan bahwa guru pada hakekatnya adalah manusia multidimensional. Berikut empat belas karakteristik guru yang unggul menurut Pullias dan Young; (1) Guru sebagai guru, (2) Guru sebagai teladan, (3) Guru sebagai penasehat, (4) Guru sebagai pemegang otoritas, (5) Guru sebagai pembaharu, (6) Guru sebagai pemandu, (7) Guru sebagai pelaksana tugas rutin, (8) Guru sebagai

⁴⁵ Suara Nurani Guru, "Pengertian ilmu pendidikan," <https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/pengertian-ilmu-pendidikan/>; diakses tanggal 4 Oktober 2021.

insan visioner, (9) Guru sebagai pencipta, (10) Guru sebagai orang yang realistis, (11) Guru sebagai penutur cerita dan seorang aktor, (12) Guru sebagai pembongkar kemah, (13) Guru sebagai peneliti, (14) Guru sebagai penilai.⁴⁶

Dalam kaitannya dengan peranan nabi Khidir sebagai guru bagi nabi Musa, ada beberapa poin yang masuk sebagai karakteristik guru unggul yang melekat pada diri nabi Khidir;

1) Guru Sebagai Guru

Jika ada pertanyaan apa tugas pokok seorang guru? Maka jawaban yang sederhana adalah mendidik dan mengajar. Mendidik bukanlah tugas yang sederhana, pendidik yang sebenarnya harus mampu membawa orang lain keluar dari kegelapan kepada pencerahan. Dengan demikian, istilah guru mengandung konotasi yang agung. Dalam agama, tuhan digambarkan sebagai *rabb*, yang berarti pengatur dan pendidik (guru). Sehingga guru merupakan *insān kāmil*, manusia unggul yang mampu beradaptasi, melakukan transformasi diri, serta meneladani sifat ketuhanan sebagai pengatur dan pendidik. Nabi Khidir berperan sebagai guru tercermin dalam permohonan nabi Musa agar ia berkenan mengajarkan ilmu. Nabi Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. al-Kahfi [18]:

⁴⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 189-206.

66). Nabi Khidir sebagai seorang guru benar-benar tulus mendidik nabi Musa. Walaupun berkali-kali nabi Musa melakukan kesalahan dan melanggar perjanjian yang telah disepakati. Akan tetapi nabi Khidir sebagai pendidik memaafkannya karena ia mengetahui ketidaktahuan nabi Musa terhadap perkara gaib dibalik peristiwa.⁴⁷ Demi kebaikan nabi Musa sebagai pembawa risalah kaumnya, nabi Khidir bersedia menerima kembali nabi Musa sebagai peserta didiknya. Di ujung kisah nabi Khidir memberi pencerahan dengan menjelaskan hikmah-hikmah dari peristiwa yang terjadi dimana sebelumnya tidak diketahui oleh nabi Musa.

2) Guru Sebagai Teladan

Guru merupakan model hidup bagi peserta didiknya. Kekuatan keteladanan seorang guru terkait erat dengan karakter dan efektivitas guru. Semakin efektif seorang guru semakin tinggi potensi kekuatannya sebagai teladan. Teladan yang efektif akan mampu memberikan semangat belajar kepada peserta didik. Sebagai seorang guru yang berfungsi sebagai teladan atau *uswah*, nabi Khidir memberikan beberapa nilai keteladanan yang berharga kepada nabi Musa diantaranya; selalu disiplin, menepati janji dan sadar akan tujuan. Nilai keteladanan ini hendaknya menjadi pegangan masyarakat muslim.

3) Guru Sebagai Penasehat

Setiap guru adalah penasehat. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan, pengetahuan dan pengalamannya yang lebih. Sebagai guru

⁴⁷ Suismanto, "Pendidikan Akhlak Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir", 158.

yang berfungsi sebagai penasehat, nabi Khidir memberikan nasehat berupa peringatan kepada nabi Musa di awal perjumpaannya dengan menyatakan bahwa nabi Musa tidak akan mampu sabar bersamanya. Kemudian ditengah perjalanan nabi Khidir memberikan nasehat berupa teguran atas kesalahan nabi Musa; mempertanyakan tindakan pembocoran perahu, memprotes pembunuhan anak dan menyarankan pengambilan upah dari perbaikan dinding rumah. Nasehat-nasehat nabi Khidir pada akhirnya memberikan pelajaran berharga kepada nabi Musa.

4) Guru Sebagai Pemegang Otoritas

Perlu dipahami bahwa otoritas tidak sama dengan otoriter, sebagai pemegang otoritas guru tahu tentang sesuatu, yakni pengetahuan tentang materi pelajaran yang dibawanya dan menyadari bahwa ia tahu dirinya tahu tentang sesuatu itu. Dengan pengetahuan yang dimiliki guru siap menggunakan otoritas keilmuannya jika ada pertanyaan dan keluhan dari peserta didik. Guru selaku pemegang otoritas menguasai sepenuhnya bahan ajar yang menjadi tanggungjawabnya. Guru yang memiliki otoritas keilmuan memberikan tiga manfaat kepada peserta didik; *pertama*, timbul rasa yakin karena diajar oleh guru yang berkompeten. *Kedua*, memberi motivasi kepada peserta didik untuk tahu lebih banyak. *Ketiga*, guru menjadi teladan tentang manfaat yang akan diraih dari kegiatan belajar.⁴⁸ Nabi Khidir dengan segenap pengetahuannya menjadi pemegang otoritas dalam rangkain proses belajar. Ia tidak secara

⁴⁸ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, 194.

langsung menjelaskan apa alasan membocorkan perahu, membunuh anak, memperbaiki dinding rumah tetapi menunda penjelasannya demi kebaikan nabi Musa sebagai peserta didik. Ia mengetahui sejauh mana pengetahuan nabi Musa.

5) Guru Sebagai Pemandu

Pembelajaran merupakan sebuah perjalanan wisata, wisata yang berjalan dari Pos pengetahuan satu menuju pos pengetahuan yang lain, dari kompetensi satu menuju kompetensi lainnya. Di setiap pos peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang kaya dan sarat hikmah dari perjalanan wisata keilmuan. Sebagai pemandu, guru menetapkan tujuan, arah dan aturan perjalanan sesuai dengan kapasitas peserta didik. Terkait dengan kisah nabi Musa dan nabi Khidir, nabi Khidir selaku pemandu terlebih dahulu menetapkan aturan perjalanan. Aturan tersebut adalah nabi Musa tidak boleh bertanya terkait perbuatan yang akan dilakukan oleh nabi Khidir selama dalam perjalanan karena akan dijelaskan diakhir.

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (Q.S. al-Kahfi [18]:70).

6) Guru Sebagai Pembongkar Kemah

Membongkar kemah merupakan kiasan yang bermakna suatu pola pikir atau sikap yang nonsistematik, berani mengambil resiko dengan meninggalkan cara berfikir dan cara pandang lama yang sudah mapan. Kemudian beralih kepada cara berfikir dan cara pandang yang belum

mapan dan penuh tantangan. Dengan kata lain meninggalkan pembelajaran terdahulu kemudian belajar kembali dengan pola baru guna mendapatkan hikmah- hikmah pembelajaran yang baru pula. Nabi Khidir membongkar cara berfikir nabi Musa yang memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan nalar semata. Kemudian merubahnya dengan cara berfikir berdasarkan hikmah-hikmah agung dibalik peristiwa.

7) Guru Sebagai Pembaharu

Suyono dan Hariyanto (2014) dalam buku *Belajar dan Pembelajaran* memaknai guru sebagai pembaharu dalam artian peran guru memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang lama menjadi seperti baru. Belajar pada hakekatnya adalah sejarah. Sejarah mengandung kekayaan karya manusia yang sangat agung. Guru berperan memberikan pemaknaan yang baru terhadap sejarah berikut karya agung di dalamnya dengan suatu bahasa dan istilah baru yang dapat dipahami oleh peserta didik. Guru hendaknya menyesuaikan diri dengan perkembangan, tidak jauh dari realitas kehidupan peserta didik, harus selalu memodernisasi, memperbaharui cara berfikirnya serta memperbaharui gaya mengajarnya. Tugas guru yang cukup berat adalah memahami cara berfikir dan semangat belajar masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Guru harus menghimpun, menerapkan dan mengkomunikasikan hal tersebut dengan siswa agar tidak terkungkung

dalam pola pikir yang picik dan sempit.⁴⁹ Yang perlu digaris bawahi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir adalah peran nabi Khidir sebagai pembaharu dalam artian memperbaharui gaya berfikir nabi Musa dan memperbaharui gaya mengajar. Nabi Musa yang terbiasa dengan pola rasional berasaskan syariat dituntun kepada pemikiran irrasional berasaskan hikmah. Demikian juga nabi Khidir, mendemonstrasikan sebuah ilmu dalam bentuk perbuatan terlebih dahulu kemudian menjelaskan maksud, tujuan serta hikmah dibalik perbuatan tersebut. Dengan demikian nabi Musa keluar dari pola pikir lama, picik dan sempit kepada pola pikir dan cara pandang baru terhadap sebuah peristiwa. Dalam hal merubah cara berfikir ini, peran guru sebagai pembaharu mirip dengan peran guru sebagai pembongkar kemah sebagaimana dijelaskan di atas.

8) Guru Sebagai Penilai

Manusia merupakan makhluk penilai, *homo mensura*. Sebagai pengajar guru berperan sebagai penilai yang bersifat formal. Sebagai pendidik, guru harus menilai dalam situasi formal, nonformal dan informal, dimana saja, kapan saja sepanjang adanya interaksi langsung maupun tidak langsung. Dalam melaksanakan penilaian guru dituntut memahami murid seutuhnya, selengkap-lengkapny bahkan mengetahui seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Penilaian yang paling

⁴⁹ Ibid., 195.

bermakna adalah penilaian yang terjadi ketika guru berinteraksi langsung dengan peserta didiknya. Dalam setiap peristiwa yang terjadi, Khidir selalu memberikan penilaian terhadap nabi Musa selaku murid bahwa nabi Musa tidak akan sabar dengan apa yang disaksikan. Diawal pertemuan nabi Khidir memberikan penilaian; "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku." (Q.S. al-Kahfi [18]: 67). Ketika peristiwa perusakan perahu; "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (Q.S. al-Kahfi [18]: 66). Ketika peristiwa pembunuhan anak; "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku." (Q.S. al-Kahfi [18]: 75). ketika peristiwa perbaikan dinding rumah nabi Khidir menilai bahwa pembelajaran harus dihentikan; "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya?" (Q.S. al-Kahfi [18]: 78).

b. Nabi Musa Sebagai Murid: Syarat Penuntut Ilmu

Al-Zarnuji (w. 602 H) dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* merumuskan enam persyaratan seorang penuntut ilmu yang ia kutib dari perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib. Keenam persyaratan tersebut terkumpul dalam syair yang berbunyi:

أَلَا لَاتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ❖ سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
دُكَاةٍ وَحِرْصٍ وَأَصْطَبَارٍ وَبُلْعَةٍ ❖ وَارْتِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

“Tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu kecuali dengan enam syarat, maka akan aku sampaikan kepadamu seluruh syarat-syarat tersebut dengan jelas; cerdas, rasa ingin tahu, sabar, memiliki biaya, petunjuk dari guru, dan waktu yang lama.”⁵⁰

Keenam persyaratan ini selanjutnya penulis jadikan landasan dalam menganalisa kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam kaitannya dengan pendidikan.

1) Cerdas

Cerdas (ذُكَاةٌ) berarti cepat dalam berfikir.⁵¹ Nabi Musa dalam kapasitasnya sebagai seorang murid memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Hal ini berdasarkan pengakuan dari nabi Musa sendiri ketika berkhotbah dihadapan kaumnya. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw; “sesungguhnya Musa berkhotbah dihadapan kaumnya, bani israil. Kemudian ia ditanya, siapakah orang yang paling dalam ilmunya? Musa menjawab; saya. Maka Allah menegurnya karena tidak menyandarkan kembali pengetahuan kepada Allah (HR. Bukhari).⁵² Dari hadis ini terlihat bahwa nabi Musa sebagai seorang nabi tentu dibekali kecerdasan intelektual yang tinggi sebagai bekal membimbing umat.

2) Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Rasa ingin tahu yang tinggi (جُرُوصٌ) berarti yang dihasilkan dari kecerdasan. Rasa ingin tahu diartikan sebagai kemauan keras untuk menguasai ilmu. Nabi Musa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap ilmu. Manakala ia mendapat informasi bahwa ada seseorang

⁵⁰ Ibrāhīm bin Ismā’īl, *Syarh Ta’līm al-Muta’allim* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2007), 31.

⁵¹ Ibid., 31.

⁵² Abū ‘Abdullāh Muhammad bin Ismail Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī*, 43.

yang lebih tinggi ilmunya, ia langsung menyatakan diri ingin belajar darinya. Lalu Allah mewahyukan kepadanya; “Aku memiliki seorang hamba yang berada dipertemuan dua laut. Dia lebih dalam ilmunya daripada engkau. Nabi Musa menjawab; Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya? Allah berfirman; Ambillah seekor ikan, kemudian letakkan diwadah yang terbuat dari daun korma. Lalu, dimana ikan itu hilang disanalah dia berada.” (HR. Bukhari). Rasa ingin tahu yang tinggi nabi Musa juga digambarkan ketika ia mengajukan diri untuk belajar ketika bertemu dengan nabi Khidir, “Musa berkata kepada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Q.S. al-Kahfi [18]: 66).⁵³ Nabi Musa juga selalu bertanya ketika melihat hal-hal baru yang ia tidak ketahui maksudnya walaupun sebelumnya telah disepakati untuk tidak bertanya. Nabi Musa bertanya mengapa nabi Khidir membocorkan perahu, mengapa nabi Khidir membunuh seorang anak dan mengapa nabi Khidir memperbaiki dinding rumah.

3) Sabar

Sabar berarti tahan terhadap ujian dan cobaan. Seorang penuntut ilmu hendaknya memiliki kesabaran dalam belajar, sabar kepada guru, sabar dalam mempelajari suatu materi, sabar dalam menekuni satu bidang ilmu sampai benar-benar menguasai serta sabar berkenaan dengan tempat belajar jangan sampai berpindah ketempat lain kecuali terpaksa.

⁵³ al-Qur'an, 18:66.

Sebelum belajar, nabi Khidir memberikan peringatan kepada nabi Musa bahwa ia tidak akan sabar dalam mengikuti proses pembelajaran. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku" (Q.S. al-Kahfi [18]: 67). Peringatan ini juga diulang-ulang manakala nabi Musa bertanya mengapa nabi Khidir membocorkan perahu; "Dia (Khidir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku" (Q.S. al-Kahfi [18]:72), mengapa nabi Khidir membunuh anak; Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (Q.S. al-Kahfi [18]: 75), mengapa nabi Khidir memperbaiki dinding rumah; Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"(Q.S. al-Kahfi [18]: 78).⁵⁴

4) Biaya

Biaya (**بُلْغَةٌ**) berarti keperluan hidup. Biaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada pendidikan yang bisa berjalan tanpa adanya biaya. Biaya dalam menuntut ilmu bisa diartikan sebagai bekal. Nabi Musa diperintahkan oleh Allah untuk membawa perbekalan dalam pencarian ilmu, "Nabi Musa menjawab; Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya? Allah berfirman; Ambillah seekor ikan, kemudian letakkan di wadah

⁵⁴ al-Qur'an, 18:78.

yang terbuat dari daun korma. Lalu, dimana ikan itu hilang disanalah dia berada.” (HR. Bukhari). Walaupun tidak dijelaskan secara rinci bekal apa saja yang dibawa nabi Musa, tetapi setidaknya perintah membawa seekor ikan menggambarkan perlunya perbekalan dalam perjalanan menuntut ilmu.

5) Petunjuk Guru

Petunjuk guru (وَأَرْشَادُ أَسْتَاذٍ) berarti arahan guru yang benar. Nabi Musa belajar kepada nabi Khidir didasarkan pada wahyu bahwa ada seorang hamba yang sangat tinggi ilmunya melebihi ilmu nabi Musa. Mengetahui hal ini, nabi Musa langsung menyatakan keinginannya untuk belajar. “Lalu Allah mewahyukan kepadanya; Aku memiliki seorang hamba yang berada dipertemuan dua laut. Dia lebih dalam ilmunya daripada engkau. Nabi Musa menjawab; Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya? Allah berfirman; Ambillah seekor ikan, kemudian letakkan di wadah yang terbuat dari daun korma. Lalu, dimana ikan itu hilang disanalah dia berada.” (HR. Bukhari). Dengan demikian wahyu dari Allah ini mengisyaratkan adanya petunjuk dalam menuntut ilmu.

6) Waktu yang Lama

Proses belajar membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena cabang-cabang ilmu sangatlah banyak dan tidak bisa dikuasai dalam waktu yang singkat. Belajar merupakan proses yang tidak akan pernah berhenti. Semakin mendalami keilmuan seseorang semakin banyak hal-hal yang tidak ia ketahui. Nabi Khidir selalu memperingatkan nabi Musa

untuk bersabar dan tidak bertanya tentang peristiwa yang terjadi. Perintah bersabar yang tersirat dalam kisah ini menunjukkan adanya durasi waktu dalam sebuah pembelajaran. Demikianlah beberapa materi ilmu pendidikan yang dapat ditarik dari kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang meliputi; tinjauan guru dan murid. Dari beberapa materi ini tidak menutup kemungkinan adanya materi-materi pendidikan lainnya dari sudut lain yang bisa diperoleh dalam kisah ini.

5. Ilmu Logika

Ilmu logika dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir terindikasi dari bagaimana cara berpikir nabi Musa dalam menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi. Pelajaran terkait ilmu logika akan dibahas pada paragraf selanjutnya didahului dengan penjelasan singkat tentang ilmu logika itu sendiri.

Logika adalah aturan berfikir yang harus digunakan manusia agar terbebas dari kesalahan sehingga pengetahuan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan. Pada intinya logika adalah metode yang mengarahkan cara berfikir agar terbebas dari kesalahan. Keberadaan logika menjadi penting karena proses berfikir akal manusia tidak selamanya menghasilkan kesimpulan yang benar. Tidak jarang dalam proses berfikir manusia menghasilkan kesimpulan yang keliru sehingga antara kebenaran benar dan salah terjadi kesamaran. Pada saat itu, pengetahuan manusia tidak lagi dianggap benar. Dengan demikian manusia membutuhkan kaidah-kaidah atau metode berfikir agar manusia terbebas dari sesat pikir sehingga

pengetahuan yang dihasilkan benar-benar terjamin dari kesalahan.⁵⁵ Ilmu logika berarti ilmu yang mempelajari metode berfikir agar terbebas dari kesalahan.

Dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir, teori ilmu logika yang digambarkan adalah tentang penalaran kausalitas oleh nabi Musa. Penalaran kausalitas merupakan proses berfikir untuk menarik sebuah kesimpulan bahwa sebab tertentu akan menimbulkan akibat tertentu pula. Bisa juga sebaliknya, proses berfikir untuk menarik kesimpulan bahwa suatu akibat ditimbulkan oleh suatu sebab. Penalaran kausalitas terbagi menjadi dua, *Pertama*; penalaran *apriori*. Penalaran *apriori* adalah proses berfikir guna mencari akibat dari sebab yang sudah diketahui. Penalaran ini bersifat bergerak ke masa depan karena penalaran ini digunakan untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang berdasarkan sebab-sebab yang terjadi di masa lalu ataupun sekarang. Misalnya seorang murid yang malas berubah menjadi rajin karena menyadari bahwa kemalasan akan menjadi penyebab kegagalan di masa yang akan datang.

Kedua; penalaran *aposteriori*, yaitu proses berfikir untuk mencari sebab dari akibat yang telah diketahui. Penalaran ini bersifat bergerak ke masa lalu, mencari sebab yang terjadi di masa lalu dengan melihat akibat-akibat yang diketahui di masa sekarang. Misalnya, seorang murid gagal naik kelas.

⁵⁵ Muhammad Nur Ibrahim, *Ilmu Logika*, Terj. Achmad Bahrur Rozi (Yogyakarta: IRCiSoD, t.th.), 16.

Kemudian ia berkesimpulan bahwa penyebab dari kegagalan itu adalah kemalasan.⁵⁶

Hukum kausalitas merupakan salah satu kebenaran yang diakui dalam kehidupan manusia. Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki sebab. Kausalitas merupakan prinsip yang bersifat niscaya dan rasional. Secara fitrah manusia mendapati di dalam wataknya ada suatu pendorong yang berusaha menjelaskan sesuatu yang ditemuinya dengan menggunakan sebab-sebabnya. Sejak zaman kuno manusia telah meyakini hukum kausalitas. Bahkan tidak ada kejadian atau peristiwa yang terjadi secara kebetulan melainkan ada sebab yang mendahuluinya. Berbicara tentang sebab akibat pada umumnya yang dimaksud adalah bahwa satu kejadian atau keadaan (sebab) menimbulkan kejadian atau keadaan yang lain (akibat).

Dalam pengertian sebab akibat terkandung makna bahwa yang satu (sebab) mendahului yang lain (akibat), setidaknya demikian menurut logika. Akan tetapi tidak semua sesuatu yang mendahului sesuatu yang lain menjadi sebab bagi yang lain. Misalnya jika seorang pasien meninggal setelah disuntik bukan berarti kematiannya disebabkan oleh suntikan itu. Hubungan antara sebab akibat bukanlah hubungan yang bersifat kebetulan. Hubungan sebab akibat merupakan hubungan yang intrinsik dan azasi, sehingga jika yang satu (sebab) ada atau tidak ada maka yang lain (akibat) juga pasti ada atau tidak ada.⁵⁷

⁵⁶ Khalimi, *Logika: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 184-186.

⁵⁷ *Ibid.*, 197-199.

Ketika nabi Musa melihat nabi Khidir membocoran perahu, ia menggunakan penalaran *apriori*. Penalaran apriori sebagaimana dijelaskan di atas adalah proses berfikir guna mencari akibat dari sebab yang sudah diketahui. Penalaran ini digunakan untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang berdasarkan sebab-sebab yang terjadi di masa lalu ataupun sekarang. Perbuatan nabi Khidir membocorkan perahu dikatakan sebagai sebab, sementara prediksi tenggelamnya para penumpang perahu dikatakan sebagai akibat di masa yang akan datang. "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" (Q.S. al-Kahfi [18]: 71).⁵⁸

Penalaran *apriori* juga digunakan ketika nabi Musa melihat nabi Khidir memperbaiki dinding rumah. Nabi Musa memandang pekerjaan memperbaiki dinding rumah seharusnya bisa menghasilkan upah. Dengan demikian memperbaiki dinding rumah adalah sebab dan upah yang (seharusnya) dihasilkan adalah akibat. "Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jika kau mau, niscaya kau mengambil upah untuk itu" (Q.S. al-Kahfi [18]: 77).⁵⁹

⁵⁸ al-Qur'an, 18:71.

⁵⁹ al-Qur'an, 18:77.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang integrasi ilmu berdasarkan kisah nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan;

1. Rangkaian kisah nabi Musa dan Nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 mulai dari perjalanan nabi Musa bersama pemuda, pertemuan nabi Musa dan permohonannya kepada Nabi Khidir sebagai guru, peristiwa pelubangan kapal, peristiwa pembunuhan anak (*ghulām*), kemudian penegakan dinding yang hampir roboh hingga perpisahan nabi Musa dan nabi Khidir, terdapat teori-teori dari berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi di setiap bagian dari kisah tersebut. Penulis menemukan sedikitnya ada 5 disiplin ilmu antara lain; ilmu tasawuf, ilmu manajemen, ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan ilmu logika.
2. Ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 dibuktikan dengan adanya materi ilmu-ilmu yang secara praktis ditunjukkan oleh nabi Musa dan nabi Khidir dalam kisah tersebut. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

No.	Ilmu-Ilmu yang Terintegrasi	Sub Ilmu	QS. al-Kahfi Ayat:
1.	Ilmu Tasawuf	<i>Suḥbah</i>	66, 70
		Ilmu Laduni	65, 68
		Sabar	70

		Akhlaq Tasawuf a. <i>Tawāḍu'</i> b. Pemaaf	66 72, 75, 78
2.	Ilmu Manajemen	Pengambilan keputusan (<i>decision-making</i>)	71, 74, 77
		Manajemen Risiko (<i>risk management</i>)	71, 74, 77
3.	Ilmu Psikologi	Emosi	
		a. Penerimaan	70
		b. Tidak setuju	71, 74, 77
		c. Ingin tahu	64
		d. Memaafkan	72, 75, 78
e. Rasa bersalah	73, 76		
f. Berharap	66		
		Lupa	63
		Persepsi	71, 74, 77
4.	Ilmu Pendidikan	Guru	66, 67, 70, 75, 78
		Murid	66, 72, 75, 78
5.	Ilmu Logika	Penalaran Apriori	71, 74, 77
		Penalaran Aposteriori	79, 80, 81, 82

B. Saran

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an memang selalu menarik untuk dikaji, karena merupakan kisah terbaik yang pernah ada di dunia ini. Dari semua kisah-kisah di dalam al-Qur'an, kisah nabi Musa dan nabi Khidir adalah salah satu kisah yang paling menarik untuk dikaji karena banyak ilmu-ilmu yang terintegrasi di dalamnya.

Penulis menganggap penelusuran serta pengungkapan ilmu-ilmu yang terintegrasi di dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir menjadi penting agar masyarakat mengetahui bahwa kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an juga terkandung ilmu-ilmu umum, bukan hanya ilmu-ilmu agama. Sehingga pemahaman terhadap kisah-kisah di dalam al-Qur'an menjadi lebih komprehensif.

Tulisan ini hanyalah gambaran kecil saja dari gagasan integrasi ilmu yang begitu luas. Penulis menyadari bahwa masih banyak ilmu-ilmu yang terintegrasi dalam kisah nabi Musa dan nabi Khidir yang belum terungkap. Sehingga masih terbuka adanya penelitian lebih lanjut terkait kisah tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Alūsī (al), Abū al-Fadhīl Shihābuddīn al-Sayyid Mahmūd. *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān wa Sab'al-Mathānī*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2005.
- Ancok, Jamaludin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Azhari, Akyaz. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju/Mizan, 2004.
- Bagir, Zainal Abidin, dkk, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Baharudin, dkk. *Dikotomi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Barbour, Ian G. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*. Terj. E. R Muhammad. *Juru Bicara Tuhan*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bukhārī (al), Muhammad bin Ismā'īl. *Shahīh al-Bukhārī*. Kairo: Dār al-Āfāq al-'Arabiyyah, 2004.
- _____. *Jami' Shahih al-Mukhtashor min Umuri Rasulillah wa Sunaninhi wa Ayyamih*. Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1987.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Dhahabī (al), Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2005.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Efendi, Usman. *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Faruqi (al), Isma'īl Raji. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Terj. A. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1984.
- Habib, Zainal. *Islamisasi Sains: Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Terj. Fakhri Ghazali. Jakarta: Amzah, 2011.
- Handrianto, Budi. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Ibrahimi, Muhammad Nur. *Ilmu Logika*, Terj. Achmad Bahrur Rozi. Yogyakarta: IRCiSoD, t.th.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dkk. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Ismā'īl, Ibrāhīm bin. *Syarh Ta'līm al-Muta'allim*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2007.
- Jauziyyah (al), Abī 'Abdillāh Muhammad bin Abī Bakr bin Ayyūb Ibnu Qayyim. *Madārij al-Sālikīn*. Kairo: Muassasat al-Mukhtār, 2001.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Kasdi. *Manajemen Resiko*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Kathīr, Abū al-Fidā Ismā'īl Ibnu. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1987.
- Khalafullah. *Fan al-Qaṣaṣi fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1957.
- Khalid, Amr. *Buku Pintar Akhlak*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Zaman, 2010.
- Khalimi. *Logika: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Kusmana, (ed). *Integrasi keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Lashīn, Musā Shahin. *Al-Lāli' al-Ḥisān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo, Dār al-Shurūq 2002.
- Majid, Nurcholis. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997..
- Manzhūr, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Hadīth, 2003.
- Marāghī (al), Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Babi al-Halabi wa Awlādih, 1946.

- Masrusi, Hadi dan Imron Rossidy. *Filsafat Sains dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilmu an-Nafsi*, Terj. Zaka Al-Farisi. Jakarta: Pustaka Azam, 2005.
- _____. *Ilmu Psikologi dalam al-Qur'an*. Terj. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nurwahidin. *Tasawwuf For All*. Jakarta: Midada Rahma Press, 2011.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu Pengetahuan dan Peradaban Modern*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Poerdowasminto, W.Y.S. *Konsorsium Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Qurṭubī (al), Abū 'Abdillāh Muhammad bin Muhammad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Qushairī (al), Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin. *al-Risālah al-Qushairiyyah*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2011.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Shurūq, 1982.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rāzī (al), Fakhruddīn. *Mafātiḥ al-Ghaib*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.tp.
- Rosidin. *Konsep Andragogy dalam al-Qur'an: Sentuhan Islami Pada Teori dan Praktik Pendidikan Orang Dewasa*. Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PPA Consultants, 2010.
- Saidah, Khasnah. "Hellenisasi atau Islamisasi", dalam Armai Arief, ed., *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2005.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

- Sha'rawī (al), Muhammad Mutawallī. *Qaṣaṣ al-Qur'ān*. Kairo: al-Maktabah Taufiqiyah, t.th.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sukmadinata, Masri Singa Rimbun dan Jufri Efendi. *Metode Penelitian survey*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Suprayogo, Imam. "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang," dalam Zainal Abidin Bagir, dkk, ed. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Sūrah, Muhammad bin 'Īsā bin. *Sunan al-Tirmizī*. Kairo: Dār al-Hadīts, 2005.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologism, Epistimologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 2001.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Yogyakarta, IRCiSoD, 2012.
- Ṭabarī (al), Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Salām, 2007.
- Taha, Idris. *Kampus Pembaharu Menuju Universitas Riset*. Jakarta: UIN Press, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an: Arti Kosakata*. Jakarta; Lentera Hati, 2007.
- Tohir, Moenir Nahrowi. *Menjelajah Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. Jakarta: al-Salam Sejahtera, 2012.
- Yuldelasharmi. "Dikotomi Ilmu Pengetahuan: Akar Tumbuhnya Dikotomi", dalam Samsul Nizar, ed. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.

Zuhailī (al), Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.

Zurinal dan Wahid Sayuti. *Ilmu Pendidikan: Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.

Jurnal

Fahmi, Muhammad. "Tantangan Interkoneksi Sains Dan Agama di IAIN Sunan Ampel," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02, No. 02 (November 2013), 330.

Faisol, M. "Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir dalam al-Qur'an." *Jurnal Adabiyāt*, Vol. 10, No. 2 (2011), 247

Mulyono. "Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pengembangan Akademik Keilmuan UIN." *Penelitian Keislaman*, Vol. X, No. 2 (Juni 2011), 325.

Muspiroh, Novianti. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA." *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Vol. Xxviii, No. 3 (2013), 201.

Qashim, Muhammad. "Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Perspektif Filosofis-Historis." *Tadris*, Vol. III, No. 2 (2008), 133.

Saiban, Kasuwi. "Problema Pendidikan Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi Umum." *Qiraah*, Vol. 5, No. 1 (Desember 2011), 76.

Suismanto. "Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an; Telaah atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir A.S." *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. I, No. 2 (Agustus 2003-Januari 2004), 150.

Syaifuddin. "Integrated Twin Towers dan Islamisasi Ilmu." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01, No. 01 (mei 2013), 6-8.

Internet

Haryanto. "Slamet Iman Santoso (1907-2004) Bapak Psikologi Indonesia," <http://belajarpsikologi.com/slamet-iman-santoso-1907-2004-bapak-psikologi-indonesia/>; diakses tanggal 23 September 2020.

Natsir, Nanat Fatah. "Implementasi Paradigma Wahyu Memandu Ilmu pada Pembidangan Ilmu-Ilmu Keislaman." http://www.uinsgd.ac.id/front/detail/mengenal_tokoh/nanat-fatah-natsir; diakses tanggal 10 Januari 2021.

Suara Nurani Guru, "Pengertian ilmu pendidikan," <https://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/11/29/pengertian-ilmu-pendidikan/>; diakses tanggal 4 Oktober 2021.

Yasin, Sanjaya. *“Pengertian Metode Dokumentasi Definisi,”*
<http://www.sarjanaku.com/2011/06/metode-dokumentasi.html>; diakses
tanggal 6 Oktober 2020.

Tesis

Asnawi, “Integrasi Ilmu Agama dan Umum: Studi Komparasi Pola Pembelajaran Antara Pesantren Tradisional Plus dan Pesantren Modern.” Tesis -- Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jakarta, 2010.

Ruslan. “Integrasi Agama dalam Pembelajaran Sains: Studi Kasus di MAN 4 Model Jakarta.” Tesis -- Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A